

▪ BUKU PERTAMA ▪

ENSIKLOPEDI

LITERATUR TASAWUF



Oleh
Dr. Harapandi Dahri, MAg
Wan Jamaluddin, M.A, Ph.D
Dr. Syahrul A'dam, M.Ag

ISBN-979-25-1613-7



PUSTAKA IRFANI

KATA PENGANTAR

Sufisme, atau tasawuf dalam terminology disiplin keislaman dan mistisisme dalam tradisi orientalisme Barat, adalah sebuah samudra hikmah yang tidak saja secara doctrinal menuntun umat manusia kepada kedalaman spiritualisme islam dan ketinggian rasionalitasnya, namun juga telah menjadi symbol ketajaman keislaman itu sendiri secara lebih nyata.

Sekalipun sebagai sebuah system pemikiran keagamaan yang kokoh sufisme memiliki usia yang tidak lebih muda ketimbang praktek dan aksi pergerakannya, namun sufisme telah berjasa besar dalam proses penyebarab Islam baik di belahan dunia Arab, maupun dalam bentangan horizontal panjang dimulai dari kawasan Barat Daya Afrika hingga China bagian Utara dan Indonesia. Karenanya salah seorang ilmuwan Rusia menegaskan bahwa sufisme dengan fenomena actual lintas negara dan penembus batas etnik telah banyak menanamkan sahamnya dalam perubahan social, politik dan budaya aneka bangsa.

Demikian luas bentangan kehadiran sufisme dalam tradis islam dunia telah mewariskan lautan literature tentangnya dalam berbagai bahasa (Arab, Persia, Urdu, Turki, an Melayu) maupun bahasa-bahasa Eropa (Inggris, Prancis dan lainnya). Begitu banyaknya literature tentang tasawuf tak jarang menimbulkan kesulitan dan kesukaran teknis untuk mempelajarinya, di samping kendala-kendala non teknis lainnya dalam memahaminya.

Untuk membantu publik pembaca dan pemerhati sufisme kepangkuan saudara kami hadirkan sebuah "Ensiklopedi Literatur Tasawuf" yang diharapkan dapat meuntut setiap siapa yang ingin menelusuri khazanah sufistik secara lebih praktis dan tepat sasaran.

Ensiklopedi ini barulah langkah awal dari kami untuk mendekatkan dunia sufistik dan kekayaan tradisinya

secara lebih mudah dengan merangkum berbagai literature terkait dalam tiga bahasa utama dunia Islam (Arab, Inggris dan Indonesia).

Karenanya karya ini masihlah terlalu amat sederhana untuk disejajarkan dengan berbagai Ensiklopedi Keislaman lainnya, baik yang telah tersebar luas dalam publik Indonesia semisal Ensiklopedi Islam (1993), Ensiklopedi Hukum Islam (1996) terbitan PT Ichtiar Baru Van Hoeve misalnya, apalagi disandingkan dengan karya-karya sejenis di mancanegara semisal Encyclopedia of Islam dan Mausu'ah yang diterbitkan oleh Dairah al-Ma'arif al-Islamiyah ataupun Islam Ensiclopediadicheskii Slovar terbitan Moskwa misalnya.

Penulisan ini berlangsung tidaklah lama, kurang lebih 1 tahun lamanya. Bertolak dari berbagai kesulitan yang dialami secara langsung oleh para penulisnya tatkala dituntut untuk segera menyelesaikan studi dan penelitiannya disertasinya masing-masing di perguruan tinggi dan lembaga akademik yang berbeda. Berbagai kesulitan tersebut selanjutnya telah menjelma menjadi semacam cambuk motivasi untuk mengatasinya dan hasilnya lahirlah karya teranyar ini Ensiklopedi Literatur tasawuf bagi publik tercinta. Karya ini merupakan seri pertama dari beberapa seri yang direncanakan.

Ketika Rumi menuturkan"Semua meronta menuju ke atas". Sang pemilik kesempurnaan, maka kamipun berharap berbagai komentar, kritik dan koreksi dari segenap pihak dapat membantu perbaikan dan penyempurnaan lebih lanjut.

Jakarta, 2008
HWJSA

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit

Pengantar Editor

Pengantar Pakar (Dr. Mulyadhi Kertanegara, MA)

Daftar Isi

BAGIAN PERTAMA: Referensi Arab

1. Awârif Al-Ma'arif
2. Ghazâli wa Al-Tasawwuf Al-Islamî Al-
3. Ilm Al-Awliyâ' Karangan Hakîm Al-Tirmîdzî,
4. Jâmi'Karamât Al-Awliya' (Jilid 1)
5. Jâmi'Karamât Al-Awliya' (Jilid 2)
6. Jâmi' al-Ulum wa al-Hikam Fi Syarh Khamsîna
Hadîtsan min Jawâmi' al-Kalim
7. Karâmah Al-Shufiyyah wa Al-Usthurah wa Al-Hulm [
Al-Qithâ' Al-Lawâ'i fi Al-Dzât Al-'Arabiyyah] Al-
8. Kasyf Al-Mahjûb
9. Kitab Khatm Al-Awliyâ',
10. Madzâhir Al-Inhirâfât Al-Aqâdiyyah 'Inda Al-
Shufiyyah Wa Atsaruhâ Al-Sayyi' 'Ala Al-Ummah Al-
Islâmiyyah
11. Manâqib Ma'rûf Al-Karkhî Wa Akhbâruhû
12. Manâzil Al-Sâirîn Ila Al-Haqq Al-Mubîn
13. Mûfî bi Ma'rifat Al-Tasawwuf wa Al-Shufî Al-
14. Sulûk 'Inda Al-Hakîm Al-Tirmîdzî wa Mashâdirihî min
Al-Sunnah Al-
15. Tafsîr Al-Shûfî li Al-Qur'an 'Inda Al-Shâdiq; Al-Al-
Shâdiqiyyah fi Al-Tasawwuf wa Ahwâl Al-Nafs wa Al-
Tasyayyu'.
16. Tasawwuf Al-Islamî Manhajan Wa Sulûkan Al-

17. Tasawwuf Al-Mansya' wa Al- Mashâdir Al-
18. Al-Tasawwuf fi Mesir (Seri - 23)
19. Al-Tasawwuf fi Misr; 'Ibâna Al-Ashr Al-Utsmânî
20. Tasawwuf Mansyauhu wa Musthalahatuhu Al-
21. Tashawwuf Al-Muqâran Jâmi' al-Ulum wa al-Hikam
Fi Syarh Khamsîna Hadîtsan min Jawâmi' al-Kalim Al-
22. Zuhhâd Al-Awâil; Dirâsatun fi Al-Hayât Al-Rûhiyyah
Al-Khâlîshah fi Al-Qurûn Al-'Ûlâ Al-

BAGIAN KEDUA : Referensi Inggris

1. A Survey Of Muslim Institutions And Culture
2. Fachruddin 'Iraqi "Divine Flashes"
3. Four Sufi Classic
4. Ibn Al-Arabi's Metaphysics Of Imagination The Sufi
Path Of Knowledge
5. Ibn Atha'llah's Sufi Aphorisms (*Kitab Al-Hikam*)
6. Islamic Naturalism And Mysticism (A Philosophic
Study Of Ibn Tufayl's Hayy Bin Yaqzan)
7. Lifting Sufism
8. Maqamat (Stations) And Ahwal (States) According
To Al-Qushayri And Al-Hujwiri: A Comparative Study
9. Mystical Astrology According To Ibn 'Arabi
10. Mystics And Commissars (Sufism In The Soviet
Union)
11. Neoplatonism & Islamic Thought
12. Rabi'a The Mystic And Her Fellow-Saints In Islam
13. Sanusiyyah: A Study Of A Revivalist Movement In
Islam
14. Studies In Islamic Mysticism
15. Sufism An Account Of The Mystics Of Islam
16. Sufism And Islamic Reform In Egypt (The Battle For
Islamic Tradition)
17. Sufism In Indonesia An Analysis Of Nawawi Al-
Bantenî's *Salâlim Al-Fudala'*
18. The Al-Chemy Of Happiness

19. The Idea Of Personality In Sufism
20. The Mystical And Visionary Treatises Of Suhrawardi (Shihabuddin Yahya)
21. The Mystical Philosophy Of Ibn Masarra And His Followers
22. The Religion Of The Sufis
23. The Science Of Mystic Lights (Qutb Al-Din Shirazi And The Illuminationist Tradition In Islamic Philosophy)
24. The Sufi Brotherhoods In The Sudan
25. The Sufi Orders In Islam
26. Understanding Islam

BAGIAN KETIGA: Referensi Indonesia

1. Ber Tasawwuf Tanpa Tarekat Aura Tasawwuf Positif
 2. Bersufi Melalui Musik (Sebuah Pembelaan Musik Sufi oleh Ahmad Al-Ghazali)
 3. Bisnis Kaum Sufi Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri
 4. Hakekat Tarekat Naqsabandiyah
 5. Hikmah AL-: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah
 6. Ibn al-Arabi: Wahdat al-Wujud dalam Pedebatan
 7. Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia
 8. Jalan Kearifan Sufi Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia
 9. Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia
 10. Kunci Memahami Ilmu Tasawuf
 11. Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jili
- Mengenal Allah Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh 'Abdus-Samad Al-Palimbanî
12. Mengenal dan Memahami tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia

13. Nur Muhammad Pintu Menuju Allah: Telaah Sufistik atas Pemikiran Syekh Yusuf al-nabhani
14. Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian tentang Mistik)
15. Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara,
16. Permata Yang Indah (Al Durr al-Nafis) Syekh M. Nafis ibn Idris al-Banjari
17. Pilar-pilar Tasawuf
18. Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia
19. Sekitar Masalah Tharekat (Naqshabandiyah)
20. Sufi al-Junayd
21. Sufi Jawa: Relasi Tasawuf -Pesantren
22. Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari: Menyingkap Intisari Segala Rahasia
23. Tanbih al-Masyi: Menyoal Wahdat al-Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17
24. Tarekat dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern
25. Tarekat dan Gerakan Tasawuf
26. Tarekattanpa Tarekat: Jalan Baru Menjadi Sufi
27. Tasawuf Tematik: Membedah Tema-tema Penting Tasawuf
28. Tasawuf Hitam-Putih
29. Tasawwuf Dan Perkembangannya Dalam Islam
30. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai
31. Warisan Intelektual Islam Indonesia: Telaah atas Karya-Karya Klasik

BAGIAN KEEMPAT: Referensi Terjemahan Arab&Inggris

1. Belajar Mudah Tasawwuf
2. Bimbingan Murid Spiritual: Mengungkap Rahasia Syari'ah, Keagungan Manusia, Martabat Para Wali, Tobat Dan Ampunan
Dan Muhamamad Adalah Utusan Allah
3. Dimensi Mistik Dalam Islam

4. Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan
5. Mengenal Ajaran Kaum Sufi
- Mengenal Tarekat Sufi Bagi Pemula
6. Menjadi Sufi: Bimbingan Untuk Para Pemula
- Minhajul Abidin: Panduan Menyempurnakan Ibadah Menurut Hujatul Islam
- Mistikus Islam: Ujaran-Ujaran Dan Karya-Karyanya
7. Pancaran Ilahi Kaum Sufi
8. Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Diri Dan Jiwa
9. Rahasia Sufi
10. Rajawali Sang Raja: Senandung Rumi Tentang Nabi Dan Wahyu
11. Referensi Terjemahan Arab-Inggris
12. Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf
- Sufi-Sufi Wanita: Tradisi Yang Tercadari Pancaran Ilahi Kaum Sufi
13. Surat-Surat Sang Sufi Refleksi Sufistik Atas Problem-Problem Sosial
14. Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia Survei Historis, Geografis Dan Sosiologis
15. Tasawuf Di Mata Kaum Sufi
16. Tasawwuf: Menguak Cinta Ilahiah
17. Terapi Sufi
18. Thariqah Menuju Kebahagiaan
19. Warisan Sufi (Buku Kedua) Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500)
20. Warisan Sufi (Buku Pertama) Sufisme Persia Klasik Dari Permulaan Hingga Rumi (700-1300)
21. Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya: Aforisme-Aforisme Sufistik Jalauddin Rumi

PEDOMAN TRANSLITERASI

Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ء	= ' (glottal stop)	ق	= q
ب	= b	ك	= k
ت	= t	ل	= l
ث	= ts	م	= m
ج	= j	ن	= n
ح	= h	و	= w
خ	= kh	ه	= h
د	= d	ي	= y
ذ	= dz	ة	= ah; at (<i>mudaf</i> , bentuk sambung)
ر	= r	ال	= al- (<i>adat al-ta'rif</i> , kata sambung)
ز	= z	Vokal Pendek	
س	= s	Arab	Latin
ش	= sy	اَ	= a
ص	= sh	اِ	= i
ض	= dl	اُ	= u
ط	= th	Vokal Panjang	
ظ	= zh	اَ	= â
ع	= ' (glottal stop)	اِ	= î
غ	= gh	اُ	= û
ف	= f		

Diftong

Arab	Latin
اَو	= aw
اَي	= ay

ي = iyy (i pada akhir kata)
و = uww (u pada akhir kata)

BAGIAN PERTAMA **Referensi Arab**



'Awârif al-Ma'ârif

Penulis : Syihâbuddîn Abi Hafs Umar ibn Muhammad ibn
'Abdullah Al-Syuhrawardi Al-Baghdadi Al-Syafi'i
Penerbit : Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, Beirut- Lebanon, Cet I
tahun 1420 H/1999

Buku ini merupakan salah satu literatur penting dalam dunia tasawuf, sebab di dalamnya memuat persoalan tasawuf yang disusun secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami, terutama untuk pembelajar sufi pemula.

Buku ini terdiri dari 63 bab, selain prakata-3, dan kata pengantar-7. Bab pertama membicarakan masalah kemunculan Ilmu Tasawuf -11, Bab kedua berbicara tentang *khusûsiyyah al-shûfiyyah* dalam masalah *husn al-istimâ*-16. Bab ketiga menjelaskan tentang masalah keutamaan ilmu tasawuf (*fadhîlah ulûm al-tashawwuf*)-22. Bab keempat menjelaskan tentang kondisi para sufi dengan beragam metode pencapaian-33; Bab kelima berbicara tentang Keunggulan dan keutamaan Ilmu Tasawuf-37; Bab keenam menjelaskan tentang penyebutan Ilmu ini dengan nama *al-tashawwuf*-41; Bab

ketujuh berbicara tentang kelompok orang yang benar-benar sufi dan mereka yang hanya digolongkan di dalam kelompok tersebut-44; Bab kedelapan membicarakan tentang kondisi sufi dengan *malâmatiah* yang dialaminya-48; Bab kesembilan menjelaskan tentang orang-orang yang tergolong sebagai kaum sufi namun tidak termasuk dalam kelompok sufi tersebut-50.

Bab kesepuluh menjelaskan tentang peringkat dan tingkatan *masyâyikh*-53; Bab kesebelas menjelaskan tentang *khâdam* dan yang serupa dengannya-85; Bab kedua belas menjelaskan tentang perkumpulan para *masyâyikh* Sufi-60; Bab ketiga belas menjelaskan tentang keutamaan penghuni *ribâth* -65; Bab keempat belas membicarakan tentang keserupaan *ahl al-ribâth* dengan *ahl al-shuffah* zaman Rasul Allah Saw-67; Bab kelima belas menjelaskan tentang kekhususan yang dimiliki oleh *ahl al-ribâth al-shufiyyah*-69; Bab keenam belas membicarakan masalah perbedaan kondisi para *Masyâyikh* dalam perjalanan dan *maqâ* -74; Bab ketujuh belas berbicara tentang keutamaan aktivitas para Sufi dalam perjalanannya-80; Bab kedelapan belas berbicara tentang kehadiran kembali dari musafir, dan tatacara masuk *ribâth* kembali-85; Bab kesembilan belas berbicara tentang masalah *ahwâl al-shufiyyah*-89; Bab kedua puluh tentang makanan kemenangan-93; Bab kedua puluh satu tentang *hâl al-mutajarrid* dan *al-muta'ahil* dalam Tasawwuf-9; Bab kedua puluh dua tentang ungkapan dan *simâ'ah* sebagai ajaran para Sufi yang dapat dibenarkan-104; Bab kedua puluh tiga tentang ungkapan dan *simâ'ah* sebagai ajaran para sufi yang tidak dapat dibenarkan-113; Bab kedua puluh empat tentang ungkapan dan *simâ'ah* sebagai ajaran para Sufi yang dapat mengangkat derajat dan tingkatan mereka-115; Bab kedua puluh lima tentang ungkapan dan *simâ'ah* sebagai salah satu ajaran para Sufi yang dijadikan *adâb* dan tatacara dalam ritual mereka-119.

Bab kedua puluh enam tentang bilangan empat puluhan sebagai salah satu ajaran Sufi-123; Bab kedua puluh tujuh tentang keutamaan *al-arba'īniyyah*-127; Bab kedua puluh delapan tentang tatacara bergabung dalam kelompok *al-arba'īniyyah*-132; Bab kedua puluh sembilan tentang akhlak *al-shûfiyyah*-136; Bab ketiga puluh tentang perincian akhlak *al-shûfiyyah* -141; Bab ketiga puluh satu tentang makna dan fungsi *al-âdab* dalam sufi-164; Bab ketiga puluh dua tentang *al-âdab* dalam *al-taqarrub ila Allah*-167; Bab ketiga puluh tiga tentang ketentuan *al-âdab* bersuci -170; Bab Ketiga puluh empat tentang *al-âdab* dan rahasia berwudu' -173; Bab Ketiga puluh lima tentang *al-âdab ahl al-khusûs* dari kelompok sufi dalam berwudu'-175; Bab ketiga puluh enam tentang keutamaan shalat -178; Bab ketiga puluh tujuh tentang sifat-sifat shalat *ahl al-qurb*-181; Bab ketiga puluh delapan tentang *al-âdab* dan rahasia shalat -188; Bab ketiga puluh sembilan tentang keutamaan dan rahasia puasa-193; Bab keempat puluh tentang perbedaan para sufi dalam berpuasa dan berbuka-194; Bab keempat puluh satu tentang *al-âdab* berpuasa -197; Bab Keempat puluh dua tentang masalah makanan dan hal-hal yang mengandung manfaat serta mudharat-199; Bab keempat puluh tiga tentang *al-âdab* Makan -202; Bab ke empat puluh empat tentang *al-âdab* dalam berpakaian-206; Bab ke empat puluh lima tentang keutamaan *qiyâm al-lâil* -211-, Bab keempat puluh enam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *qiyâm al-lâil* dan *al-âdab* tidur-213; Bab keempat puluh tujuh tentang terjaga di waktu tidur dan aktivitas pada malam hari-216.

Bab keempat puluh delapan tentang pembagian *qiyâm al-lâil*-219; Bab keempat puluh sembilan tentang tatacara menyambut pagi hari serta amaliah yang harus dilakukan -221; Bab kelima puluh tentang aktivitas pada siang hari serta pembagian waktu-228; Bab kelima puluh satu tentang *al-âdab* yang berhubungan dengan siswa [murîd] dan guru [al-syaikh]-235; Bab kelima puluh dua

tentang *al-âdab* seorang guru berkaitan dengan teman dan para murîd-242; Bab kelima puluh tiga tentang hakikat berteman-246; Bab kelima puluh empat tentang menjaga dan menunaikan hak-kah berteman dan bersaudara -251; Bab ke lima puluh lima tentang tatacara berteman dan bersaudara -254; Bab kelima puluh enam tentang bagaimana mengetahui manusia secara keseluruhan dan mendapatkan ilm al-Mukasyafat dari Allah -258; Bab kelima puluh tujuh tentang tatacara menyingkap permasalahan kehidupan, merinci serta membagi-baginya -268-.

Bab kelima puluh delapan tentang masalah *maqâmat* dan *al-ahwâl* serta perbedaannya-273; Bab keima puluh sembilan tentang rambu-rambu *maqâmat* -276; Bab Keenam puluh tentang rambu-rambu al-Syaikh dalam *maqâmat* secara terperinci-283; Bab ke enam puluh satu tentang masalah yang berkaitan dengan *al-ahwâl* -294; Bab kernam puluh dua tentang penjelasan masalah yang berkaitan dengan *al-shwâl* dalam istilahd sufî -307-, Bab ke enam puluh tiga tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan pembuka dan penutup (*al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*) -312-

Al-Ghazâli wa al-Tasawwuf al-Islamî

Penulis : Ahmad Syubâshi
Penerbit : Dar Al-Hilâl

Kitab ini mengurai al-Ghazali dalam wacana tasawuf. Imam al-Ghazali telah memberikan nuansa baru dalam tasawuf, terutama usahanya untuk menarik tasawuf dalam koridor ajaran-ajaran syari'at.

Kitab ini berisi 214 halaman, dengan 15 topik inti. Secara umum isi kitab ini berisi persoalan-persoalan yang terkait dengan Hayât Hujjat al-Islam Imam al-Ghazali.

Kitab ini diawali pengantar-7; kemudian mempersoalkan masa-masa Imam al-Ghazâli -11-, Kehidupan Imam Al-Ghazâli -22-, Imam Al-Ghazâli dan Al-Fiqh-58; Imam al-Ghazâli dan Hadits al-Nabawi-65; Imam al-Ghazâli dan ilmu kebatin-69; Imam al-Ghazâli sebagai pemikir-74; Imam al-Ghazâli sebagai pembaharu abad kelima belas-96; metodologi Imam al-Ghazâli-101; Imam Al-Ghazâli dan *al-Syi'r* [Syair]-119; Imam al-Ghazâli antara yang memuji dan yang menghina-125; Beberapa ungkapan Imam Al-Ghazâli -132; Beberapa buah karya [kutub] Imam al-Ghazâli-136; Tasawuf Islam-147-, Imam Al-Ghazâli dan tasawuf-168.

'Ilm al-Awliyâ' li Hakîm al-Tirmîdzî,

Editor : Dr. Sâmî Nâshir Luthfi

Penerbit : Maktabah al-Hurriyyah al-Haditsah, tt.

Salah satu wacana krusial dalam tasawuf adalah persoalan wali. Persoalan ini mengandung perdebatan antara pendukung dan penentangannya. Apalagi berkaitan dengan keistimewaan-keistimewaan yang ada pada wali yang tidak sedikit orang meragukannya dan menganggapnya sebagai isapan jempol belaka. Karena itu, kitab ini barangkali bisa memberikan penjelasan yang lengkap mengenai ilmu para wali.

Kitab tersebut berisi 3 bagian integral dan masing-masing bagian mencakup beberapa isi dan tema yang dijadikan pembahasan yaitu; Sebelum masuk pada bagian pertama terlebih dahulu disampaikan beberapa prakata dan sambutan serta kata pengantar dari penerbit dan penulis. Secara rinci isi kitab tersebut dapat diurai sebabagai berikut; Prakata -5; Sambutan Penerbit -10; Pengantar Cetakan -10; Sambutan Penulis "Hakîm al-Tirmîdzî"-13; Pujian-pujian terhadap tulisan ini -14-.

Bagian Pertama

Pandangan Hakîm al-Tirmîdzî dalam masalah Tasawwuf dan Filsafat serta yang terkait dengan '*Ilm al-Awliya*' -17-, pada bagian ini termuat hal-hal sebagai berikut; Siapa Hakîm al-Tirmîdzî?-20; Siapakah yang termasuk sebagai guru dan muridnya-21; Mengapa dikatakan sebagai Hâkîm?-22; Syari'ah sebagai sumber primer dalam keputusan hukum Hakîm al-Tirmîdzî-24; Posisi Hakîm al-Tirmîdzî dalam masalah Syi'ah-25; Metodologi yang digunakan Hakîm al-Tirmîdzî-28; Filsafat Lingusitik Hakîm al-Tirmîdzî-30; '*Ilm al-Asma*' sebagai sarana mengenal Allah-37; Pemikiran "tunggal" Hakîm al-Tirmîdzî -42; Jalan sufi Hakîm al-Tirmîdzî-46; Wali dalam Pandangan Hakîm al-Tirmîdzî-49; Filsafat pendidikan Hakîm al-Tirmîdzî-57; Filsafat ibadah Hakîm al-Tirmîdzî-59; Filsafat penciptaan Hakîm al-Tirmîdzî-67; *al-Adl l-Ilâhi* dalam pandangan Hakîm al-Tirmîdzî-69.

Selain itu, juga membahas masalah *al-Ilm al-Ilâhi* dalam pandangan Hakîm al-Tirmîdzî-71; *al-Nûr al-Ilâhi* dalam pandangan Hakîm al-Tirmîdzî-73; *Al-Hurriyah* [Kemerdekaan] dalam pandangan Hakîm al-Tirmîdzî-76; *al-Aql* dalam pandangan Hakîm al-Tirmîdzî-77; *al-'Ilm* dalam pandangan Hakîm al-Tirmîdzî -81; Problematikan ma'rifat dalam perspektif Hakîm al-Tirmîdzî-89; *al-'Arîf al-Hakîm* dalam perspektif Hakîm al-Tirmîdzî-101; Pengetahuan tentang keimanan Hakîm al-Tirmîdzî -102; *al-Hubb* (Cinta) sebagai jalan ma'rifat Hakîm al-Tirmîdzî -104-, Penutup -108.

Bagian Kedua Nash [Teks] Isi Kitab '*Ilm Al-Awliya*'

Bagian kedua ini berisi teks kitab *ilm al-Awliyâ* yang mencakup berbagai persoalan mulai dari *al-istibat al-asma*', falsafah angka satu, dan berbagai falsafah kebenaran lainnya. Lebih jelas dapat dilihat dalam uraian berikut; *Muqaddimah* -113; Pengambilan nama -11; Nama sebagai sebuah *mashtar* *Ilm 'Alam*-113; *Abjadiyyah*

dalam Linguistik-114; *Ism Allah masdhar alam* -114; Pemikiran tentang angka satu sebagai bilangan dan fisika-116; Hubungan antara nama dengan yang mempunyai nama-117; Perjuangan *al-nafs al-ammârah*-118; Pengkalsifikasian Ilmu Pengetahuan-119; *al-ûbûdiyyah* -119; *al-Nûr al-Ilahî* -121; *al-Shalât* sebagai Zikr dan *riyâdhah* Jiwa-122; *al-Asma' al-Husnâ*-124; Klasifikasi Ulama' dan Ilmu Pengetahuan-128; Filsafat Ibâdah-129; Kebenaran tauhîd -131; Rahasia Allah Ta'ala -136; *al-Ilma al-kasyfî al-qalbî* -137; *al-Ilm wa al-Hikmah* -138;

Pembahasan ini mencakup juga tentang *Ilm al-taqwa*-141; Makna shalat antara Allah, Malaikat, dan hamba-145-, Makna *al-Rahmah*-146; Pengaruh *Syahwat* dalam *ma'rifat* Allah-146; Bab tentang *al-Shab* dan *al-syukr*-149; Derajat *al-Syukr* dan *al-shabr*-149; Kompensasi *al-syukr* dan *Shabar* -152; Antara *al-syâkir* dan *al-shâbir*-153; Permata *al-syukr* dan *al-shabr*-155; Keutamaan dan hakikat Ilm-159; al-îman jalan *ma'rifat* Allah -160; Cinta Allah dan kekasih-Nya-162; Cinta jalan *ma'rifat* Allah-163; Tingkatan *muttaqîn*-165; Silaturrahmi dan keunggulannya -167; Penjelasan tentang *al-syukr* dan *al-hamd* -169; *al-tasbîh* -170; Keutamaan *al-tasbîh* dan *al-istigfâr*-175; *al-dzikr* jalan menggapai cinta Allah -176; Antara cinta dan *al-ma'rifah*-178; *al-tajallî al-Ilahî* -178; Tafsîr "*Lâ Ilâha illa Allah*"-181; Filsafat al-tauhid-181; Filsafat *al-nafyi wa l-salbî* -182.

Bagian Ke Tiga

Pada bagian ini akan mengungkapkan persoalan *al-hawâsyi wa al-ta'liqât 'ala al-nash* (penjelasan dan analisa teks). Pembahasan ini terdiri dari 586 *hâsyiah* dan *ta'liqât* , dimulai dari halaman 187-262, kemudian dikemukakan beberapa referensi dan sumber-sumber bacaan yang dijadikan acuan oleh Hâkîm al-Tirmîdzî-265. Sumber tersebut terdiri dari: a) Sumber-sumber bacaan Hâkîm al-Tirmîdzî-265; b) Terbitan-terbitan Hâkîm al-

Tirmîdzî -267; c) Referensi umum terkait dengan *al-tasawwuf* dan *shûfiyyah* -268;

Jâmi'Karamât Al-Awliya' (Jilid 1)

Penulis : Al-Qâdhi al-Syaikh Yûsuf ibn 'Ismâil Al-Nabhânî
Editor : Al-Syaikh Abdul Al-Wârîts Muhammad 'Ali
Penerbit : Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, Beirut -Lebanon

Kitab ini adalah kitab ensiklopedis tentang keramat para wali. Kitab ini mendeskripsikan berbagai macam keramat yang dialami oleh para wali yang juga disertai dengan biografi mereka.

Kitab ini terdiri dari 505 halaman dan dua Juz (jilid) , juz pertama mencakup empat *mathlab*, dan pada *mathlab* keempat terbagi menjadi dua bagian [Al-qism]. Untuk dapat diketahui secara rinci dapat dilihat pada gambaran isi buku berikut; Sekilas tentang Imam al- Nabhânî -3-, dan Syûyûhuhû (guru-guru) al- Nabhânî-4-; kemudian *al-ta'rîf bi Kitab Jâmi' Karamât al-Awliya-* 6.

Pasal pertama membahas *karamât al-awliya'* (Setiap apa yang dapat terjadi pada diri Nabi-Mu'jizat, dapat pula terjadi pada setiap Wali Allah)-13; Perbedaan antara *karamât al-awliya'* dengan *al-istidrâd* -21; Setiap Walî apakah tahu dirinya sebagai Walî - 24.

Pasal kedua berkaitan dengan macam-macam *karamât al-awliya-*41; Pasal ketiga membahas *karâmât* sebagai konsekwensi ketaatan totalitas terhadap pemberi anugerah-51; Pasal keempat membahas *thabaqât al-Awliya*, tingkatan serta kelompok-kelompok mereka-57; dan Bagian *matlab* ini terdiri dari dua bagian yaitu:

Bagian pertama ini terdiri dari 38 pembahasan sebagai berikut; Jumlah para walî yang memiliki peringkat-peringkat tertentu-58; Mereka yang tergolong dalam kelompok *al-aqtâb* -58; Mereka yang tergolong dalam kelompok *al-'aimmah*-58; Mereka yang tergolong dalam kelompok *al-awtâd*-58; Mereka yang tergolong

dalam kelompok *al-abdâl*-58; Mereka yang tergolong dalam kelompok *al-nuqabâ*-59; Mereka yang tergolong dalam kelompok *al-nujabâ*-59; Mereka yang tergolong dalam kelompok *al-hawâriyyûn*-59; Mereka yang tergolong dalam kelompok *al-rajbûn*-59; Mereka yang tergolong dalam kelompok *al-khatm*-60; Mereka yang tergolong dalam kelompok 300 jiwa dalam *qalb* Nabi Ādam As-60; Mereka yang tergolong dalam kelompok 40 orang dalam *qalb* Nabi Nûh As-61; Mereka yang tergolong dalam kelompok 7 orang dalam *qalb* Nabi Ibrâhim As -61; Mereka yang tergolong dalam kelompok 5 orang dalam *qalb* Malâikat Jibrîl -61; Mereka yang tergolong dalam kelompok 3 orang dalam *qalb* Malâikat Mîkâil -61; Mereka yang tergolong dalam kelompok 1 orang dalam *qalb* Malâikat Isrâfil-62.

Pembahasan berikut terkait dengan mereka yang tergolong dalam kelompok '*alim al-anfâs* mereka berada dalam *qalb* Nabi Dâwûd As-62; Mereka yang tergolong dalam kelompok *rijâl al-ghâib*-62; Mereka yang tergolong dalam kelompok 18 jiwa yang konsen menegakkan perintah Allah SWT-62; Mereka yang tergolong dalam kelompok 8 orang yang disebut *rijâl al-quwwah al-Ilâhiyya*-62; Mereka yang tergolong dalam kelompok 5 orang *rijâl al-quwwah al-Ilâhiyyah*-63; Mereka yang tergolong dalam kelompok 15 orang *rijâl al-hannan wa al-atf al-Ilâhi*-63; Mereka yang tergolong dalam kelompok 4 jiwa setiap zaman yang termasuk dalam *rijâl al-hannan wa al-atf al-Ilâhi*-63; Mereka yang tergolong dalam kelompok 24 orang setiap zaman yang dikenal dengan *rijâl al-fath*- 63; Mereka yang tergolong dalam kelompok 7 orang setiap zaman yang dikenal dengan *rijâl al-fath*- 64; Mereka yang tergolong dalam kelompok 21 orang yang disebut *rijâl al-that al-asfâl*-64; Mereka yang tergolong dalam kelompok 3 orang disebut *rijâl al-that al-asfâ*-64; Mereka yang tergolong dalam kelompok 3 orang sebagai *Ilâhiyyû-Rahmâniyyûn* setiap zaman-65; Mereka yang tergolong dalam kelompok 1 orang mungkin dari laki-laki,

juga, dari perempuan setiap zamannya-65; Mereka yang tergolong dalam kelompok 1 orang *Mumtazijun* setiap zaman- 65; Mereka yang tergolong dalam kelompok 1 orang laki-laki, dan atau perempuan yang dapat menguasai problematika alam raya - 65; Mereka yang tergolong dalam kelompok 1 orang laki-laki yang dikenal dengan nama *saqîl al-raf-raf ibn sâqit al-arsy*-65; Mereka yang tergolong dalam kelompok 2 orang yang dikenal dengan nama *rijâl al-ghina bi Allah*-65.

Mereka yang tergolong dalam kelompok 1 orang yang menjaga peredaran hati manusia setiap jiwa- 66; Mereka yang tergolong dalam kelompok 10 orang yang dikenal dengan *rijâl ain al-tahkîm wa al-zawâid*, jumlah ini tidak bertambah dan berkurang- 66; Mereka yang tergolong dalam kelompok 12 orang yang dikenal sebagai *al-budala'* berbeda dengan *al-abdâl*- 66; Mereka yang tergolong dalam kelompok 5 orang yang dikenal dengan *rijâl al-isytiyâq*, mereka terdiri dari raja-raja Allah-66; Mereka yang tergolong dalam kelompok 6 orang setiap zamannya-66.

Bagian kedua ini akan dikemukakan beberapa persoalan terkait dengan *al-awliyâ'*, sebagai bahasan pertama adalah para wali yang tidak terikat dengan peringkat , tidak juga terbatas bilangannya-67; Mereka yang tergolong dalam kelompok *al-malâmatiah*-67; Mereka yang tergolong dalam kelompok *al-fuqarâ* -67; Mereka yang tergolong dalam kelompok *al-shufiyyah*-67; Mereka yang tergolong dalam kelompok *al-ubbâ*-67; Mereka yang tergolong dalam kelompok *al-zuhhâd*- 68; Mereka yang tergolong dalam kelompok *rijâl al-mâ'*-69; Mereka yang tergolong dalam kelompok *al-afrâd*-69; Mereka yang tergolong dalam kelompok *al-umanâ*-69; Mereka yang tergolong dalam kelompok *al-qurrâ'*-70; Mereka yang tergolong dalam kelompok *al-ahbâb*-70; Mereka yang tergolong dalam kelompok *al-muhadditsûn*-70; Mereka yang tergolong dalam kelompok *al-akhillâ'* -71; Mereka yang tergolong dalam kelompok *al-*

sumarâ'-71; Mereka yang tergolong dalam kelompok *al-waratsah- 71*.

Bagian ketiga ini akan dikemukakan beberapa persoalan peringkat dan tingkatan-tingkatan para wali Allah. Bagian ketiga dari *mathlab* keempat menyebutkan tentang masalah-masalah yang terkait dengan *ahl al-walâyah* dari kelompok manusia baik yang tertentu maupun tidak terhitung jumlahnya-72; Yang tergolong para walî adalah *al-anbiyâ shalawâtullahu alaihim-72*; Yang tergolong para walî adalah *al-rusul shalawâtullahu slaihim-72*; Yang tergolong para walî adalah *al-shiddîqûn-72*; Yang tergolong para walî adalah *al-syuhadâ'-73*; Yang tergolong para walî adalah *al-Shâlihûn-73*; Yang tergolong para walî adalah *al-muslimûn al-muslimât-73*; Yang tergolong para walî adalah *al-mukminûn al-mukminât-73*; Yang tergolong para walî adalah *al-qânitûn al-qânitât-74*; Yang tergolong para walî adalah *al-shâdîqûn al-Shâdîqât-74*; Yang tergolong para walî adalah *al-shâbirûn al-shâbirât-74*; Yang tergolong para walî adalah *al-khâsiûn al-khâsiât-75*; Yang tergolong para walî adalah *al-mutashaddiqûn al-mutashaddiqât-75*; Yang tergolong para walî adalah *al-shâimûn al- -shâimât-75*; Yang tergolong para walî adalah *al-hâfizûn li al-hudûdi Allah al-hâfizât -75*;

Selanjutnya terkait dengan yang tergolong para walî adalah *al-dzâkirûn li Allah katsîran wa al-dzâkirât-75*; Yang tergolong para walî adalah *al-tâibûn al-tâibât al-tawwâbûn-76*; Yang tergolong para walî adalah *al-muthahharûn* laki maupun perempuan-76; Yang tergolong para walî adalah *al-hâmidûn* laki maupun perempuan-76; Yang tergolong para walî adalah *al-Sâihûn (al-mujâhidûn fi sabîlillah)-76*; Yang tergolong para walî adalah *al-râkiûn* laki maupun perempuan-77; Yang tergolong para walî adalah *al-Sâjidûn* laki maupun perempuan-77; Yang tergolong para walî adalah *al-'amirûn bi al-ma'rûf* laki maupun perempuan- 77; Yang tergolong para walî adalah *al-nâhûn an al-munkâr* laki

maupun perempuan- 78; Yang tergolong para walî adalah *al-hulâmâ'* laki maupun perempuan-78; Yang tergolong para walî adalah *al-awâhûn* laki maupun perempuan-78; Yang tergolong para walî adalah *al-ajnâd al-Ilâhiyyûn* laki atau perempuan- 78; Yang tergolong para walî adalah *al-akhyâr* laki maupun perempuan-78; Yang tergolong para walî adalah *al-awwâbûn* laki maupun perempuan-78; Yang tergolong para walî adalah *al-mukhbitûn* laki maupun perempuan-79; Yang tergolong para walî adalah *al-mubshirûn* laki maupun perempuan -79; Yang tergolong para walî adalah *al-muhâjirûn* laki maupun perempuan - 79; Yang tergolong para walî adalah *al-musyfiqûn* laki maupun perempuan-79; Yang tergolong para walî adalah *al-mûfûn bi ah'dillâh* laki maupun perempuan-79; Yang tergolong para Walî adalah *al-wâshilûn mâ amarallahu bihi an yûshala*-80.

Bagian berikutnya akan dibahas masalah para walî tergolong *al-khâifûn* laki maupun perempuan -80; Yang tergolong para walî adalah *al-mu'ridûn amman amara Allah bi al-i'râd anhu* laki maupun perempuan-80; Seratus hadits yang menjelaskan persoalan mu'jizât dan dalil *al-nubuwwah* Nabi Muhammad SAW ada yang tergolong dalam katagori shahih dan hasan, namun kebanyakan termasuk hadits shahih-80; Karâmat 54 walî dari golongan sahabat Rasul Allah SAW-104; Karâmat walî Allah orang yang bernama Muhammad-133; Huruf Alif-312; Huruf Ba'-492; Huruf Ta'-498; Huruf Tsa'-505.

Jâmi'Karamât Al-Awliya' (Jilid 2)

Penulis : Al-Qâdhi Al-Syaikh Yûsuf ibn "Ismâil Al-Nabhânî
 Editor : Al-Syaikh Abdul Al-Wârîts Muhammad 'Alî
 Penerbit : Dar Al-Kutub Al-Ilmiaah, Beirut -Lebanon

Kitab *Jâmi' Karamât Al-Awliya'* terdiri dari 487 halaman, dan merupakan kelanjutan buku pertama yang membahas masalah *Karamât Al-Awliya'* dimulai dari huruf

“Jim” sampai huruf “Ya”. Secara terperinci dapat dilihat dalam isi buku berikut ini: Huruf “Jim”-3; Huruf “Ha’-13; Huruf “Kha’-47; Huruf “Dal”-53; Huruf “Dzal”-58; Huruf “Ra”-59; Huruf “Dza”-66; Huruf “Sin”-72; Huruf “Syin”-94-; Huruf “Shad”-105; Huruf “Tha’-109; Huruf “Ain”-113; Huruf “Ghain”-355; Huruf “Fa’-357; Huruf “Qaf”-361; Huruf “Kaf”-365; Huruf “Lam”-365; Huruf “Mim”-366; Huruf “Nun”-413; Huruf “Ha”-422; Huruf “Wau”-423; Huruf “Ya”-426; *Khâtimah* al-Kitâb-445; *al-Fahrâs*-487.

***Jâmi’ al-Ulum wa al-Hikam Fi Syarh Khamsîna
Hadîtsan min Jawâmi’ al-Kalim***

Penulis : Zainuddin Abi Al-Farraj Abdur Rahman bin
Shihabuddin

Editor : Syuaib Al-Arnâûth dan Ibrâhîm Bâjis

Penerbit : Muassasah al-Risalah, Beirut, 1998

Kitab ini berisi 540 halaman dengan 27 hadits yang dijadikan sebagai pokok bahasan utamanya. Namun bahasan yang berkaitan dengan konsep tasawwuf dalam hal ini pemikirannya tentang *al-walâyah* terdapat pada hadits ke-38 yang diriwayatkan oleh Abû Hurairah -330.

Secara umum bahasan kitab tersebut dapat dilihat dalam uraian berikut ini: Bahasan pertama diawali dengan hadits 23 yang diriwayatkan oleh Abi Malik al-As’ary tentang persoalan kebersihan sebagian iman dan ucapan *al-hamdu li Allah* memenuhi timbangan-6; berikutnya hadits 24 -hadits Qudsi-- diriwayatkan oleh Abi Dzar R.a. mengangkat persoalan keharaman berlaku dzalim-32; berikutnya hadits 25 diriwayatkan oleh Abi Dzar R.a tentang persoalan keutamaan bersedekah-56; Hadits ke 26 diriwayatkan oleh Abi Hurairah R.a. tentang persoalan hakikat bersedekah-71; Hadits 27 diriwayatkan oleh al-Nuwwas bin Sam’an R.a. tentang persoalan hakikat kebajikan dan kejahatan-93.

Bahasan selanjutnya hadits ke 28 diriwayatkan oleh Al-Irbâth R.a. tentang persoalan washiyat al-Rasul dengan al-thâ'at dan ke taqwaan-109; Kemudian hadits 29 diriwayatkan oleh Mu'adz R.a. tentang persoalan aktivitas Surgawi dan aktivitas yang menyebabkan masuk kedalam siksa Allah SWT-134; berikutnya hadits 30 diriwayatkan oleh Tsa'labah al-Khasyny R.a. tentang persoalan larangan mengabaikan kewajiban yang dipardhukan Allah kepada manusia beriman -150-, hadits ke 31 dari Sahl bin al-Sâ'idy tentang persoalan amaliah yang dapat membawa kecintaan kepada Allah dan amaliah yang dapat menyebabkan orang masuk dalam katagori orang tercela -174-.

Bahasan berikutnya adalah hadits ke 32 diriwayatkan oleh Abi Sa'ïd al-Khudarî tentang persoalan perilaku manusia untuk tidak membuat kemudharatan dan kecelakaan orang lain, hadits ke 33 dari Ibnu Abbas R.a. tentang persoalan etika bersumpah dalam berbagai persoalan yang terkait dengan hak-hak anak adam, hadits 34 dari Abi Sa'ïd al-Khudarî tentang kewajiban mencegah kemungkaran, hadits ke 35 dari Abi Hurairah R.a. tentang larangan berperilaku dan berbuat hasad, hadits ke 36 dari Abi Hurairah R.a. tentang persoalan upah bagi orang yang berbuat kebajikan dengan meringankan beban hamba Allah lainnya, hadits ke 37 dari Ibnu Abbas R.a. sebagaimana diriwayatkan dalam hadits Qudsi tentang persoalan kebajikan dan kejahatan yang tidak luput dari pantauan Allah SWT.

Hadits ke 38 dari Abi Hurairah R.a. tentang persoalan yang terkait dengan konsep dan makna serta hakikat wali di sisi Allah, hadits 39 dari Ibnu Abbas R.a tentang persoalan rahmân rahimnya Allah SWT dengan tidak terlalu cepat mengambil tindakan terhadap hamba-hamba-Nya yang berbuat kekeliruan dalam persoalan ini ada dua pasal yang membahas secara terperinci. Kemudian hadits ke 40 dari Ibnu Umar Radiyallahu Anhuma tentang persoalan sikap dan tata cara hidup di

atas dunia terkait dengan persiapan kehidupan akhirat yang kekal dan abadi, hadits ke 41 dari Abdillah bin Amr bin al-Ash terkait persoalan hakikat keimanan, hadits ke 42 Anas bin Mâlik R.a. tentang persoalan doa dan permohonan hamba Allah yang terkabul dan terpenuhi, hadits ke-43 dari Inu Abbas R.a. terkait dengan persoalan kewajiban yang dilaksanakan, hadits ke 44 dari 'Âisyah R.a terkait dengan persoalan hukum *al-radhâ'ah*.

Hadits berikutnya 45 diriwayatkan oleh Jâbir bin Abdullah terkait dengan persoalan hukum jual beli barang-barang yang memabukkan, hadits ke 46 dari Abi Burdah dari bapaknya Abi Musa Al-Asy'ary terkait dengan persoalan barang-barang yang memabukkan, hadits ke 47 dari al-Miqdâm bin Ma'di Karib tentang persoalan etika makan dan minum dalam Islam, hadits 48 dari Abdullah bin Amr R.a. terkait dengan ciri-ciri orang munafiq, hadits ke 49 dari Umar bin al-Khattab R.a. tentang persoalan tawakkal dan hadits ke 50 diriwayatkan oleh Abdullah bin Busyr terkait dengan persoalan zikr al-mustamir (selalu berzikir) kepada Allah SWT.

Al-Karâmah Al-Shufiyyah wa Al-Usthurah wa Al-Hulm
[Al-qithâ' Al-Lawâ'i fi Al-Dzât Al-'Arabiyyah]

Penulis : Dr. 'Ali Zaiûr

Penerbit : Daar Al-'Andalus, Beirut, Cet I 1977, Cet II, 1984.

Secara umum kitab tersebut terdiri dari sepuluh pasal, masing-masing pasal terdiri dari pokok bahasan tersendiri. Kitab ini lebih jauh berbicara tentang persoalan *ilm al-karâmah al-shufiyyah*, pengertian, fungsi serta manfaat *al-karâmah* dalam dunia tasawwuf. Secara lebih rinci persoalan yang termuat dalam kitab ini sebagai berikut;

Persoalan pertama adalah pengantar cetakan pertama dan kedua-5; kemudian pasal pertama berbicara tentang *ilm al-karâmah al-shufiyyah* (Tujuan dan maksudnya) dan '*Ilm al-asâthîr*-19; Pasal kedua berbicara tentang problematika *al-karâmah*-43; Pasal ketiga berbicara tentang eksistensi *al-karâmah* di dunia Arab-85; Pasal keempat berbicara tentang fungsi *al-Karâmah* sebagai keutamaan ataukah sebagai sarana pembuktian eksistensi seorang sufi -115; Pasal kelima berbicara tentang permasalahan *al-karâmah* Imam al-Junaid dan lainnya -17; Pasal keenam berbicara tentang simbol-simbol yang di kedepankan Imam al-Junaid dalam masalah *al-Rûh* dan *al-maût*-211; Pasal ketujuh berbicara tentang diskusi dan perdebatan seputar *al-usthurah* dan *al-karâmah*-237; Pasal kedelapan berbicara tentang kesempurnaan mimpi dan *al-karâmah* bagi para intelektual dan kaum *mutashawwifah*-251; Pasal kesembilan berbicara tentang simbol-simbol kepribadian yang terdapat pada *al-usthurah* dan *al-karâmah*-269; Pasal kesepuluh berbicara tentang positif negatif pemikiran orang-orang yang kontra tasawwuf-289; Jadwal simbol-simbol-305; Referensi -309.

Kasyf Al-Mahjûb

Editor : Abû Al-Hasan 'Ali ibn Utsmân Al-Hujwirî
Penerbit : Majlis al-A'la li al-Syu'un al-Islamiyyah, Mesir, 1974

Buku ini ditulis diterjemahkan dari Bahasa Inggris oleh Maḥmûd Aḥmad Mādhî Abu Al-'Azāîm, kemudian di-*tahqîq* oleh Dr. Ibrahim Al-Dasûqi Syatta. Kitab ini tersusun dalam 25 bab, sebagai kata pembuka diawali dengan prakata dari penerbit -3; kemudian disampaikan kata sambutan percetakan-7; dan dilanjutkan dengan kata pengantar Pengarang -14.

Kemudian, bab pertama: *al-itsbât al-ilm*-14-; kemudian bab kedua tentang *al-faqr*-25; bab ketiga tentang tasawuf dan masalah mu'amalah-39; bab keempat tentang *al-irtida' al-mura'fat*-55; Bab kelima tentang perbedaan mereka terhadap *al-faqr da al-shâfa'*-71; Bab keenam tentang masalah *al-malâmah* -75; Bab ketujuh tentang para Imam sûfî dari golongan sahabat-84-; Bab kedelapan tentang Imam Sûfî dari golongan *ahl al-baît* -91; Bab kesembilan tentang *ahl al-shuffah* -101; Bab Kesepuluh tentang pemuka sufi dari kalangan Tabi'in -104-.

Pada bab kesebelas tentang pemuka sufi dari kalangan pengikut Tabi'in-111; Bab kedua belas tentang pemuka sufi dari kalangan *muta'akhirin* -191; Bab ketiga belas tentang pemuka sufi dari kalangan *muta'akhirin* yang diidentifikasi sesuai dengan daerah kelahiran mereka-203; Bab keempat belas tentang kelompok, peringkat dan cerita-cerita yang terkait dengan pengalaman dan ajaran yang mereka aplikasikan-209; Al-Muhâsibiyyah -209; Al-ishâriyyah-218; Al-Thaifûriyyah-219; Al-Junaidiyyah-225; Al-Nûriyyah-226; Al-Sahiliyyah-233; Al-Hakîmiyyah-253; Al-Hazâziyyah -289; Al-Kahafifiyyûn-296; Al-Siyâriyyûn -300.

Pada bagian bab berikutnya akan membahas persoalan ilmu yang terkait dengan *al-hijab* mulai dari bab kelima belas tentang *kasyf al-hijâb al-awwal fi ma'rifat Allah* -318; Bab keenam belas tentang *kasyf al-hijâb al-tsânî fi al-tawhid*-331; Bab ketujuh belas tentang *kasyf al-hijâb al-tsâlîts fi al-îmân* -239; Bab delapan belas tentang *kasyf al-hijâb al-rabi an al-thaharh* -345; Bab sembilan belas tentang *kasyf al-hijâb al-khâmis an al-shala*-358; Bab dua puluh tentang *kasyf al-hijâb al-sâdis an al-zakat*-376; Bab dua puluh satu tentang *kasyf al-hijâb al-sâbi' fi al-shaûm* -384; Bab dua puluh dua tentang *kasyf al-hijâb al-tsâmin fi al-hajj* -391; Bbab dua puluh tiga tentang *kasyf al-Hijâb al-tâsi' fi al-shuhbah wa adabiha*-401; Bab dua puluh empat *kasyf al-hijâb al-tâsi' fi al-*

shuhbah penjelasan tentang daerah, batasan-batasan lafadz serta hakiakt makna lafadz tersebut -443; Bab kedua puluh lima tentang *kasyf al-hijâb al-tâsi' fi al-sima'*-476; Bagian akhir kitab diungkapkan persoalan *marâji al-tahqîq*-507; Perbaikan (*Kasyf al-shawab wa al-khata*) -509; *Tanûbah* -516-, dan *al-fîhras al-'alam* sebagai bagian integral dari kitab ini -517.

Kitab Khatm Al-Awliyâ',

Penulis : Al-Syaikh 'Abi Abd Allah Muhammad ibn 'Ali ibn Al-Husain Al-Hakîm Al-Tirmîdî
Editor : Utsmân 'Ismâil Yahya
Penerbit : Buhûts wa dirâsat bi Idârat Al-Âdab Al-Syarqiyyah fi Beirut.

Kitab ini terdiri dari 5 Bagian dan 5 Pasal, pada pasal keempat dan Kelima disajikan dalam bentuk *question*. Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada rincian isi berikut; Pokok bahasan pertama diawali dengan muqaddimah Umum dibahas dalam tujuh pokok bahasan mulai dari *badwi syâni* al-Turmûdzî- 13; Para guru al-Turmûdzî- 33; Pengikut al-Turmûdzî- 37; Karya-karya Al-Turmûdzî-39; *Majmûah* al-zîj-39; *Majmûah* Waliyuddîn-84; Kitab Khatm al-awliyâ- 93; Kemudian nash (teks) Kitab *Khatm Al-Awliyâ* terbagi dalam 5 Pasal pada pasal keempat dan kelima disajikan dalam bentuk *question*. Pasal keempat memuat 157 question dan pasal kelima terdiri dari 27 question

Pembahasan pertama dimulai dari sambutan pengarang- 114; Pasal pertama membahas masalah wali sebagai Haq Allah- 117; Pasal Kedua menyangkut masalah *da'wah al-Haq wa ijâbat al-abd*-127; Pasal ketiga berbicara tentang wallâ sebagai hak Allah dan kelompok yang tergolong sebagai walî Allah- 139.

Pada pasal keempat membahas masalah jiwa (157 Pertanyaan)- 142. Pertanyaan pertama terkait dengan masalah *manâzil al-awliyâ*-142; Dimana posisi *ahl al-qaryah*? -144; Dimana mereka yang telah menang dan sukses?-146; Sampai dimana mereka?-147; Dimana maqam ahl al-majâlis?-149; Berapakah jumlah mereka?-151; Apakah aktivitas mereka-152; Apakah kejadian penting yang didapatkan mereka?-154; Munâjat kita diawali engan apa?-156; Dengan apa pula diakhiri?-157; Bagaimana dapat diterima?-158; Bagaimana gambaran perjalanan sejarah mereka?-159; Siapakah yang tergolong sebagai *khâtim al-awliyâ*-161; Bagaimana sifat-sifatnya?-162; Apa sebabnya dinamakan sebagai penutup-163; Berapa Majelis yang terhitung *majelis al-Malâk*?-163; Dimana posisi maqam para Rasul ?-165; Dimana posisi maqam para Nabi ?-167; Apakah fungsi setiap rasul?-168; Nama/gelar apa yang disandangnya-170; Apakah fungsi setiap Wali Allah?-172; Apakah *ilm al-bada'* itu?-172; Apa arti kalimat *kâna Allahu wa la syaia ma'ahu*-174; Nama apa yang pertama?-176; Wahyu apa yang pertama kali ?-178; Apa permulaan Rûh?-180.

Kemudian dilanjutkan pada pertanyaan berikut apa ketenangan yang pertama?- 181; Apakah yang dinamakan Adil?-183; Apakah keutamaan sebagian Nabi terhadap Nabi lainnya?-184; Apakah arti kalimat *khalâqa Allahu al-khalqa fi dzulmatin* -186; Cerita apakah yang terkait dengan kalimat tersebut?-188; Bagaimana sifat *al-maqâdir*?-190; Apakah sebab *ilm al-qadr*?-190; Untuk apa dimunculkan?-192; Kapan terwujudkan?-194; Dimana terwujud?-195; Dan untuk siapa terwujud?-195; Siapakah yang memberikan ilzin dalam berbuat ketaatan dan kemaksiatan?-195; Apakah yang dinamakan *aql al-Akbar* ?-196; Apakah sifat-sifat Nabi Âdam?-198; Apakah yang diperintahkan kepadanya?-199; Bagaimanakah fitrah kejadiannya? -202, Apakah yang dinamakan fitrah-203; Mengapa dinamakan manusia?-204; Apa keunggulannya tinimbang makhluk lain?-206; Berapa

jumlah akhlak yang diberikan kepadanya?-208; Berapa macamkah akhlak?- 209; Mana akhlak tersebut-210; Berapa macam diperuntukkan bagi para rasul?-211; Berapa untuk Nabi Muhammad saw?-213; Dimana *khazâin al-manûn*?-213; Mana khazâin yang dikategorikan sebagai al-nufûs?- 214;

Pertanyaan selanjutnya terkait dengan darimana diambil para Al-Anbiyâ? 216, mana Khazâin Al-Muhadditsîn ? 216—217, apa itu Hadits? 217—220, apa itu Wahyu? 220—221, apa perbedaan antara para Nabi dan Al-Muhadditsîn 221—224, dimana Posisi Al-Muhadditsîn bila dibandingkan dengan para Nabi 224—226, dimana posisi para Walî? 226—227, apakah Khaûd Al-Wuqûf ? 227—228, bagaimana mereka bisa bagaikan kedipan mata? 228—229, masalah Al-Sâ'ah bagaikan kedipan mata 229—230, apakah firman Allah bagi mereka yang tergolong Ahl Al- Wuqûf ? 230 apakah firman Allah bagi mereka yang tergolong dalam Al-Muwahhidîn? 230—231, apakah firman Allah bagi para Rasul? 231—233, kemana makhluk Tuhan berkumpul pada hari kiyamat? 233—234, bagaimana peringkat para Nabi dan Para Wali Allah ? 234—236, apakah fungsi para Nabi dalam membina pemikiran 236, apakah fungsi para Al-Muhadditsîn dalam membina pemikiran 236, apakah fungsi para Wali dalam membina pemikiran? 237, apakah fungsi ummat secara umum dalam membina pemikiran? 237.

Berikutnya terkait dengan apa makna kalimat *inna al-rajula la yansharifa* 237—238, apa maqâm Al-Mahmûd? 238—239, dengan apa dapat diperoleh maqâm Al-Mahmûd tersebut? 239—240, berapa perbedaan antara posisi Muhammad dengan Para Nabi lainnya? 240, apa bendera Ahmad? 241—242, dengan apa bendera Ahmad dapat diperoleh ? 242—243, apa yang harus didahulukan dalam beribadah kepada Allah? 243, apa pula yang kita jadikan penutup ibadah? 243—244, apakah kunci kemuliaan?244—245, kepada siapakah rahmat Allah

dibagikan? 245—246, berapa kelompok para Nabi? 446—247, apakah Al-Nubûwah itu ? 247—248, berapa kelompok para Al-Shiddîqah? 248—249, apakah Al-Shiddîqah? 249—251, kepada siapa saja diwajibkan beribadah? 251—253.

Pertanyaan berikut menyangkut persoalan kebenaran, apa konsekwensi sebuah kebenaran? 253—255, apa kebenaran itu? 255—256, apa yang menjadi Awal sebuah kebenaran? 256—257, perbuatan apa saja yang tergolong dalam Al-Haqq? 257—258, dengan apa kita lakukan? 258—259, apa manfaat dari sebuah kebenaran? 259—260, siapakah yang dinamakan kebenaran? 260—261, dimana tempatNya? 261—262, apa ciri khas para Wali? 262—263.

Berikutnya berkaitan dengan fungsi orang-orang yang tergolong dalam al-Mukminun, apa fungsi orang Mukmin sebagaimana dalam firman-Nya *al-dzahiru wa al-bathinu wa al-awwalu wa al-dzahir*-263—264, apa fungsi orang Mukmin sebagaimana dalam firmanNya *kullu syai'un halikum illa wajhahu* 264—266, mengapa Wajah disebut secara khusus?- 266, apakah pujian yang pertama? 266—268, apa makna kalimat '*alamin*' 268—269, apakah yang dinamakan sujûd? 269—271, Permulaannya apa? 271—272, apa makna ungkapan *al-izzatu aw ara*-272—273, apa makna ungkapan *al-'uzhmatu dzira'i* 273, Apakah yang dimaksudkan dengan *al-azar* 273—274, apa makna ungkapan *al-rida'u* -274, apakah yang dimaksudkan dengan *al-kibriya* -274-275, apakah yang dikatakan mahkota kerajaan? 275—276, apakah yang dimaksudkan dengan *al-wafar* 276—277

Pertanyaan berikut menyangkut masalah apa sifat Majâlis Al-Hibah? 277, apa sifat *Malak Al-'Ala'*? 277—280, apa sifat *Malak Al-Dhiya'*? 280—282, apa sifat Malak Al-Qadr? 282—284, apa yang dinamakan Al-Quds? 284—286, apakah keunggulan Al-Wajh? 286—287, apakah minuman Cinta? 287—292, apakah gelas cinta? 292—293,

darimana? 293—294, apakah minuman kecintaan bagimu? 294—295, apa tujuannya 295—297, siapakah yang akan mendapatkannya? 297—298, dengan apa diciptakan? 298, berapa kali diberikan kepada para Wali setiap harinya? 298—299.

Lanjutan pertanyaan dalam kitab ini adalah kepada apa mereka melihatnya? 299, Kepada apa mereka melihat para Nabi 299—301, Berapa kali mereka bertemu setiap hari? 301—302, Apa pemberian yang didapatkan para makhluk dan orang-orang yang tergolong dalam katagori Al-Asfiya'? 302—303, Apa makna firman Allah *wala dzikru Allahu akbar* 303—304, Apa makna firman Allah *fadzkuruni adzkurkum* 304—305.

Kemudian terkait dengan persoalan al-Asma' Apa arti sebuah nama? 305—306, Apakah nama yang paling utama? 306, Nama apakah yang paling tidak jelas bagi hamba 306—307, Bagaimana Shâhib Sulaimân memperolehnya 306, Apa penyebabnya? 306—307, Apa yang didapatkan dari sebuah nama 307, Dimana pintu nama tersebut? 307—308, Pakaian apa yang dipakainya? 309, Huruf apa saja yang termasuk didalam nama tersebut? 310, Dimana letka hurup-hurup tersebut? 310—311, Bagaimana Alif menjadi huruf pertama? 311—312, Bagaimana Alif dan lam diulangi pada akhirnya 312—313, Dari hitungan apa bilangan ini? 313—314, Apa makna Hadits Nabi 316—314 *خلق الله آدم*.

Pertanyaan berikut terkait dengan interpretasi hadits Nabi yakni Apa makna Hadits Nabi *liyatamanna itsna asyara nabiyyan* 316—317, Apa yang dimaksudkan dengan ungkapan Nabi Musa *rabbi ij'alni min ummati Muhammadin* ,317—318, Apa yang dimaksudkan dengan ungkapan Nabi Musa *inna Allah 'ibadan* 318, Apa yang dimaksudkan dengan ungkapan Nabi Musa *bismi Allahi* 318—319, Apa yang dimaksudkan dengan ungkapan Nabi Musa *assalamu 'alaika* 319—320, Apa yang dimaksudkan dengan ungkapan Nabi Musa *'alaina* 320, Apa yang dimaksudkan dengan ungkapan Nabi Musa *ahli baiti* 320

—322, Apa yang dimaksudkan dengan ungkapan Nabi Musa ‘ali Muhammadin -322.

Persoalan berikut adalah beberapa pertanyaan dalam masalah *Al-Qâim bi Al-Hujjah* 322—332, Dari mana makhluq berbicara 332, Mana *Khâzâin Al-Hujjah* 323, Mana *Khâzâin Ilm Allah* 323—324, Apa ta’wil Ummu Al-Kitab? 324—325, Apa Arti *Maghfirâh*? 325—326.

Berikutnya Pasal Kelima membahas masalah *Ilm Al-Awliyâ* 327—331, dan Pasal Keenam membahas masalah *Wali Allah* 331---333, kemudian Pasal Ketujuh membahas masalah *Khîsâl Al-Wilayah Al-Asyr* 333—336, Pasal Kedelapan membahas masalah *Khâtîm Al- Awliyâ da Al-Anbiya’* 336---342, Pasal Kesembilan membahas masalah *Al-Nubuwwah wa Al-Wilayah* 342---346, Pasal Kesepuluh membahas masalah *Kriteria Al- Awliyâ* 346—350, Pasal Kesebelas membahas masalah *Ilqâ Al-Syaithân wa Naskh Al-Rahmân* 350-359, Pasal Kedua belas membahas masalah *Ahl Al-Qurbah* 359—367, Pasal Ketiga belas membahas masalah *Khâtîm Al- Awliyâ* 367—374 , Pasal Keempat belas membahas masalah Manusia [*Al-Basyar*] 374—380, Pasal Kelima belas membahas masalah *Al-Kitab dan Al-Rûh* 380—384.

Pasal Keenam belas membahas masalah *Al-Tafkîr Al-Mu’minîn wa Al- Awliyâ* 385—388, Pasal Ketujuh belas membahas masalah *Aqd Al-Wilâyah wa Al-Nubuwwah* 388-390, Pasal Kedelapan belas membahas masalah *Penolak Ahwâl Al- Awliyâ* 391—398, Pasal Kesembilan belas membahas masalah *Al-Wilâyah, Al-Sa’âdah, Al-Mahabbah* 398—402, Pasal Kedua puluh membahas masalah *Al-Walî dan Al-Khatîah* 402—404, Pasal Kedua puluh Satu membahas masalah *Al-Walî dan Al-Asrâr Ilâhiyyah* 405—07, Pasal Kedua puluh Dua membahas masalah *Al-Muhtadî wa Al-Muhtabî* 407—10, Pasal Kedua puluh Tiga membahas masalah *Al-Muddah wa Al-Jazbah* 410—16, Pasal Kedua puluh Empat membahas masalah *Al-Majzûb* 416—21, Pasal Kedua puluh lima membahas masalah *Khâtîm Al- Awliyâ* 421—22, Pasal

Kedua puluh enam membahas masalah *Al- Awliyâ Al-Zûr* 422—29, Pasal Kedua puluh tujuh membahas masalah *Kutub Al-Khair wa Al-Syar* 429—33, Pasal Kedua puluh delapan membahas masalah *Ahl Al-Dîn* 433—36, Pasal Kedua puluh sembilan membahas masalah *Al-A'mâl wa Al-Darajah* 436—45.

Berikutnya kitab ini dilengkapi dengan beberapa lampiran sejarah;Teks-teks yang tidak tersebar. Pembahasan ini terdiri dari 55 Nash (Teks) yakni dari 447—513.

Lampiran pertama dan kedua masalah *Awliyâ Allah* 449, Lampiran ketiga -a- masalah *Syâtî* 449-50 , Lampiran ketiga -b- masalah *Al-Alsûn Al-Tsalâts* 450, Lampiran keempat Hamba yang sibuk --hanya - bersama Allah 450—451, Lampiran kelima masalah '*Inna Li Allah 'îbâdan* 451, Lampiran keenam masalah *Al-Shâlihûn* 451 , Lampiran ketujuh -a- masalah *Inna Li Allah 'îbâdan* 451, Lampiran ketujuh -b- masalah *Sifat Al-Abdâl* 451—452, Lampiran kedepan masalah ciri-ciri *Al-Ârifîn* 452, Lampiran kesembilan Kejujuran dalam hati 453, Lampiran kesepuluh kondisi *Al-Ârifîn* 453—454, Lampiran kesebelas ciri-ciri kecintaan hamba kepada Allah 454—455, Lampiran kedua belas Ibadah yang utama dan terutama 455—456, Lampiran ketiga belas *Qulûb Al-Awliyâ* 456—457, Lampiran keempat belas kriteria para Wali 457, Lampiran kelima belas *Khâtîm Al- Awliyâ* 457—458, Lampiran keenam belas -a- Wali Allah 458, Lampiran keenam belas -b- Dasar-dasar ke-Wali-an dlm Al-Quran 458—460, Lampiran keenam belas -c- *Thabaqât Al-Rusul wa Al-Anbiya'* 460—461.

Lampiran ketujuh belas kapan diturunkan Al-Nubuwwah untuk Nabi? 461-462, Lampiran Kedelapan belas *Khashâish Al-Nabi* 462, Lampiran kesembilan belas Kekhususan para Sufi 462—463, Lampiran kedua puluh *Al-Wilâyah wa Al-Risâlah* 463—464, Lampiran kedua puluh satu *Metode sufi dalam membuka al-haqq* 464—465
Lampiran kedua puluh satu -a- *Al-Nubuwwah dalam*

pandangan Al-Hukama' 465, Lampiran kedua puluh satu -b- *Syamâil 'Ârifîn* 465, Lampiran kedua puluh satu -c- *Metode menggapai keghaiban* 465—466, Lampiran kedua puluh satu -d- *Ikhwân Al-Tajrîd* 466, Lampiran kedua puluh satu -e- *Gambaran teks Zikr Al-Mubîn* 466—468, Lampiran kedua puluh satu -f- *Ahwâl Al-Sâlikîn* 468—469, Lampiran kedua puluh dua *Tafâwut Al-Awliya'* 469—470, Lampiran kedua puluh tiga *Al-Farq bayn Al-Nubuwah wa Al-Wilâyah* 470, Lampiran kedua puluh empat *Khâtîm Al-Awliyâ* 470—471, Lampiran kedua puluh lima *Al-Syaikh fi Qaumihî* 471, Lampiran kedua puluh enam *Mudrikât Al-Qalb wa Al-Rûh* 471—472, Lampiran kedua puluh tujuh *Hakikat Al-Tafrîd* 472, Lampiran kedua puluh delapan sebagian ciri ke-Wali-an 473, Lampiran kedua puluh sembilan *Athwâr Al-Sayyâr* 474—475, Lampiran kedua puluh sembilan -a- *Syariat, Tharikat, dan hakikat* 475—476.

Lampiran ketiga puluh *Maqâmât Al-Sâlikîn* 476—478, Lampiran ketiga puluh satu *Penampakan Al-Walâyah* 478, Lampiran ketiga puluh dua *Ilm Khâtîm Al-Awliyâ* 478—479, Lampiran ketiga puluh tiga *Khatman Al-Walâyah* 479, Lampiran ketiga puluh empat *Derajat ke-Wali-an* 479—481, Lampiran ketiga puluh lima *Dâirat Al-Walâyah* 481, Lampiran ketiga puluh enam *Al-Nubuwah Al-Ammah wa Al-Nubuwah Al-Tasyrî'* 481—482, Lampiran ketiga puluh enam -a- *Hakikat Al-Ma'rifat wa Al-'Ârif* 482—483, Lampiran ketiga puluh tujuh *Al-Nubuwah* 484, Lampiran ketiga puluh delapan *Al-Walâyah* 484, Lampiran ketiga puluh sembilan *Al-Insân Al-Kâmil* 484—485, Lampiran keempat puluh *Al-Nubuwah wa Al-Walâyah* 485—488, Lampiran keempat puluh *Al-Nubuwat wa Al-Walâyât* 488—490, Lampiran keempat puluh satu *Al-Nubuwah wa Al-Risâlah wa Al-Walâyah* 490—491, Lampiran keempat puluh dua *Tharîq Al-Wushûl 'Ila Ashl Al-Ushûl* 491—494, Lampiran keempat puluh tiga *Al-Walâyah* 494—495, Lampiran keempat puluh empat *Penampakan Al-Walâyah* 495—497, Lampiran keempat puluh lima *Al-*

Khilâfat Al-Ilâhiyyah 497—498, Lampiran keempat puluh enam *Khatm Al- Khilâfah* 498—499, Lampiran keempat puluh tujuh *Al-Walâyah Al-Khâshah wa Al-Ammah* 499—500, Lampiran keempat puluh delapan *Tahqîq Al-Nubuwwah wa Al-Risâlah wa Al-Walâyah* 500—506.

Lampiran keempat puluh sembilan *Naqd Fikrât Khâtim Al- Walâyah* 506—508, Lampiran kelima puluh tentang hadits kuntu nabiyyan wa Adam 508—509, Lampiran kelima puluh satu *Naqd Nadzâriyyat Al-Nubuwwah* 509—510, Lampiran kelima puluh dua *Al-Fana' Al-Mazmûm* 510—511, Lampiran kelima puluh tiga *Al-Sa'âdah Al-Qushwa* 511—512, Lampiran kelima puluh empat *Al-Ma'rifah Al-Kasyfiyyah* 512, Lampiran kelima puluh lima *Al-Mujâhadât* 512—514. dan kitab ini ditutup dengan *Al-Fahârits wa Al-Marâji'*

***Madzâhir Al-Inhirâfât Al-Aqâdiyyah 'Inda Al-Shufiyyah
Wa Atsaruhâ Al-Sayyî' 'Ala Al-Ummah Al-Islâmiyyah***

Penulis : Abû Abd Al-Azîz Idrîs Mahmûd Idrîs
Penerbit : Maktabah Al-Rusyd, Al-Riyadh

Kitab ini terdiri dari 3 jilid dengan 1303 halaman dan mencakup 5 bab dengan masing-masing bab memiliki pasal-pasal antara yang satu dengan lainnya saling terkait, kemudian masing-masing jilid membahas secara terperinci topik-topik inti bahasannya dimuali dari;Al-Muqaddimah -5-, Faktor-faktor penulisan kitab ini -8-, Metodologi penulisan -9-, Sistematikan penulisan -11-, Kalimat ucapan terima kasih -19-. Kemudian kitab ini secara runut disajikan bab demi bab mulai dari bab yang paling kecil hingga yang paling besar.

Bab pertama membahas masalah-masalah yang terkait dengan pengertian, pertumbuhan, referensi serta klasifikasi yang terdapat dalam tasawwuf, juga tentang aktivitas ritual yang dapat digolongkan kedalam aplikatif kontradiktif dengan aqidah Islamiyyah Al-Shahîhah. Bab ini terbagi menjadi dua pasal.

Pasal pertama membahas masalah-masalah yang terkait dengan Pengertian, pertumbuhan, referensi dan kalsifikasi Tasawwuf. Pasal ini terbagi menjadi tiga pembahasan. Pembahasan *Pertama* terkait dengan masalah Pengertian tasawwuf dari berbagai macam tinjauan; a) Pengertian tasawwuf secara umum -25-, b) Pengertian tasawwuf menurut lunguistik-26-, c) Pengertian tasawwuf menurut istilah para shufî- 28-, d) Pengertian tasawwuf menurut istilah kalangan luar shufî -31-. Pembahasan *Kedua* terkait dengan masalah pertumbuhan tasawwuf dan klasifikasi para Shufî -34—49-.

Pembahasan *Ketiga* terkait dengan masalah sumber-sumber ajaran tasawwuf -54- terdiri dari tiga klasifikasi sumber yakni a) Sumber pertama berasal dari ajaran Platonisme -Yunani -54-, b) Sumber kedua berasal dari Agama-agama penyembah patung (Hinduisme) -63-, c) Sumber ketiga berasal dari Al-Masîhiyyah Al-Muharrifah -72-.

Pembahasan selanjutnya dalam pasal ini terkait dengan persoalan Aktivitas-aktivitas penting para Shufî yang tergolong sebagai ajaran aqidah yang sesat terbagi kedalam 4 pokok bahasan sebagai berikut; a) Bahasan *Pertama* Memohon Hidâyah melalui proses diluar ajaran Al-Kitab dan Al-Sunnah Al-Nabawiyyah -83-, bahasan ini terdiri dari 4 poin utama yakni 1) Kebanyakan Para Shufî menyatakan bahwa dirinya menerima Hidâyah dengan cara berkontemplasi langsung dengan Allah tanpa melaksanakan proses ajaran Al-Ktab dan Al-Sunnah Al-Nabawiyyah -89-, 2) Kebanyakan Para Shufî menolak ajaran Al-Syar'î -96-, 3) Islam memberikan motivasi

tinggi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan oleh para Shufi dijadikan standar amaliah mereka -98; 4) Kebanyakan Para Shufi mencemooh ulama' yang konsisten dengan ajaran-ajaran Al-Kitab dan Al-Sunnah (Syar'i) -100-5) Kesimpulan -104-.

Pembahasan berikutnya poin b) terkait dengan bahasan I'tiqad [Aqidah] mereka yang meyakini bahwa adanya jalan menuju Rabbul Izzati diluar syari'at yang telah digariskanNya-109-, bahasan ini mencakup persoalan 1) Posisi Para Shufi dihadapan Al-Quran Al-Karim -130-, 2) Klasifikasi Para Shufi kepada Ahl Al-Syari'ah dan Al-Haqiqah -133-, 3) Kesalahan dan kekeliruan yang dilakukan Para Shufi akibat konsep tersebut-135-, *Al-Ghuluww* terhadap Rasul Allah Saw dan para Awliya' -137-, terdiri dari a) Pengertian *Al-Ghuluww* dari segi bahasa maupun Istilah -137-, b) Islam dan *Al-Ghuluww*-138-, 1) *Ghuluwwuhum* ' fi Rasul Allah Saw - 141-,2) *Ghuluwwuhum fi Al-Awliya'* - 156.

Pasal kedua membahas tentang Pengaruh Pemikiran Yunani dalam dunia tasawwuf. Pertumbuhan serta perkembangan tasawwuf dalam dunia Islam tidak dapat dipisahkan dari Pengaruh pemikiran bangsa Yunani al-Watsanî -173-, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa pandangan berikut; a) Ungkapan pemuka tasawwuf yang menjadi indikator keterpengaruhannya dengan filsafat Yunani -173-, b) Kitab-kitab yang membicarakan Tasawwuf terdapat banyak konsep-konsep yang berorientasi kepada filsafat Yunani -178-, c) Statemens para kaum Al-Mustasyriqîn yang menyatakan bahwa tasawwuf sangat dipengaruhi oleh ajaran bangsa Yunani -184-, d) Kesimpulan -185-

Bab kedua menyajikan Penyelewengan pemikiran para Shufi dalam masalah ke-Ilahiyah-an, bab ini terdiri dari dua pasal. Pasal pertama adalah berkaitan dengan Penyelewengan pemikiran para Shufi dalam Al-Tawhid berserta menyebutkan konsep Al-Tawhid yang benar sesuai dengan ajaran Allah dan RasulNya, terkait dengan

empat poin utama yakni; 1. Pembahasan Pertama tentang pengertian Al-Tawhid dari segi bahasa serta menjelaskan konsep Al-Tawhid yang benar sesuai dengan ajaran Allah dan Rasulullah-191 a) Pengertian Al-Tawhid dari segi bahasa dan Istilah -191-, b) Pengertian Al-Tawhid yang benar sesuai dengan konsep ajaran yang telah digariskan Allah dan Rasulullah-192-1) Al-Tawhid Al-Rubûbiyyah-192-, 2) Al-Tawhid Al-Ulûhiyyah -199-, 3) Al-Tawhid Al-Asma' wa Al-Shifat -204-. 2. Pembahasan Kedua terkait dengan posisi para shufî dalam masalah Al-Tawhid terhadap apa-apa yang telah diturunkan Allah kepada para Rasul-rasul dan kitab-kitab yang telah diturunkannya -213-, 3. Klasifikasi Al-Tawhid pada kaum shufî -228-, 4. Pembahasan Ketiga terkait dengan pengertian Al-Tawhid menurut para Ghullat Al-Shûfiyyah yakni ungkapan dan pemahaman tentang *wahdat alwujud* -239-, terdiri dari a) Mathlab al-Awal membahas masalah yang terkait dengan Nash-nash yang dijadikan dasar dalam *wahdat alwujud* -239-, b) Mathlab Al-Tsânî terkait dengan bahasan yang menguatkan posisi *wahdat alwujud* -268-.

Dasar *wahdat alwujud* yang pertama bahwa segala sesuatu yang mawjûd pada alam ini dapat melaksanakan ibadahnya kepada Allah -269-, Dasar *wahdat alwujud* yang kedua adalah semua agama di atas pentas dunia ini sama *wahdat al-adyan* -272-, Dasar *wahdat alwujud* yang ketiga adalah semua agama di atas pentas dunia ini sama *wahdat al-adyan* -277-, Kesimpulan -283-, d) *Mathlab Al-Tsâlits* terkait dengan hukum (posisi) orang yang mempercayai *wahdat alwujud* dalam pandangan Islam -284-.

Pasal Kedua dari bab Al-Tsânî ini terkait dengan masalah Al-Inhirâf [penyelewengan] pemikiran para Shûfi dalam konsep Al-Mahabbah dan bahwa Allah SWT - dalam kondisi tertentu dan pada makhluk tertentu— bersemayam (hulul) atau menyatu dengan makhlukNya.

Pada persoalan ini terdapat dua poin utama yakni; 1) Pembahasan pertama terkait dengan penyelewengan

pemikiran para Shûfi dalam konsep *Mahabbah Allah SWT* -301-, terdiri dari a) *Al-Tamhîd; Mahabbah Allah SWT* adalah bagian dari ke-Iman-an -301-, b) Kesalahan para Shûfi dalam memaknai konsep *Mahabbah Allah SWT* -304-, c) Klasifikasi *Al- Mahabbah* menurut para Shûfi -308-, d) Keyakinan para Shûfi bahwa siapa saja yang telah mencintai Makhluk Allah di atas dunia ini berarti telah mencintai Allah SWT -312-, e) Kesimpulan -317-.

Pembahasan Kedua terkait dengan penyelewengan pemikiran para Shûfi dalam konsep *Al-Hulûl* [bersemayamnya Allah pada sebagian Makhluk yang dipilihNya] -325-, terdiri dari a) *Mathlab al-Awal* membahas masalah yang terkait dengan nash-nash yang dijadikan dasar dalam masalah konsep *Al-Hulûl* -325-, b) Posisi Islam dalam masalah konsep *Al-Hulûl* -342-, c) Kesimpulan -348-.

Bab tiga berkaitan dengan Terkait dengan *Inhirâfât* [penyelewengan] para Shûfi pada diri Rasul Allah SAW, Nabi Khidir Alaihissalam dan, juga, pada para Awliya' Allah Rahimahullah. Bab ini terdiri dari empat pasal. Pasal pertama membahas *Inhirâfât [penyelewengan] para Shûfi pada diri Rasul Allah SAW*. Pembahasan Pertama terkait dengan *Inhirâfât [penyelewengan] para Shûfi dalam masalah mabda' al-Khalq [materi dasar penciptaan Rasul Allah]* -357- terdiri dari a) Keyakinan mereka bahwa Rasul Allah adalah makhluk pertama yang diciptakan Allah dari cahaya yang dikenal dengan *Nur Muhammadiyyah* -357-, 1) Menyebutkan nash-nash yang dapat dijadikan dasar akidah mereka -357-, 2) Perumpamaan [penyerupaan] yang dijadikan dasar oleh para Shûfi -372- 3) Awal mula penciptaan Allah SWT -376-. b) Pembahasan kedua terkait dengan keyakinan para Shûfi bahwa Alam ini tercipta dari *Nur Muhammadiyyah* -380 -, c) Pembahasan ketiga terkait dengan keyakinan para Shûfi bahwa Alam ini diciptakan – semata-mata—karena Muhammad dan seluruh

pengetahuan merupakan sebagian kecil dari pengetahuannya -396- yakni 1) Menyebutkan nash-nash yang dapat dijadikan dasar untuk memperkuat argumentasi mereka tentang masalah ini -405-, 2) Perumpamaan [penyerupaan] yang dijadikan dasar oleh para Shûfi -406-.

Pembahasan Kedua terkait dengan keyakinan para Shûfi tentang kebolehan *bertawajjuh* kepada Rasul Allah SAW dengan *Al-do'a* dan *Al-Istighâtsah*; hukum bertawajjuh kepada Rasul Allah SAW dengan *Al-do'a* dan *Al-Istighâtsah* -417-, terdiri dari a) Tamhîd -417-, b) *Mathlab Al-Awal* terkait dengan contoh-contoh ritual para Shufi yang menunjukkan prinsip tawajjuh mereka kepada Rasul Allah dengan *Al-do'a* dan *Al-Istighâtsah* -418- yakni 1) Pengertian *Al-do'a* dan *Al-Istighâtsah* segi bahasa dan istilah -419-2) Beberapa contoh ritual para Shufi tentang tawajjuh kepada Rasul Allah -424-,3) Kesimpulan -444-.

Mathlab Al-Tsânî terkait dengan tauladan yang dijadikan dasar kebolehan *bertawajjuh* kepada Rasul Allah SAW dan , juga, *bertawajjuh* kepada para *Al-Awliyâ* Allah dengan do'a dan *Istighâtsah* selain cara dan syari'at Allah -446-, a) Kesalahpahaman para Shufi dalam mengartikan hadits-hadits yang terkait dengan *Al-Tawassul bi Al-Nabî*, tatacara *berdo'a* dan ,juga, ber *Istighâtsah* kepadanya - 446-, b) Nash-nash yang dapat dijadikan dasar bahwa ritual dan pemahaman para Shufi tentang *Al-Tawassul bi Al-Nabî*, tatacara *berdo'a* dan ,juga, ber *Istighâtsah* kepadanya menjadi satu arti -447-, c) Beberapa contoh ritual para Shufi tentang kebolehan tawajjuh dengan Dzat [pribadi Rasul Allah] -453-, d) Kesimpulan -476-.

Pembahasan ketiga terkait dengan hukum bertawajjuh kepada Al-Rasul bi *Al-do'a* dan *Al-Istighâtsah* -477-, a) urgensi dan klasifikasi do'a dalam ajaran Islam, dan penolakan ajaran para Shufi terkait dengan *Al-Tawajjuh bi Al-Nabi* dengan *Al-do'a* dan *Al-Istighâtsah* berdasar kepada *Al-Kitab wa Al-Sunnah Al-Muthahharah*

-483-, b) Fatwa para ulama terkait dengan hukum bertawajjuh kepada Rasul dengan *Al-do'a* dan *Al-Istighâtsa*- -494 .

Pasal kedua terkait dengan *Inhirâfât* para Shufî pada Nabi Khidir Alaihissalam terdiri dari. Pembahasan pertama diawali dengan al-Tamhîd -511-, Pembahasan pertama terkait dengan keyakinan para Shufî bahwa Khidir bukanlah seorang Nabi melainkan seorang Walî, dan setiap orang telah sampai pada tingkat Al-Walâyah boleh tidak melaksanakan Syari'at sebagaimana Khidir, juga, keluar [tidak menjalankan Syariat] Nabi Musa Alaihissalam.-512-, Pembahasan ketiga terkait dengan isu para Shufî bahwa Khidir masih hidup sampai sekarang dan – sewaktu-waktu sebagai Walî Allah — dapat bertemu antar mereka para Awliyâ Allah -525- termasuk di dalamnya a) Menyebutkan Nash yang dapat membenarkan keyakinan mereka -527-, b) Penjelasan tentang pembatalan isu kehidupan Hidir sampai saat ini, dan apalagi adanya pertemuan antar mereka yang tergabung dalam katagorisasi Awliyâ Allah – 531.

Pasal ketiga *Inhirâfât para Shufî pada para Awliyâ*. Pembahasan pertama diawali dengan al-Tamhîd -547-, kemudian bahasan selanjutnya terkait dengan masalah pengertian *Al-Walîy* dengan menjelaskan pengertian yang benar sesuai dengan ketentuan Al-Kitab dan Al-Sunnah -548-, a) Al-Mathlab al-Awal terkait dengan Nash-nash yang menjelaskan bahwa para shufî dapat menerima ilham langsung dari Allah dan melakukan mi'raj kepadaNya serta permasalahan Al-Walâyah lebih utama tinimbang Al-Nubuwwah -552-, b) Al-Mathlab al-Tsânî terkait dengan penolakan terhadap isu para shufî bahwa tidak ada wahyu yang diturunkan Allah kepada siapapun setelah Muhammad SAW -592-.

Pembahasan selanjutnya terkait dengan keyakinan para shufî tentang sejumlah para Walîy memiliki Al-Qâb khusus dan bertugas -secara khusus—menjaga dan

memelihara alam ini-613-, berisi a) *Al-Mathlab al-Awal*; tingkatan para Walîy dan beberapa contoh keyakinan para shufî bahwa para Walîy mempunyai fungsi dan tugas penjagaan alam ini -615- 1) Tingkatan para Walîy dalam pandangan shufî -615-,2) Pengertian lafadz-lafadz dan tingkatan para Walîy -617-,3) Menyebutkan beberapa contoh nash dari berbagai kitab-kitab karangan para ulama shufî bahwa setiap Walîy memiliki tugas pengaturan alam ini -629-.b) *Al-Mathlab al-Tsânî*; posisi Islam dalam masalah ini -659-, c) Kesimpulan -681-.

Pembahasan Ketiga terkait dengan keyakinan para shufî tentang sejumlah para Walîy memiliki pengetahuan terhadap alam [ilmu] *al-Ghâib* -684-, a) *Al-Mathlab al-Awal*; Nash-nash yang berkaitan keyakinan para shufî tentang sejumlah para Walîy memiliki pengetahuan terhadap alam [ilmu] *al-Ghâib* -685-, b) *Al-Mathlab al-Tsânî*; penjelasan tentang pengetahuan terhadap ilmu ghaib merupakan kekhasan Allah dan hukum orang-orang yang mendakwakan dirinya mengetahui ilmu ghaib -606-, 1) Nash-nash Al-Qur'âniyah yang berkaitan dengan ilmu ghaib-606-, 2) Dasar-dasar Al-Sunnah tentang masalah Ilmu al-Ghaib -721-, 3) Posisi ulama Islam terhadap masalah tersebut-724-, 4) Kesimpulan -726-.

Pembahasan Keempat terkait dengan aktivitas tawajjuh para shufî terhadap para Walîy dengan do'a dan al-Istighâtsah-727-, a) *Al-Mathlab al-Awal*; menyebutkan nash-nash yang terkait dengan *tawajjuh* kepada para Walîy dan *Syuyûkh* mereka dengan do'a dan al-Istighâtsah -729-, b) Kesimpulan-752-, c) *Al-Mathlab al-Tsânî*; Hukum berdo'a kepada selain Allah dalam Islam -753-, terdiri dari 1) Dasar-dasar Qur' âniyah tentang berdo'a kepada selain Allah -753-, 2) Dasar-dasar Al-Sunnah tentang masalah berdo'a kepada selain Allah -759-,3) Beberapa pendapat para Ulama dalam masalah berdo'a kepada selain Allah -760-,4) Kesimpulan -771-.

Bab empat membahas tentang Inhirâfât para Shufî terkait dengan memahami pengertian Al-Zuhd, Al-Jihâd, Al-Qada' wa Al-Qadar, Al-Tawakkal, Al-Jannah wa Al-Nâr terdiri dari tiga pasal. Pasala pertama adalah Inhirâfât para Shufî dalam memahami pengertian Al-Zuhd.

Pasal ini dimulai dari *al-Inhirâfât* para Shufî dalam memahami pengertian Al-Zuhd -779-, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan pertama tentang pengertian Al-Zuhd, tingkatan dan pemahaman yang benar terhadap konsep Al-Zuhd -780-, a) Pengertian Al-Zuhd dari segi bahasan -780-, b) Pengertian Al-Zuhd dari segi Istilah -780-, Pembagian tingkatan dan pemahaman yang benar terhadap konsep Al-Zuhd -781-, pembahasan Kedua; Inhirâfât para Shufî dalam memahami pengertian Al-Zuhd -790-, a) *Ta'rifât Al-Shûfiyyah li Al-Zuhd* - 791-, b) Beberapa statemen yang menunjukkan bahwa konsep Al-Zuhd bagi para Shufî adalah meninggalkan dunia secara keseluruhan dan mennyiksa diri dengan kehausan dan kelaparan, terjag tanpa tidur sepanjang waktu serta hidup dalam kefakiran -793-, c) Penolakan konsep Al-Zuhd yang dikedepankan para Shufî -801-, d) Kekeliruan pemahaman para Shufî terhadap konsep Al-Zuhd -813-,e) Ibârât dan cerita legenda para Shufî terkait dengan konsep Al-Zuhd -816-, f) Beberapa hikayât para Shufî terkait dengan konsep Al-Zuhd yang ditunjukkan dengan ritual dan latihan dari beberapa tokoh Shufî -820-, g) Kesimpulan -824-,h) Hukum meminta-minta dalam Islam -824-, i) Meninggalkan kebahagiaan duniawi dengan tanpa menikahi perempuan, dan menjauh dari pergaulan manusia sebagai akibat dari kesalahpahaman mereka terhadap konsep Al-Zuhd -828-.

Kemudian bahasan berikutnya menampilkan beberapa bukti dari sikap para Shûfî yang tidka menikahi perempuan -828-, Ketetapan disyariatkannya menikah dari Al-Kitab, Al-Sunnah dan Kesepakatan para Ulama - 832-, diantaranya; a) Al-Adillah dari Al-Kitab -833-, b) Al-

Adillah dari Al-Sunnah -835-, c) Al-Adillah dari Ijma' para Ulama -836-.

Persoalan berikutnya terkait dengan hukum menikah dalam pandangan Islam -837-, Manakah yang lebih baik menikah atau beribadah kepada Allah dengan meninggalkan menikah? -844-, 5) Kesimpulan -849-.

Pasal kedua adalah Inhirâfât para Shufî dalam memahami pengertian Al-Jihâd dengan menyebutkan beberapa tokoh-tokoh dan posisi mereka dalam sejarah Islam.

Pembahasan pertama terkait dengan urgensi Al-Jihâd dalam Islam -861-, kemudian dilanjutkan dengan al-Tamhîd -861-, bagian pertama ini terdiri dari dua matlab a) *Al-Mathlab Al-Awal; Ta'rîf Al-Jihâd* dan hukumnya -864-, secara gradual akan dibahas persoalan 1) Pengertian *Al-Jihâd fi Sabîlillah* -864-, 2) Hukum *Al-Jihâd fi Sabîlillah* -867-, 3) Kesimpulan -873-. b) *Al-Mathlab Al-Tsâni; Kapan Al-Jihâd fi Sabîlillah menjadi Fardlu 'Ain?* -875-, bahasannya berkisar pada 1) Keutamaan *Al-Jihâd fi Sabîlillah* -881-, 2) Ayat-ayat Al-Qur'ân yang menyebutkan Keutamaan *Al-Jihâd* dan *Al-Mujâhidîn fi Sabîlillah* -881-, 3) Al-Ahâdits yang menyebutkan Keutamaan *Al-Jihâd*, *Al-Mujâhidîn* dan *Al-Murâbithîn fi Sabîlillah* -884-, 4) Beberapa contoh dari Qawl para ulama tentang Keutamaan *Al-Jihâd fi Sabîlillah* serta memberi dorongan untuk melaksanakannya -891-, 5) Kesimpulan -896-. Sedangkan pembahasan kedua; terkait dengan *Inhirâfât* para Shufî dalam memahami pengertian *Al-Jihâd* dan posisi mereka dalam menghadapi musuh-musuh Allah SWT -898-. Pasal kedua berkaitan dengan *Inhirâfât* para Shufî dalam memahami pengertian dan meyakini konsep *Al-Qada' wa Al-Qadar*, *Al-Tawakkal*, *Al-Jannah* wa *Al-Nâr*

Pembahasan Pertama; terkait dengan keyakinan para Shufî terhadap *Al-Qada' wa Al-Qadar* -917-, dimulai dari al-Tamhîd -917-, *Al-Mathlab Al-Awal*; mengenai *ta'rîf Al-Qada' wa Al-Qadar* dan kewajiban beriman kepada

keduanya dalam pandangan Islam -918-,1) Ta'rîf *Al-Qada' wa Al-Qadar* -918-,2) Urgensi keimanan terhadap *Al-Qada' wa Al-Qadar*-925-,3) *Al-Khulâshah*-937-,c) *Al-Mathlab Al-Tsânî*; mengenai kesalahan para Shufî dalam meyakini *Al-Qada' wa Al-Qadar*-938-, d) Kesimpulan-957-,e)*Al-Mathlab Al-Tsâlîts*; mengenai penjelasan tentang penolakan terhadap keyakinan konsep aqidah para Shufî dalam meyakini *Al-Qada' wa Al-Qadar* - 947-, f) Kesimpulan -957-

Pembahasan kedua; terkait dengan kekeliruan para Shufî dalam memahami makna *Al-Tawakkal* -959-,a) *Tamhîd*-959-, b) *Al-Mathlab Al-Awal*; mengenai ta'rîf para Shufî tentang *Al-Tawakkal*, keutamaan, urgensi serta macam-macamnya dalam padangan Islam-960-,1) Ta'rîf *Al-Tawakkal* secara bahasa maupun Istilah-960-,2) Keutamaan dan urgensi *Al-Tawakkal* dalam padangan Islam -964-, c) *Al-Mathlab Al-Tsânî*; mengenai Aqidah para Shufî tentang *Al-Tawakkal* dan kesalahan yang terjadi pada keyakinan mereka -972-dalam persoalan ini ada tiga poin utama yang terkait 1) Menyebutkan ibârât para Shufî yang menjelaskan kesalahan mereka -973-,2)Menjelaskan tentang penolakan aqidah *Al-Shûfiyyah* terkait dengan keimanan mereka terhadap *Al-Tawakkal 'Ala Allah* -982-,3) *Al-Khulâshah* -993-.

Pembahasan ketiga; terkait dengan penyelewengan para Shufî terhadap aqidah mereka dalam masalah *Al-Jannah*, *Al-Nâr*, *Al-Kauf* dan *Al-Raja'* -996-, a) *Al-Mathlab Al-Awal*; Menyebutkan nash-nash *Al-Shûfiyyah* terkait dengan keyakinan para Shufî terhadap aqidah mereka dalam masalah *Al-Jannah*, *Al-Nâr*, *Al-Kauf* dan *Al-Raja'* -996-,b) *Al-Mathlab Al-Tsânî*; mengenai kekeliruan Aqidah para Shufî dalam masalah *Al-Jannah*, *Al-Nâr*, *Al-Kauf* dan *Al-Raja'*-1007-.

Bab lima menyajikan bahasan Pengaruh-pengaruh negatif para Shufî terhadap aqidah ummat Islam dan teori-teori menghancurkan dan memerangnya terdiri dari dua pasal

Pasal pertama berkaitan dengan Pengaruh-pengaruh negatif para Shufi terhadap aqidah ummat Islam. Bahasan ini diawali dengan *al-Tamhîd*-1023-, Pembahasan pertama; terkait dengan tersebarnya patung-patung dan perilaku *Al-Syirk* dengan pembuatan tempat-tempat ibadah di atas kubur-kubur dan sarana ibadah lainnya untuk meminta keselamatan dan kedekatan kepada Allah melalui wasîlah para pendahulunya yang telah meninggal dunia -1025-Pembahasan Kedua; terkait dengan meninggalkan ajakan *al-Amr bi Al-Ma'rûf wa Al-Nahyu Al-Munkar* dalam kehidupan bermasyarakat, a) *Al-Mathlab Al-Awal*; mengenai pengertian *al-Amr bi Al-Ma'rûf wa Al-Nahyu Al-Munkar* dan kepentingannya dalam mentanzihkan ajaran agama -1051-,1) Pengertian *al-Amr bi Al-Ma'rûf wa Al-Nahyu Al-Munkar* -1051-, 2) Nash-nash yang menyebutkan tentang pentingnya melakukan *al-Amr bi Al-Ma'rûf wa Al-Nahyu Al-Munkar* -1053-, a) Nash-nash *Al-Qur'ân al-Karîm* -1053-, b) *Al-Ahâdîts* yang menunjuk kepada urgen *al-Amr bi Al-Ma'rûf wa Al-Nahyu Al-Munkar* -1055-, c) ungkapan dan pandangan para ulama -1057-, d) Kesimpulan-1060-.b) *Al-Mathlab Al-Tsânî*; keengganan para Shûfî dalam melakukan proses *al-Amr bi Al-Ma'rûf wa Al-Nahyu Al-Munkar* dalam kehidupan bermasyarakat -1061-,c) Kesimpulan -1101-.

Pembahasan ketiga terkait dengan peringatan *Al-Mawlid* sebagai sebuah ritual yang tidak memiliki dasar yang kuat dari Nabi maupun para Sahabat beliau -1104-,terdiri dari tiga mathlab yakni a) *Al-Mathlab Al-Awal*; mulai pertumbuhan awal peristiwa *Al-Mawlid* -1105-, b) *Al-Mathlab Al-Tsânî*; kerusakan yang ditimbulkan oleh ritual tersebut -1113-, c) Kesimpulan -1123-, d) *Al-Mathlab Al-Tsâlîts*; Hukum merayakan ritual *Al-Mawlid Al-Nabawi* dan juga *Al-Mawlid* lainnya -1123-,e)) Kesimpulan -1135-.

Berikutnya terkait dengan tersebarluasnya *Al-Adzkâr*, *Al-Ad'iyyah* dan shalawat-shalawat *Al-Mubtadi'ah* yang menyebabkan -pada umumnya—orang berpaling

dari qirâ'ah Al-Qur'ân dan wirid-wirid yang al-Wârid dari Al-Kitab maupun Al-Sunnah -1139-, terdiri dari a) Tamhîd -1139-, b) Al-Mathlab Al-Awal; beberapa contoh Al-Adzkâr, Al-Ad'iyah dan shalawat-shalawat Al-Shûfiyyah Al-Muhtadi'ah -1141-, c) Al-Mathlab Al-Tsânî; pandangan Islam terhadap Al-Adzkâr, Al-Ad'iyah dan shalawat-shalawat Al-Shûfiyyah Al-Muhtadi'ah -1179-.

Pasal kedua Metode dalam memerangi aktivitas dan ritual Al-Shûfiyyah Al-Muhtadi'ah. Dalam bahasan berikut diawali dengan Al-Tamhîd -1191-, Pembahasan Pertama; Menyebarkan Aqîdah Al-Shahihah sesuai dengan syariat yang tertuang dalam Al-Kitab wa Al-Sunnah -1193-, Pembahasan kedua; Menghukum para penyebarluas ajaran-ajaran dan menghancurkan tempat-tempat dan sarana ibadah kaum Shûfî yang terbangun diatas makam-makam dan kuburan para pendahulu mereka -1196-, Pembahasan ketiga; Mencegah tersebar dan beredarnya kitab-kitab dan buku-buku tasawwuf agar tidak dapat dikonsumsi masyarakat secara bebas disamping melarang mengajarkan dan menyebarkan ajaran-ajaran para Shûfî -1208-, Al-Khatimah; kesimpulan yang paling penting dari pembahasan ini -1211-.

Al-Fahârits -1221-, terdiri dari a) Fahrats Al-Āyat Al-Qur'āniyyah -1223-, b) Fahrats Al-Ahādîts Al-Nabawiyyah -1242-, c) Fahrats Al-A'lâm Al-Mutarjim Lahû fi Al-Hâsyiah -1248-, d) Fahrats Al-Mashâdir wa Al-Marâji' -1251-, e) Fahrats Al-Mawdû'ât -1289-.

Manâqib Ma'rûf Al-Karkhî Wa Akhbâruhû

Penulis : Abdurrahman ibn 'Ali Ibn Al-Jauzî
Editor : Dr. 'Abdullah Al-Jabwârî
Penerbit : Dar Al-Kitab Al-'Arabi, Beirut- Lebanon
Cetakan pertama september 1985

Kitab ini ditulis oleh dan di tahqiq oleh:,. Kitab ini berisi 203 halaman dengan batasan isi 199 topik inti. Dan terdiri dari 27 bab. Agar lebih jelas bahasan ini dapat dilihat dalam daftar isi berikut; Bahasan awal kitab ini dimulai dari Pengantar dari *pentahqiq* -7-, Bismillâhirrahmânirrahîm -9-, *Mahthûthât Al- Manâqib* -11-, Contoh dan gambaran *Mahthûthât Al- Manâqib* -29-, *Manâqib Ma'rûf Al-Karkhî Wa Akhbâruhû* -43-, Bab Pertama mengenai sejarah *Ma'rûf Al-Karkhî* [Silsilah nama dan nasab]-47-, Bab Kedua mengenai Ke-Islaman dan pertumbuhannya-51-, ab Ketiga mengenai I'tiqâd [pemahaman agamanya]-55-, Bab Keempat mengenai Masânidnya-57-, Bab Kelima mengenai Hadits-hadits Isrâilîyyat yang digunakannya -75-, Bab Keenam mengenai pujian-pujian ulama terhadapnya -83-.

Pada bab ketujuh bahasan kitab ini diarahkan kepada hal yang terkait dengan Tabarruk para Ulama dengan berziarah kemakamnya -89-, Bab kedelapan mengenai ke-Zuhudannya -93-, Bab kesembilan mengenai Kemurahan dan sifat mementingkan orang lain-97-, Bab kesepuluh mengenai angan-angan [khayalan]nya -101-, Bab kesebelas mengenai Zikr Tafakkurnya -105-, Bab kedua belas mengenai Syiddah Khaûfnya -107-.

Selanjutnya pada bab ketiga belas diuraikan persoalan Zikr sambil menangis -109-, Bab Keempat belas mengenai Taabudihî wa Ijtihâdihi-111-, Bab kelima belas mengenai ungkapan [nasihat] dalam Zuhd dan Al-Raqâiq -113-, Bab keenam belas mengenai Syair-syair yang dijadikan ungkapan contoh-129-, Bab ketujuh belas mengenai ungkapan-ungkapan beliau dalam berbagai ilmu-131-, Bab kedelapan belas mengenai do'a dan munâjatnya -137-, Bab kesembilan belas mengenai keramat-keramat beliau -147-, Bab kedaupuluh mengenai penyembunyian ibadah dan kerâmatnya -165-, Bab keduapuluh satu mengenai Funûn dan Akhbârnya-167-,

Bab kedua puluh dua mengenai orang-orang yang dijumpainya dari kelompok Al-Ubbâd wa al-Shâlihîn -175-.

Pada bab kedua puluh tiga mengenai sakit dan wasiat-wasiat sebelum wafatnya -179-, Bab kedua puluh empat mengenai mimpi-mimpi yang beliau saksikan -185-, Bab kedua puluh lima mengenai mimpi-mimpi yang orang lain melihatnya -189-, Bab kedua puluh enam mengenai mimpi-mimpi yang diperlihatkan untuknya -195-, Bab kedua puluh tujuh mengenai *Fadhilah* Ziarah Kubur dan *Istijâbat Al-Du'a* di atas kuburnya -199-.

Manâzil Al-Sâirîn Ila Al-Haqq Al-Mubîn

Penulis : Abî Ismâîl Al-Ḥarawî
Penerbit : Markaz Al-Dirâsât wa Al-Abhâts Al-Iqtishâdiyyah wa Al-Ijtimâ'iyah

Kitab ini berisi 633 halaman dengan cakupan 10 topik bahasan inti. Secara umum kitab ini tersusun dalam bentuk al-Qism {bagian-bagian} yang antara bagian {al-Qism} yang satu dan lainnya saling terkait; Bahasan pertama diawali dengan al-Qism Al-Bidâ'yât yang terdiri dari 10 item yakni; a) Al-Yaqdzah -53-, b) Al-Tawbah -61-, c) Al-Muhâsabah -73-, d) Al-Inâbah -77-, e) Al-Tafakkur -81-, f) Al-Tadzakkur -87-, g) Al-l'tishâm -93-, h) Al-Firâr -101-, i) Al-Riyâdhah -107-, j) Al-Samâ' -11-.

Bahasan berikutnya adalah al-Qism Al-Abwâb terdiri dari 10 item yakni; a) Al-huzn -119-, b) Al-Khaûf -123-, c) Al-Isyfaq -127-, d) Al-Khusû' -131-, e) Al-Ikhlâsh -137-, f) Al-Zuhd -139-, g) Al-Wara' -145-, h) Al-Tabattal -149-, i) Al-Rajâ' -153-, j) Al-Ragbâh -159-.

Selanjutnya al-Qism Al-Muâmalât terdiri dari 10 bahasan yakni a) Al-Ri'âyah -165-, b) Al-Murâqabah -169-, c) Al-Haramah -175-, d) Al-Ikhlâsh -181-, e) Al-Taḥzîb -185-, f) Al-Istiqâmah -191-, g) Al-Tawakkal -197-, h) Al-Tafwîd -203-, i) Al-tsiqah -207-, j) Al-Taslîm -211-.

Berikutnya persoalan al-Qism Al-Akhlâq yang terdiri dari 10 pokok bahasan yakni terkait dengan masalah a) Al-Shabr -219-, b) Al-Ridhâ -225-, c) Al-Sakar -231-, d) Al-Hayâ' -237-, e) Al-Shidq -241-, f) Al-Îtsâr-247-, g) Al-Khulq -255-, h) Al-Tawâdu' -263-, i) Al-Futuwwah -269-, j) Al-Inbisâth-273-. Berikutnya al- Qism Al-Ushûl terdiri dari 10 poin bahasan yakni a) Al-Qashd -279-, b) Al-'Azm -281-, c) Al-Irâdah -285-, d) Al-Adab -289-, e) Al-Yaqîn -293-, f) Al-Uns -297-, g) Al-Zikr -303-, h) Al-Faqr -307-, i) Al-Ghinâ -311-, j) Al-Murâd -315-.

Al-Qism Al-Awdiah terdiri dari 10 pokok inti pembahasan yakni a) Al-Ihsân -325-, b) Al-Ilm -331-, c) Al-Hikmah-339-, d) Al-Bashîrah -343-, e) Al-Firâtsah -349-, f) Al-Ta'dzîm -355-, g) Al-Ilhâm -361-, h) Al-Sakînah -369-, i) Al-Thuma'nînah -377-, j) Al-Himmah -383-. Berikutnya al- Qism Al-Ahwâl terdiri dari 10 pokok bahasan yakni a) Al-Mahabbah -389-, b) Al-Ghirah -401-, c) Al-Syawq -407-, d) Al-Qalq -413-, e) Al-'Athasy -417-, f) Al-Wujd -423-, g) Al-Dahsy -429-, h) Al-Haimân -435-, i) Al-Barq -439-, j) Al-Dzawq -443-.

Bagian berikutnya adalah al-Qism Al-Walâyât yang terdiri dari a) Al-Lahidh -449-, b) Al-Waqt -455-, c) Al-Shafâ' -463-, d) Al-Surûr -467-, e) Al-Sirr -473-, f) Al-Nafs -481-, g) Al-Gurbah -487-, h) Al-Garq-495-, i) Al-Ghîbah -499-, j) Al-Tamakkan -503-. Al- Qism Al-Haqâiq terdiri dari a) Al-Mukâsyafah -509-, b) Al-Musyâhadah -513-, c) Al-Mu'âyanah -519-, d) Al-Hayâh -523-, e) Al-Qabth -529-, f) Al-Basth -533-, g) Al-Sakr -539-, i) Al-Shuhw -543-, j) Al-Ittishâl -547-, k) Al-Infishâl -551-.

Al-Qism Al-Nihâyât merupakan pokok bahasan terakhir dalam kitab ini, sub bahasan berikut terdiri dari a) Al-Ma'rifah -559-, b) Al-Fanâ'-569-, c) Al-Baqâ' -575-, d) Al-Tahqîq -579-, e) Al-Talbîs -581-, f) Al-Wujûd -587-, g) Al-Tajrîd -589-, h) Al-Tafrîd -591-, i) Al-Jam' -595-, j) Al-Tawhîd -601-, k) Fahrats Al-Ayât Al-Qur'aniyyah -615-, l) Fahrats Al-Ahâdits Al-Nabawiyyah -623-, m) Fahrats Al- Abyât Al-Syi'riyyah -625-, n) Fahrats Al-

Kutub -627-, o) Fahrats Al-Amâkin -627-, p) Fahrats Al-A'lâm -628-, q) Fahrats Al-Mashâdir wa Al-Marâji' -630-, r) Fahrats Al-Mawâdi' -633-.

Al-Mûfi bi Ma'rifat Al-Tasawwuf wa Al-Shufi

Penulis : Imam Kamâl Al-Dîn 'Abi Al-Fadhl Ja'far ibn
Tsa'lab Al-Adfw Al-Mishrî (685 - 748 H)
Penerbit : Al-Kuwait:Maktabah Daar Al-Urûbah, Terbitan
Pertama Tahun 1408/1988.

Kitab tersebut berisi beberapa konsep umum tentang isu-isu teologi, amaliah para Sufi, juga seputar keutamaan-keutamaan tokoh-tokoh tasawwuf. Untuk lebih jelasnya secara rinci gambaran isi kitab tersebut dapat diliaht dalam uraian berikut;

Al-Tamhîd [pendahuluan]-5-, *Al-Sama' wa Al-Raqash* [Mendengar dan menari]-13-, *Tha'âthi Al-Hasyisy*-17-, Isu seputar *Khawâriq li Al-'âdât* dan munculnya sebuah kerâmât -18-, Pengarang Al-Risâlah -25-, *Al-Samâ'at al-Maujûdah 'Ala Al-Risâlah* -28-, *Al-Mûfi bi Ma'rifat Al-Tasawwuf wa Al-Shufi*-33- *Al-Tasawwuf* -34-, *Haqîqat Al-Shufi*-37-, Orang-orang yang berhak dicontoh dan diambil nashihatnya -47-), *Mashâdir wa Marâji' Al-Tahqiq* -73-, *Mashâdir wa Marâji' Takhrîj Al-Ahâdits* -79-, *Fahrats Al-Ayât Al-Karîmah* -81-, *Fahrats Al-Ahâdits Al-Syarîfah*-81-, *Fahrats rats Al-Asy'arr*-82-, *Fahrats* Kitab yang dijadikan referensi-83-, *Fahrats* Para pendahulu, Qabîlah, Jamaah dan Kelompok -84-, *Al-Nabâtat* (fegetativ)-84-, *Al-Hayawanat*-84-, *Al-Istihlâhât*-84-, *Fahrats* Negara, tempat dan kota -85-, *Fahrats Al-A'lam* -87-

Al-Sulûk 'Inda Al-Hakîm Al-Tirmîdzî wa Mashâdirihî min Al-Sunnah

Penulis : Dr. Ahmad 'Abdul Al-Rahîm Al-Sâyîh
Penerbit : Dar Al-Salâm, Al-Azhar-Kairo,1988

Kitab ini berisi 240 halaman dan terdiri dari 3 pasal. Agar lebih jelas dapat dilihat dalam isi buku berikut ini;sebagai kata pembuka adalah Al-Muqaddimah -5-, Prakata-7-.

Pada pembahasan pasal pertama ini terlihat bahasan yang terkait dengan *Al-Sulûk* dan hubungannya dengan Al-Sunnah dalam perspektif Al-Hakîm Al-Tirmîdzî -21-, pada bahasan berikut ada dua persoalan utama yang berkaitan dengan a) *Al-Sulûk Dirâsatun wa Tahlîlun* -23-, b) *Al-Hakîm Al-Tirmîdzî wa Al-Sunnah Al-Nabawiyyah* -41-.

Pasal Kedua terkait persoalan *Ushûl Al-Sulûk* dan kaitannya dengan kemampuan masing-masing orang -59- yang berisi masalah a) Tingkatan ke-Islam-an dan kekuatan Insâniyyah -61-, b) *Ushûl Al-Sulûk* -75-, masalah yang kedua ini tercakup tiga persoalan yakni 1) Al-Haqq -75-, 2) Al-Adl -88-, 3) Al-Shidq -107-, c) *Al-Igtirâr fi Al-Sulûk* -125-

Pasal Ketiga ini membicarakan tentang *Al-Murîd* dan sarana *Al-Sulûk*-139- muatan persoalan yang di bahas adalah a) Al-Irâdah wa Al-Murîd -141-, b) Wasâil *Al-Sulûk* -150-, persoalan kedua ini mencakup masalah

1) Al-Taubah-153-,2) Al-Zuhd -160-, 3)'Adâwat Al-Nafs -165-, 4) Al-Mahabbah -177-, 5) Qat'u Al-Hawâ -183-, 6) Al-Khasyyah -187-, 7) Al-Zikr -192-.c) Khâtimah/Penutup -213-, d) Al-Mashâdir -217-, Al-Fahras -239-.

***Al-Tafsîr Al-Shûfî li Al-Qur'an 'Inda Al-Shâdiq;
Al-Shâdiqiyyah fi Al-Tasawwuf wa Ahwâl Al-Nafs wa
Al-Tasyayyu'.***

Penulis : Dr. Alî Zaiûr

Penerbit : Daar Al-Andalus, Beirut -Lebanon 1979

Kitab ini berisi 268 halaman terdiri dari 3 bab dan masing-masing bab mempunyai pasal-pasal. Bab pertama terdiri dari 5 pasal, bab kedua 2 pasal dan bab ketiga 3 pasal. Agar lebih jelas data yang tertuang dalam kitab ini dapat dilihat pada isi buku berikut; pertama diawali dengan kalimat Taqdîm -7-.

Bab Pertama adalah Informasi tentang Tafsir Al-Shâdiqi 17—115. Bagian ini terdiri dari lima pasal, secara urut dapat dilihat pada bahasan berikut Pasal Pertama Seputar tentang Asal lafadz Syi'ah wa Shufiyyah -19-, Pasal kedua seputar masalah Al-Shâdiqiyyah pada permulaan perkembangan Tasawwuf serta furû' [cabang-cabang] pemikiran yang lain. -51-, Pasal ketiga mengenai Tafsir Al-Shâdiqi li Al-Quran -65-, Pasal keempat Pandangan terhadap Al-Shâdiqiyyah fi Al-Insân wa al-Sulthah -79-, Pasal kelima tentang Kamus Al- Tafsir Al-Shâdiqi -101-.

Bab kedua berkaitan dengan Nash-nash Al-Quran. Bagian ini terdiri dari dua pasal dan pada pasal kedua terdiri dari dua pokok bahasan yakni Pasal Pertama mengenai Tafsir Al-Shûfi Al-Shâdiqi li Al-Quran Al-Karîm-119-, Pasal Kedua mengenai *Mukhtârât Al-Shâdiqiyyah min mishbahu al-syari'atu wa miftahu al-haqiqatu* -213- a) Fi Âdâd Al-Nafsi Shûfiyyan, b) Fi Al-Ahwâl wa Al-Maqâmât

Bab Ketiga membahas Dirâtsah Hiqliyyah fi Al-Turâts Al-Sya'bî Al-Islâmî. Bab ini secara khusus menelaah persoalan-persoalan sebagai berikut; Al-Qism Al-Awwal tentang masalah Khâshâish Târikhiyyah Imâmiyyah dalam menjelaskan situasi dan kondisi -233-, Al-Qism Al-Tsânî tentang konsep-konsep umum dalam Islam menjadi konsep-konsep metodologi berpikir individual dan kolektif -238-, Al-Qism Al-Tsâlis berkaitan

dengan masalah *Al-Jafariyyah fi Al-Turâts Al-Sya'bî Al-Islâmî* -250-, Kesimpulan - 253-, Marâji' -268-.

AL-TASAWWUF AL-ISLAMÎ MANHAJAN WA SULÛKAN

Penulis : 'Abdul Rahmân 'Amîrah,
Penerbit : Al-Azhar:Maktabah Al-Kulliyât Al-Azhariyyah,
Cairo, tt

Secara Umum kitab tersebut berbicara persoalan yang terkait dengan masalah-masalah yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sang sufi, juga terkait dengan persoalan al-ahwal wa al-maqamat. Secara rinci dapat dilihat pada uraian berikut.

Muqaddimah [Pendahuluan]-5; Al-Tasawwuf wa Târîkhuhu [Tasawwuf dan sejarah pertumbuhan serta perkembangannya] -7-, Al-Tasawwuf dari sudut pandangan para mutasawwifah (para Sufi) -12-, Metodologi Sufistik (Jalan menuju sufi) -15-, Al-Quran Al-Karîm dan Al-Tasawwuf - 21-, Al-Tasawwuf dan Agama Islam -30-, Al-Tasawwuf dan Kehidupan Rasul Allah Saw -40-, *Al-Isra' wa al-Mi'râj*-45-, Al-Tasawwuf Teori dan realitas -50-, Kesimpulan -56-, *Al-Maqâmat*-58-, *Maqâm Al-Taubah* -62-, *Maqâm Al-Zuhd* -68-, *Maqâm Al-Al-Tajrîd* -77-, *Maqâm Al-Shiddiqiyyah wa Al-Syahâdah* -80-, *Maqâm Al-Ridha* -84-, *Maqâm Al-Mahabbah* -91-, *Maqâm Shifât al-Muhibbîn* -96-, *Al-Ahwâl :Hâl Al-Syawq* (Kerinduan) -101-, *Hâl Al-Uns* (Jinak/Lemah lembut)-103-, *Hâl Al-Qurb* (kedekatan) -104-, *Hâl Al-Haya'* (Rasa Malu) -107-, *Maqâm Al-Rahmah* -109-, *Maqâm Al-Khauf* -113-, *Maqâm Al-Raja'* -118-, *Maqâm Al-Ubûdiyyah* -122-, *Adâb Al-Ubûdiyyah* -126-, *Maqâmât al-Sâlikîn al-Tsaqithah bi Al-Ubûdiyyah* -138- Khâtimah (Penutup) -154.

Al-Tasawwuf Al-Mansya' wa Al- Mashâdir

Penulis : Ihsân Ilâhi Zhâhir
Penerbit : Idârât Turjumân Al-Sunnah, Lâhore-Pakistan 1986

Kitab ini ditulis oleh.;, Cetakan Pertama. Kitab ini berisi 296 halaman dengan 3 bab dan beberapa pokok bahasan yakni; Al-Ihdâ' -3-, Al-Muqaddimah -5-. Kitab yang ditulis oleh Ihsan tersebut terbagi menjadi tiga bab dan masing-masing bab membahas persoalan al-tasawwuf dengan segala problematikanya.

Bab satu Pertumbuhan, sejarah dan perkembangan Al-Tasawwuf -11- bab ini terdiri dari 4 pasal. Pasal I ; Islam merupakan perwujudan apresiasi Al-Kitab wa Al-Sunnah -11-, Pasal II ; Asal pengambilan kata Al-Tasawwuf -20-, Pasal III; Makna dan definisi Al-Tasawwuf -36-, Pasal IV; Pertumbuhan dan perkembangan Al-Tasawwuf -40-.

Bab dua adalah Sumber dan Referensi Al-Tasawwuf Al-Zawâj, Al-Masîhiyyah, dan Tark Al-Dunia -49—79-, Al-Zâwiyah wa Al-Malbas -80-, Musththalahât Al-Shûfiyyah - 93-, Al-Mazâhib Al-Hindiyah wa Al-Fârisiyyah -97-, Al-Aflâthuniyyah Al-Haditsah -121-.

Bab tiga terkait dengan Al-Tasyayyu' wa Al-Tasawwuf --137--Jâbir Ibn Hayyân -139-, Abduka -143-, Salâsil Al-Tasawwuf -147-, *Nuzûl Al-Wahyu wa Ityân Al-Malâikah* -159-, Persamaan antara Al-Nabi dan Al-Waliy -186- Keutamaan Al-Waliy atas Al-Nabi -188-, *Ijrâun Nubuwwah* -197-, *Al-Ashâmah* -201-, *Adam Khuluwwi Al-ardhi mi Al-Hujjah* -212-, Wujûb (kewajiban) mengenal Al-Imâm -215-, *Al-Wilâyah wa Al-Washâyyah* -218-, *Al-Hulûl wa Al-Tanâsuhk*-223-, *Marâtib Al-Shûfiyyah* -231-, *Al-Taqiyyah*-236-, *Al-Dzâhir wa Al-Bâthin*-243-, *Naskh Al-Syarîah wa raf'u al-Takâlîf*-260-, *Mashâdir Al-Kitab wa Al-Marâji'uh* -277-.

Al-Tasawwuf fi Mesir (Seri - 23)

Penulis : Dr. Tawfîq Al-Thawî

Penerbit : Al-Hai'ah Al-Mishriyyah Al-'ammah Li Al-Kitab, Kairo-
MesiKitab ini berisi 155 halaman dengan 3 bab. Bab pertama membahas masalah biografi Imam Al-Sya'rânî, bab kedua tentang hubungan Imam Al-Sya'rânî dengan para ilmuan semasanya, dan sebagai bab penutup dikemukakan pandangan dan pemikiran Imam Al-Sya'rânî. Untuk lebih lengkapnya isi kitab ini sebagai berikut; Muqaddimah-3-, Sekilas tentang masa pertumbuhan dan perkembangan Imam Al-Sya'rânî -5-.

Bab Pertama membahas Sejarah singkat Imam Al-Sya'rânî sebagai Ilmuan dan Sufî. Pada bagian ini akan dibahas persoalan yang terkait dengan a) Sejarah Imam Al-Sya'rânî -16-, Zâwiyyah [Padepokan] Imam Al-Sya'rânî -26-, Bagaimana corak tasawwuf Imam Al-Sya'rânî? -37-.

Bab Kedua Tentang hubungan Imam Al-Sya'rânî dengan para ilmuan semasanya. Dalam bab ini akan dipresentasikan persoalan Imam Al-Sya'rânî dengan para ilmuan [Ulama'] dan Al-Fuqahâ -48-, Imam Al-Sya'rânî dengan Syuyûkh Al-Tharîq [guru-guru Tasawwuf]-59-, Imam Al-Sya'rânî dengan para murid dan Al-Mujâwirîn-74-,Imam Al-Sya'rânî dengan para penguasa Mesir -85-.

Bab Ketiga berkaitan dengan Pandangan dan pemikiran Imam Al-Sya'rânî. Bab ketiga ini akan membahas masalah-masalah yang terkait dengan Pandangan Imam Al-Sya'rânî tentang kehidupan Ilmiah dan aqliyyah -96-, Pandangan Imam Al-Sya'rânî tentang kehidupan berpolitik-113, pandangan Imam Al-Sya'rânî tentang kehidupan Amaliah -123-, Pandangan Imam Al-Sya'rânî tentang kehidupan Al-Kuluqiyyah -133-, Kalimat (kata) terakhir -142-, Mulâhdzât Ala Al-Mashâdir -155-.

Al-Tasawwuf fi Misr; 'Ibâna Al-Ashr Al-Utsmânî,

Penulis : Dr. Tawfîq Al-Thawî
Penerbit : Al-Hai'ah Al-Mishrîyyah Al-"ammah Li Al-Kitab,
Kairo-Mesir

Kitab ini terdiri dari 2 jilid. Jilid pertama berisi setebal 200 halaman, yang dibagi kedalam dua kitab. Bagian pertama menyangkut *Kitab Al-Awal* yang berkaitan dengan pembahasan "*Fi Al-Tharîq*" berisi 4 (empat) Pasal. Dan bagian Kitab Kedua tentang "*Nufûdz Syuyukh Al-Thurq Ahyâan wa Amwâtan*" terdiri dari dua pasal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bentuk daftar isi buku berikut ini; Muqaddimah Al-Kitab dari halaman 6—16, Muqaddimah Târîkhiyyah tentang *Al-Ashr Al-Utsmânî fi Mishr* -17-32-, a) *Ashr Al-Salâthîn* -17-, b) Penguasaan Al-Utsmânî terhadap negeri Mishr -18-, c) Negeri Mishr pada masa Al-Utsmânî; kondisi politik -19-, d) Kondisi Ekonomi -20-, e) Kondisi Sosial kemasyarakatan -22-, f) Kondisi Ilmu pengetahuan dan peradaban -23-, g) Perkembangan dan kemajuan yang terjadi dalam bidang politik dan Ilmu pengetahuan pada era ke 18-29-.

Buku Pertama

Pengantar terkait kitab awal dengan pembahasan setelahnya-35- terdiri dari; membahas masalah yang terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan Tasawwuf sebelum era [masa] Al-Utsmânî. Pembahasan ini dimulai dari halaman -36 - 51- yakni terkait dengan a) Tasawwuf sebelum era [masa] Al-Utsmânî -36-, b) Macam-macam tempat dan sarana Ibâdah di Mishr -38-, c) Kehidupan Sufistik di Rihâb, Al-Rabth, Al-Zawâyâ -39-, d) Pertumbuhan dan perkembangan Tasawwuf di Mesir sampai datangnya pengaruh Al-Utsmânî -43-, e) Sebagian kilasan realitas Tasawwuf di Mesir sebelum era (masa) Al-Utsmânî -47-.

Pasal kedua menjelaskan tentang pertumbuhan Tasawwuf di Mesir setelah era [masa] Al-Utsmânî -52—70- terkait dengan a) Prakata terkait dengan masalah

interaksi yang terjadi antara penguasa Al-Mamlûk dan penguasa Al-Utsmânî-52-, b) Hakikat Tasawwuf pada era [masa] Al-Utsmânî -54-,c) Perhatian khusus terhadap sarana-sarana Sufistik (*Al-Zawâyâ*) -57-, d) Ritual Ibâdah dalam *rihâb Al-Zawâyâ* -60-, e) Ritual *Al-Zikr* -61-, f) Sanad-sanad Zikr yang dijadikan ritual ibadahnya -63-, g) 'Âdâb dan tatacara *Al-Zikr* -66-, h) Manfaat *Al-Zikr* -67-, i) *Al-Khulwat* (berkhalwat) -67-, j) Metode dan kewajiban dalam *Al-Khulwat* -68-, k) Manfaat *Al-Khulwat* -69-, l) *Arkân* (rukun) *Al-Thârîq* -69-.

Pasal ketiga membahas tatacara, metode, yang digunakan para Sufî, bahasan ini berkisar dari halaman 71 -89. Pembahasan pertama terkait dengan a) Pertumbuhan metodologi para Sufî -71-, b) Masalah metodologi sufî zaman sekarang -73-,c) Kekhususan metodologi zaman Al-Utsmânî-75-, d) Perkembangan dan macam-macam metodologi -79-, e) Perbedaan-perbedaan yang terjadi antara kelompok -87-.

Pasal keempat membahas masalah yang berkaitan dengan para guru Sufî dan metodologi sufistik yang berkembang di negeri Mesir. Tamhîd -90-, Pandangan Jurjî Zaidân tentang pertumbuhan dan perkembangan ulama-ulama tasawwuf -91-, Pandangan Sayyîd Tawfiq Al-Kubrâ tentang penyelewengan-penyelewengan tasawwuf yang terjadi di negeri Mesir -94-, Pertumbuhan berbagai *Laqab* di Mesir sebelum kedatangan Al-Utsmanî -97-. Talâsyâ [Pertumbuhan] *Al-Laqab* pada masa Al-Utsmanî 91

Buku Kedua

Bagian kedua dari karangan ini menyangkut persoalan para guru baik yang masih hidup ataupun yang telah tiada. Pada bagian ini terdiri dari dua pasal mulai dari 105—199. Untuk mendapatkan data yang komprehensif dapat dilihat pada isi buku berikut; Pengantar terkait kitab awal dengan pembahasan sebelum dan setelahnya -170-. Pada bagian kitab kedua

ini terdapat tiga pasal yang masing-masing mempunyai ciri dan bahasan tersendiri.

Pasal pertama ini diawali dengan *Nufûz [Keunggulan] Syuyûkh Al-Thurq Ahyân {eksistensi para guru Sufi yang hidup}* 108— 140 terkait dengan a) Antara *Dawlah Al-Fuqarâ' wa Dawlah Bani Utsman* -108-, b) Kemerdekaan dalam mempresentasikan agama mereka -109-, c) Perbedaan - perbedaan masa ini -114-, d) Kebebasan dalam pengelolaan sebuah negara -117-, e) Rintangan yang dihadapi para guru Sufi -121-.

Uraian berikut terkait dengan masalah Pertumbuhan dan perkembangan dunia Sufi dan ajaran-ajarannya -124-, Pembagian Negeri Mesir antara *Al-Awliyâ* ke *Manâtiq Nufûz* -125-, *Al-Quthbâniyyah* dan eksistensi penduduknya di Mesir -128-, Keunggulan dan kepuasan jiwa mereka -130-, Sebagian ciri keberhasilan mereka yang muncul pada murîd- murîd Sufi -134-, Keunggulan para guru Sufi dihadapan para penguasa -135-.

Pada uraian berikut terkait dengan persoalan *Nufûz [Keunggulan] Syuyûkh Al-Thurq setelah meninggal [Amwâtan]* diantara pembahasannya adalah Keagungan [Jalâl] Al-Maut -141-, Orang-orang yang mengaku menjadi Walî -141-, Ulama yang mengaku memperoleh ke- Walî-an -143-, Pandangan mereka terhadap kematian para Walî -144-, Kelompok yang menelusuri jalan kematian para Walî -146-.

Faktor- Faktor tersebarnya Tasawwuf di Mesir tercatat beberapa hal; diantaranya a) Kondusifnya suasana Negeri Mesir dalam penyebaran Tasawwuf -150-, b) Kehidupan Religius penduduk Mesir yang telah terbiasa dengan pola sufistik -154-, c) Terbebasnya kewajiban-kewajiban bagi mereka yang mengaku sebagai Walî-155-, d) Kondisi Mesir yang berada dibawah kekuasaan Al-Utsmânî-158-, e) Kecintaan para penguasa terhadap ilmu-ilmu mistikisme -162-.

Pasal kedua membahas persoalan para penolak (orang-orang yang tidak suka dan bahkan mengadakan

propaganda) dengan jalan *Sufistik*, bahasan ini dimulai dengan Pendahuluan -163-, kemudian *Hamalât Al-Nas* -166-, Posisi para penolak jalan ini dihadapan para penganut dan hukum Utsmânî -168-, Kebencian dalam hati para fuqahâ -169-, Sebagian Wujud Kebencian secara nyata -169-, Keserasian antara kebencian fuqahâ dengan *Ilm Arbâb Al-Tharîq* -171-, Sebagian Wujud realitas kebencian pemikiran -175-, Bentuk Tasawwuf yang dicintai para fuqahâ -179-, Sebagian Wujud realitas kecintaan para fuqahâ terhadap para Sufî -180-, Posisi para penganut ajaran Sufî terhadap para fuqahâ -182-, Perdebatan kontradiktif antara para Sufî dengan para fuqahâ sampai hari ini -184-, *Hamalât Arbâb Al-Tharîq* -185-, Sebagian Wujud Kebencian yang ditanpakkan dalam perbuatan -186-, Sebagian Wujud realitas kebencian pemikiran -188-.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kontardiksi terhadap *Arbâb Al-Tharîq* dalam buku ini tercatat a) Faktor-faktor keingkaran orang terhadap ajaran *Arbâb Al-Tharîq* -190-, b) Sebab perbedaan antara penganut jalan ajaran Sufî dengan para fuqahâ (perdebatan dalam wujud pemikiran) -191-, c) *Ibâhat Al-Ta'wil* li Ahl Allah -192-, d) Pandangan tentang *Walî* lebih utama dari Allah dan RasulNya -195-, e) Perlombaan dan persaingan untuk memperoleh kekayaan duniawi -199-.

Pasal Penutup membahas tentang Pengaruh *Tasawwuf* Dalam Mewarnai kehidupan *Al-Mishriyyah*. Bagian ini diawali dengan Tamhîd -200-, Kemenangan Jalan Sufî pada penduduk Mesir -203-, *Al-Mujâwirûn* -203-, *Al-Atbâ' wa Al-Muhibbûn* -205-, Pengaruh ajarannya dalam kehidupan penduduk Mesir pada masa Utsmânî dan setelahnya -208-, Posisi Islam pada ajaran Jalan Sufî -217-, Islam dan kehidupan Ilmiah dengan para ahlinya -217-, Islam dan kehidupan [fungsi] Aqal dan para pengangungnya -220-, Islam dan kehidupan Amâliyah dengan para penganjurnya -224-.

Al-Tasawwuf Mansyauhu wa Musthalahatuhu

Penulis : Sahamrany, As'ad

Penerbit : Daar al-Nafais, Beirut, 1987

Kitab ini berisi 216 halaman dengan berbagai macam topik inti yang terdiri dari 6 pasal. Lebih jelasnya dapat dilihat kandungan kitab ini dari uraian berikut; Kata Pengantar -7-, Sambutan - 9-. Kitab tersebut terbagi dalam enam pasal, secara runut dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

Pasal pertama akan membahas persoalan Penamaan dan definisi - 13 - Penamaan (*Al-Tasmiyyah*) -15-, Definisi (*Al-Ta'rîf wa al-Mushthalah*)-21-.

Pasal kedua tentang Sejarah pertumbuhan Al-Tasawwuf dan hubungannya dengan ilmu Al-Fiqh - 37 - terkait dengan Mashâdlîr dan pertumbuhan Al-Tasawwuf -39-, Antara Al-Tasawwuf dan Al-Fiqh -60-.

Pasal ketiga terkait dengan referensi dan rujukan kaum Shûfî - 67 -terdiri dari Perilaku kehidupan Rasul Allah SAW -71-, Perilaku kehidupan Al-Khulafâurrasyidûn dan sebagian para Sahabat -82-, Perilaku kehidupan para tabi'in termasuk didalamnya Hasan Al-Bashrî -105-

Pasal keempat adalah Al-Maqâmât wa Al-Ahwâl - 113 -terkait dengan persoalan Urgensi Al-Zikr dan kegunaannya dalam dunia Shûfî -118-,Maqâm Al-Tawbat - 124-,Maqâm Al-Wara' -127-, Maqâm Al-Tawakkal - 129-,Hââl Al-Mahabbah -134-, Hââl Al- Khauf -140-, Hââl Al- Rajâ' -144-.

Pasal kelima adalah Pandangan Dunia Islam terhadap Al-Tasawwuf dan berbagai kejadian serta problematikanya - 147- Bahasan pasal ini terkait dengan; Masalah Al-Karâmât Baiyn Al-Itsbât wa Al-Talbîs {antara yang membolehkan dengan yang meniadakan}-149-,Problematika dalam pertumbuhan dan

perkembangan Al-Tasawwuf -161-, Tidak ada konsep Al-Ruhbâniyyah dalam Islam -170-.

Pasal keenam berkaitan dengan Hujjat Al-Islam Imam Al-Ghazâlî --181— Kehidupan Hujjat Al-Islam Imam Al-Ghazâlî -183-,Pemikiran Al-Tasawwuf Hujjat Al-Islam Imam Al-Ghazâlî -187-, Al-Mashâdir wa Al-Marâji' - 207— 211-,Al-Fahrâts -215-.

Al-Tashawwuf Al-Muqâran

Penulis : Dr. Muhammad Ghalâb

Penerbit : Maktabah Nahdah Misr; Al-Lajnah Al-Dirâsât Al-Shûfiyyah, Kairo-Mesir

Kitab ini berisi 168 halaman dengan 8 pasal yang menjelaskan topik-topik inti, secara terperinci dapat dilihat dalam isi berikut;diawali dengan Al-Muqaddimah -4-5-.

Pasal pertama Menjelaskan tentang posisi Al-Tasawwuf dalam ilmu Metafisika, 15—18, dan juga, tentang eksistensi pemikiran Al-Ulûhiyyah dalam perspektif Al-Insân. 19--25

Pasal dua membahas Pandangan umum - 26--, Pertumbuhan kalimat Shûfi dalam Islam -26—28, kemunculan dan penamaan para Shûfi muslim 28—31, sekilas tentang sejarah pertumbuhan Shûfi 31—33, pertumbuhan pemikiran Al-Ittihâd {penyatuan} dalam dunia Shûfi 33—38, Bahasa para Shûfi 38, pemikiran orientalis tentang Al-Tasawwuf 38—45.

Pasal tiga terkait dengan Beberapa contoh aktivitas para Shûfi Muslim 46—48, para Shûfi Muslim Al-'Âmilîn al-Mutawassithîn;

Sufyân Al-Tsaurî -48—50-, Dzunnûn Al-Mishrî -50—51-, Al-Muhâsibî -51-53-, Abû Yazîd Al-Busthâmî -53—54-, Irâhîm ibn Adham -54-55-, Al-Nûrî -55—56-, Al-

Qusyairî -57—58-, Al-Djailânî -59-61-, Abû Najîb Al-Suhrawardî -61—62-, Umar Al-Suhrawardî -62—64-

Pasal empat menyajikan beberapa suritauladan dari para tokoh Shûfî Muslim yang konsisten dalam aktivitasnya -65—adalah Al-Anshârî --65, Al-Ghazâlî - 73—93-.

Pasal lima membahas Beberapa suritauladan dari para tokoh Shûfî Muslim yang terpengaruh dengan konsep pemikiran -pemikiran asing ada empat tokoh yakni Al-Hallâj -93 —102-, Ibnu Sînâ -103—111-, Yahya Al-Suhrawardî -111—115- Muhyiddîn ibn ‘Arabî-115-.

Pasal enam menyajikan Al-Tasawwuf Al-Masîhî; Pandangan umum 123—125, Beberapa contoh tokoh shufi yang tergolong dalam Al-Tasawwuf Al-Masîhî 125—129, Dzuyû’ Al-Tasawwuf 129—130, Al-Tasawwuf Al-Âlmânî pada era empat belasan 130—131, Al-Tasawwuf fi Asbânîa 131.

Pasal tujuh membahas Al-Tasawwuf Al-Hindî ; pandangan umum -138-, Sumber-sumber Al-Tasawwuf -138-, Metodologi Al-Jânâ- 143-, Metodologi Al-Bâkitî - 114-, Râmâ Krisnâ; Prakata -145-, Masa kecil dan remajanya -147-, keunggulan ma’rifatnya -148-, kembali kelingkungan masyarakat -152--.

Pasal delapan menyajikan Perbandingan titik dasar dalam ketiga macam Al-Tasawwuf --157--, Al-Anâshir Al-Rûhiyyah, al-Aqliyyah, dan al-Khulqiyyah -157--, perasaan hati dalam melakukan aktivitas religius; Al-Maufûq al-Thabî’î wa al-Thabî’î -159--, Metodologi Al-îjâbî wa Al-Ahwâl Al-Salbîyyah sebagai titik awal dalam proses Al-Tanassukî -163--, penutup -165--.

Al-Zuhhâd Al-Awâil; Dirâsatun fi Al-Hayât Al-Rûhiyyah Al-Khâlishah fi Al-Qurûn Al-‘Ulâ

Penulis : Dr. Mushthafa Hilmî

Penerbit : Dar Al-Da'wah, Riyadh, 1979

Kitab ini berisi 224 halaman terdiri dari 12 topik inti yakni; Muqaddimah -5-, Kata pengantar -15-, kemudian dilanjutkan dengan pokok bahasan yang terkait dengan Periode Sahabat a) Abû Bakar Al-Shiddiq -30-, b) Umar ibn Al-Khattâb -34-, c) Utsmân ibn Affân -41-, d) 'Alî ibn Abi Thâlib -44-, e) Abû Al-Darda' -49-, f) Abû Dzar Al-Ghifâri -57-, g) Salmân Al-Fârisi -62-.

Bahasan berikutnya terkait dengan periode yang terkenal dengan periode Madrasah Al-Madînah-66-, a) 'Abdullah ibn Umar-67-, b) Sa'îd ibn Al-Musayyab -73-.Kemudian disusul dengan Madrasah Makkah -75-, a) Mujâhid Ibn Jabîr -75-, b) 'Atha' Ibn Rabâh -79-. Berikutnya Madrasah Al-Kûfah -82-, a) Uwaîs Al-Qornî -84-, b) Saîd ibn Jabîr -89-, c) Masrûq ibn Al-Ajda'-92-, d) Al-Rabî' ibn Haitsam -94-, e) Sufyân Al-Tsauri-97-.

Bahasan selanjutnya adalah Madrasah Al-Bashrah -102-, a) Abû Utsmân Al-Nahdî -104-, b) Qatâdah ibn Da'âmah Al-Sadwasî -105-, c) Al-Hasan Al-Bashrî -106-. Madrasah Al-Syâm -117-, a) Umar ibn 'Abd Al- Azîz-118-, b) Abû Muslim Al-Khawlânî -123-, c) 'Abd Allah Ibn Mahîrîz -125-, d) Bilâl ibn Sa'ad -127-, e) Al-'Awzâ'î -131-, f) Abû Sulaiman Al-Dârânî -135-, g) Ahmâd ibn Abî Al-Hawârî-141-, h) Sahl Al-Tustûrî -143-.

Kemudian Madrasah Bagdhad -149- yang tergabung dalam periode ini adalah a) Ahmad ibn Hambal -150-,b) Ma'rûf Al-Karkhî -172-,c) Al-Sarr î Al-Saqathî -175-, d) Al-Junaîd -178-, e) Umar ibn Utsman (Abu Abdullah ibn Al-Makkî) -182-Madrasah Khurâsan -187-diantara tokohnya adalah a) Ibrâhim ibn Adham-189-, b) Al-Fudhail ibn 'Iyyâdl-193-, c) 'Abdullah ibn Al-Mubârak -199-, d) Abû utsman Al-Hîrî Al-Naisabûrî -206-.

Dan periode terakhir adalah periode Madrasah Al-Yamân -209- yang tergolong kelompok ini adalah a) Thâwûs ibn Kaisân Al-Yamâni -209-, b) Wahab ibn

Munabbah -213-. Kemudian kitab ini diakhiri dengan Khâtimah -218-.

BAGIAN KEDUA

Referensi Inggris



A Survey Of Muslim Institutions And Culture

Penulis : Manzoor Ahmad Hanifi
Penerbit : Kitab Bhavan, New Delhi, India (Ed.2) tahun 1992.

Buku ini memuat deskripsi analitik tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat dalam komunitas Islam. Tepatnya buku ini memberikan tinjauan kelembagaan atau organisasional terhadap ragam tradisi dan budaya Islam. Khusus mengenai tasawuf (sufisme), tinjauan yang kaya inspirasi terdapat pada Bab kesepuluh yang mengupas tentang asal-usul tasawuf (hlm. 147), penyebaran dan perkembangan sufisme (hlm. 148), orde-

orde atau aliran tasawuf (hlm. 151), hal dan ahwal (152) serta Maqamat (154).

Fachruddin 'Iraqi "Divine Flashes"

Penerjemah : Williem C. Chittick

Penerbit : Paulist Press, New York, 1982, 178 halaman

Buku ini merupakan terjemahan dari karya Fachruddin 'Iraqi dalam bahasa Persia yang berjudul "*Lama 'at*" (h. 69-129). Namun di samping terjemahan buku ini memuat juga analisa kritis terhadap pemikiran sufistik 'Iraqi yang dibuat oleh Williem C. Chittick & Peter Lamborn Wilson dan diperkaya ulasan dari sarjana terkenal Sayyed Hossen Nasr (h. 3-33, 130-167).

Buku ini penting bagi siapapun yang ingin melacak system pemikiran filsafat dalam tradisi Islam. Problematika universalitas dan partikularitas, konsep-konsep emanasi dan tahapannya, hierarki wujud hubungan antaranya, serta konsepsi formulatif lainnya divisualisasikan secara sistematis lewat skema-skema sederhana namun merefleksikan kompleksitas persoalan yang menjadi lahan pembicaraan filsafat-sufisme dalam Islam.

Four Sufi Classic

By :

Pubt : The Octagon Press, London

Empat eksposisi klasik tentang pemikiran dan praktik sufistik yang banyak ditemukan pada mazhab-mazhab kaum darwis dan bahkan pada sebagian literature Arab-Timur Tengah yang bersumber pada Jami', Ghazali dan

Sanai. Empat eksposisi klasik tersebut adalah : *"the Niche for Light"* (terjemahan. W.H.T. Gairdner), *"The Way of The Seether"* dan *"The Abode of Spring"* (oleh David L. Pendleburg).

Keempat eksposisi tersebut merefleksikan secara tuntas pendekatan-pendekatan utama dalam karya-karya kaum sufi yaitu pendekatan allegoris, interpretative, psychologis dan literalis.

Ibn Al-Arabi's Metaphysics Of Imagination The Sufi Path Of Knowledge

Penulis : William C. Chittick.

Penerbit : State University of New York Press, 1989.

Karya spektakuler ini hingga kini dipercaya merupakan tonggak penting dalam sejarah orientalisme karena berhasil menghadirkan pemikiran Ibn Arabi secara utuh dalam suatu disiplin pengetahuan: sufisme. Buku ini disepakati sebagai suatu studi yang paling komperhensif dan berimbang tentang suatu poros utama dalam tradisi tasawuf falsafi yang bermuara pada sosok *"al-Syeikh al-Akbar"* Ibn Arabi dan dinilai cukup efektif mengikis kesalahpahaman dan kerancuan yang terjadi selama ini tentang sufisme baik yang terjadi di kalangan Barat maupun di dunia Islam pada umumnya.

Problematika metafisis dituangkan secara sistematis dan tematis serta diulas dalam buku ini secara sangat brilliant oleh W. Chittick. Pembahasan dimulai dengan perkara dan delik-delik Theologi [hlm. 31-76], Ontologi [hlm. 77-144], Epistemologi [hlm. 145-190],

Hermeneutika [hlm. 191-252], Soteriologi [hlm. 253-332] dan ihwal Konsummasi [hlm. 333-381].

Dalam perkara teologi, W Chittick mengelaborasi beberapa persoalan krusial seperti: Nama Tuhan, Sifat-sifat-Nya dan hubungannya, hierarki dalam nama-nama Tuhan dan sebagainya. Sedang dalam perkara ontology ia mengurai persoalan *Wujud (Existence)* dan *Mawjud (the Existent)*, Imaginasi Kosmik, Alam Barzakh, dan lain sebagainya.

Dalam perkara epistemologi anantara lain dibahas dua domain utama yaitu Ilmu Pengetahuan dan Yang Maha Tahu, serta cara memperoleh pengetahuan dan ruang lingkup hukum.

Ibn Atha'illah's Sufi Aphorisms (*Kitab Al-Hikam*)

Terjemah dan komentar oleh: Victor Danner.
Penerbit : E.J. Brill, Leiden, 1984.

Diawali dengan teropong biografis terhadap kehidupan dan karya-karya Ibn Atha'illah [hlm. 1-14], kajian selanjutnya diteruskan dengan beberapa catatan pengantar terhadap Kitab al-Hikam [hlm. 15-22], terjemah Kitab al-Hikam [hlm. 23-69], terminology teknis sufisme dalam Kitab al-Hikam [hlm. 70-79] dan terakhir tentang beberapa silsilah seputar Ibn Atha'illah [hlm. 80-81].

Islamic Naturalism And Mysticism (A Philosophic Study Of Ibn Tufayl's Hayy Bin Yaqzan)

Penulis : Sami S Hawi
Penerbit : Leiden E.J. Brill, 1974.

Buku ini terdiri dari tiga bagian: Bagian pertama adalah Beground Philosopis dan literateris serta struktur metodologis kisah Yaqzan (halaman 1-43)

Ibn Tufayl's Appraisal of his Predecessorss and the influence of these on his Thought. (condemnation of al-Farabi's views (halaman 51), Ibn Sina (halaman 56), al-ghazali (halaman 60), Ibn bajjah (halaman 68) termasuk observasi general tentang hal tersebut terhadap Ibn Tufayl's (pengaruh hellenisme dan Islamisme (Plato dan Aristotel hingga Ibn Sina dan Ibn Bajjah) Ibn Tuf is indebted to al-Ghazalli More Than Any Other Philosopher (halaman 76).

Bagian kedua membahas Anasir naturalisme dalam filsafat Ibn Tufayl's. Radikalisme dan Naturalismenya (halaman 87-138), transisi dari naturalisme ke Subjektivisme dan Psikologi Eksistensi, Alam dan Fakultas-fakultas jiwa (halaman 140-154).

Epistemology Ibn Tufayl's dan pluralitas metode pengetahuan (komparasi analitik dengan Locke, Hume, Gestalt Notions dan Husserl's phenomenological Method) (halaman 157-187).

Bagaian ketiga terkait dengan Eksistensi Tuhan dan atribut-atributNya (halamna 193-202), dunia penomena dan doktrin Pantheism Ibn Tufayl's (halaman 206-227). Pengalaman mistik Ibn Tufayl's dan pembuktian kebenaran (halaman 231-276).

Lifing Sufism

Penulis : Sayyed Hossein Nasr
Penerbit : Mandala Books, London, 1980

Buku ini mengkombinasikan riset ilmunan dan para ahli tentang aspek-aspek doktrinal dan historis kaum sufi. Lebih jauh , buku ini melakukan penetrasi sejumlah pesan spritual dan metafisik lengkap dengan makna signifikansi

sufisme sebagai sebuah tradisi kehidupan spritual dan bahkan sebagai alternatif jawaban terhadap persoalan-persoalan kontemporer. Buku ini juga melukiskan bagaimana keintiman sang penulis dengan karya-karya dan literatur-literatur sufistik baik berbahasa Arab maupun Persia.

Buku ini dibagi tiga bagian dan sembilan bab. Pada bagian pertama dibahas sufisme dan dimensi perenialis dari persoalan-persoalan mistik (13-30), sufisme dan proses integrasi manusia (31-39), wahyu, "intelektual" dan "akal" dalam al-Qur'an (40-44), Tokoh Sufi dalam cermin literature sufi bangsa Persia (45-55), hal (ahwal) (56-71), manusia di Jagad Raya (72-81).

Bagian kedua buku ini membincang sufisme sebagai sebuah hubungan relasional dalam esensi dan sejarah (89-105). Sedangkan pada bagian ketiga menyoroti Islam dan *encounter* Agama (106-134), Problema Ekologis dalam kehidupan sufisme (135-146), Tawaran *to after* yang seharusnya diajukan dalam Islam terhadap dunia modern (147-153).

Maqamat (Stations) And Ahwal (States) According To Al-Qushayri And Al-Hujwiri: A Comparative Study

Penulis : Abdul Muhaya (Thesis, Institute of Islamic Studies McGill University, Montreal), 1993.

Penerbit : Dirjen Binbaga Islam/Ditbinperta, 1996/1997.

Karya ini merupakan hasil penelitian akademis dalam bentuk thesis yang mengadakan studi perbandingan kedua tokoh sufisme terkemuka dalam tradisi Islam (Al-Qushayri dan al-Hujwiri). Karya ini menyoroti posisi dan peran al-Qushayri dan al-Hujwiri dalam sejarah sufisme [hlm. 9], Maqamat dan Ahwal [hlm. 30], Taubah (Repentance) [hlm. 43], Wara' (Abstinence) [hlm. 49], Zuhud (Asceticism) [hlm. 52], Qana'ah

(Contentment) [hlm. 57], Tawakal (Trust in God) [hlm. 59], Ridla (Satisfaction) [hlm. 64], Huzn (Sorrow) [hlm. 68], Wajd dan Wujud [hlm. 70], Qahr (Violence) dan Luthf (Kindness) [hlm. 72], Khauf (Fear) and Raja' (Hope) [hlm. 73], Qabd (Contraction) and Basth (Expansion) [hlm. 77], Uns (Intimacy) and Haybah (Awe) [hlm. 81], Musamarah and Muhadatsah [hlm. 83], Dhikr (Remembrance of God) [hlm. 85], Mahabbah (Love) [hlm. 89].

Mystical Astrology Accorcing To Ibn 'Arabi

Penulis : Titus Burckhardt's
Penerbit : Beshara Publication, 1977

Buku ini berisi ulasan tentang bagaimana sistem keilmuan astrologi dapat diintegrasikan kedalam tradisi esoterisme Kristiani dan Islam dengan menerapkan pendekatan interdisipliner, utamanya adalah hermeuneticisme Alexandrian.

Buku ini juga mendiskripsikan pandangan kosmologis Ibn Arabi yang terkenal yang bertumpu pada sistem geosentrisme tentang gugusan planet sebagai "*The Medieval World*" (Dunia Antara). Gerakan bintang sebagai simbolisasi peran sentral manusia dalam jagat semesta mendapat porsi utama karena, dalam konsepsi astronomis ini, manusia diposisikan bagaikan tujuan (*goal*) dan sekaligus pusat grafitasi (*the center of gravity*).

Realitas essensial dari heliocentrisme versi Ibn Arabi dekat dengan rumusan Plotemus dan astrolog atau astronomer abad pertengahan yang memandang matahari sebagai poros (*pole/qutb*) dan jantung dunia (*Qalb al-'Alam*). Karenanya matahari menempati posisi pusat dalam hierarki alam luar angkasa sebagai sebuah sistem hierarkis tata surya.

Mystics And Commissars (Sufism In The Soviet Union)

Penulis : Alexandre Bennigsen and S. Enders
Wimbush.
Penerbit : C. Hurst and Company, London, 1985.

Tidak banyak karya tentang gerakan kaum sufi di wilayah Uni Soviet yang sampai ke tangan pembaca di tanah air. Karya A. Bennigsen dan S.E. Wimbush ini merupakan satu di antara karya-karya langka tersebut.

Buku yang terdiri atas enam bagian ini, termasuk pendahuluan dan kesimpulan, membicarakan antara lain tentang: Struktur organisasi tarekat kaum sufi, profil-profil tarekat sufi yang utama, Islam dan sufisme di Soviet [hlm. 6-45].

Masalah lain yang juga dibahas dalam buku ini adalah proses *rekrutmen* dan posisi wanita dalam tarekat sufi di Uni Soviet [hlm. 46-67], tiga corak organisasi tarekat di Uni Soviet yaitu Sentralisasi, Desentralisasi, dan Internal organisasi [hlm. 70-75].

Pada bagian terakhir buku ini ditutup dengan deskripsi tentang suasana dan potret kehidupan lingkaran dalam (*inner-circle*) pada sebuah tarekat di Uni Soviet [hlm. 76-109].

Buku setebal 195 halaman ini juga menjadi penting mengingat diperkaya data yang diusungnya yang dapat membawa para pembaca untuk berkenalan dengan literatur-literatur berbahasa Rusia tentang sufisme. Informasi tentang berbagai literatur seperti ini masih terhitung sebagai suatu kelangkaan tersendiri dalam tradisi intelektual Islam di tanah air.

Tak dapat dibantah bahwa tradisi sufistik yang dibedah buku ini berorientasi pada praktek dan penyebaran ajaran-ajaran tasawuf dari arah Selatan Rusia, tepatnya di daerah sekitar pegunungan Kaukasus

dan Asia Tengah yang tak lain merupakan kantong-kantong tradisional Islam di Uni Soviet.

Neoplatonism & Islamic Thought

Penulis : Parvia Morewedge (ed.)
Penerbit : International Society for Neoplatonic Studies,
State University of New York Press, 1992.

Sekalipun buku ini terutama sekali mengupas -ulas persoalan-persoalan filosofis dalam Islam tetapi-bagaikan setipis serat sutra-tak ayal lagi membicarakan pula pertautan antara filosof Neoplatonisme dengan tradisi sufistik / mysticism Islam.

Karenanya, lingkaran spritual dalam rumusan al-Qur'an yang dielaborasi W.C. Chittick (179-210) mempresentasikan hal di atas. Kembali kepada "yang tunggal" dalam formulasi sufistik Najm al-Din al-Kubra (oleh David Martin, halaman 211-246) serta narasi tentang wahyu dan pengetahuan alami tentang Tuhan (oleh Vincent Petter, halaman 247-258) memperteguh akar tradisis Neoplatonisme dalam tasawuf.

Selain itu sebuah artikel di sang editor, Parviz Morewedge, juga sangat berkaitan erat dengan system pemikiran sufistik dalam Islam. Artikel tersebut diberi judul *"The Neoplatonic Structure of Som Islamic Mystical Doctrines"* halaman 51-76.

Rabi'a The Mystic And Her Fellow-Saints In Islam

Penulis : Margaret Smith.

Penerbit : Cambridge University Press, London, Sydney, 1928 dan 1984.

Buku ini mengupas ketokohan Rabi'a al-Adawiya yang sangat fenomenal dalam tradisi sufisme Islam. Buku ini terbagi atas tiga bagian penting. *Bagian pertama* terdiri dari lima bab. *Pertama*, mengulas sosok Rabi'a dan legendanya bersama Ibrahim ibn Adham [hlm. 1-7]. *Kedua*, menuturkan kisah perawan Rabi'a dan asosiasinya bersama tokoh-tokoh terkemuka seera seperti Hasan al-Bashri, Rabah al-Qays, Sufyan al-Thawri, Dzu al-Nun al-Mishri [hlm. 8-10]. *Ketiga*, tentang kehidupan asketik ala Rabi'a, berpuasa, tawakal dsb. [hlm. 10-20]. *Keempat*, mengisahkan keajaiban-keajaiban Rabi'a antara lain mencakup: Kisah seorang pencuri, keajaiban seekor burung dan bawang dan sebagainya [hlm. 20-32]. *Kelima*, perjalanan spiritual di usia senja Rabi'a yang melukiskan bagaimana sikap sang tokoh menghadapi maut, penyakit terakhir Rabi'a, kunjungan sahabat-sahabatnya, detik-detik terakhir hayatnya, serta tanggapan-tanggapan pasca kematiannya [hlm. 32-39].

Bagian kedua terdiri dari lima bab yaitu: *pertama*, mengupas tentang doktrin sufi, jalan, tahapan dan tujuan kaum sufi [hlm. 39-47]. *Kedua*, menguraikan ajaran-ajaran Rabi'a tentang tobat, sabar, dan syukur, serta anekdot-anekdot tentang Ibn Manshur dan Sufyan al-Thawri. Pada bab ini juga diulas pandangan Rabi'a tentang dosa dan bagaimana Rabi'a sampai pada sikap yang tak mengenal paham pantheisme [hlm.48-53]. *Ketiga*, mengupas persoalan-persoalan eskatologis dunia sufi dan konsepsi Rabi'a tentang Harapan dan Takut. Bab ini dilengkapi dengan tinjauan terhadap tokoh-tokoh sufistik lainnya seperti al-Hujwiiri, al-Sarraj, dan al-Qushayri [hlm.53-73]. *Keempat*, mendeskripsikan kesahajaan dan estimasi kaum sufi tentang kepapaan. Untuk mempertajam pembahasan tentang konsepsi tersebut, bab ini dilengkapi pula dengan analisa

perbandingan dalam tinjauan doktrin Kristiani. Di samping itu pada bab ini juga diuraikan tentang paham *merger* antara kemauan manusia dengan keinginan Tuhan, kepasrahan kepadaNya, dan ajaran-ajaran lainnya [hlm. 74-87]. *Kelima*, mengulas konsep *Mahabbah*, *Ma'rifah* dan *Ittihad* dalam doktrin sufi. Bab ini diperkaya tidak saja dengan elaborasi tentang keintiman cinta, kepuasan dua sisi dan kerinduan dalam versi Rabi'a, al-Hujwiri dan Abu Sa'id, namun juga dengan komentar-komentar Abu Thalib tentang dua cinta. Bab ini ditutup dengan mengadakan perbandingan paham *ma'rifah* kaum sufi dan konsepsi Plotinus [hlm. 88-110].

Pada bagian ketiga yang mengupas tentang kedudukan wanita pada pra-Islam, periode Islam awal dan masa-masa berikutnya dalam lima bab. *Pertama*, kedudukan wanita secara umum dalam Islam, prinsip turunan wanita dan dominasi kaum hawa dalam lembaga pernikahan serta spirit kebebasan kaum hawa suku Badui. Melengkapi itu semua, diadakan pemotretan terhadap beberapa sosok sufi seperti: Buhaysa binti Aws binti Haritsa, Salma binti 'Amr, 'Aisya binti Yahya, 'Aisya binti Thalha [hlm. 111-136]. *Kedua*, membahas kedudukan perempuan-perempuan suci dengan mengetengahkan sosok-sosok sebagai berikut: Umm Haram dari Cyprus, Rabi'a binti Isma'il dari Syria, Ma'adha al-Adawiyya dari Bashra, Sha'wan dari Persia, The Lady Nafisa, Ishi Nili dari Nishapur, Fatima binti Shah Jahan, 'Aisya binti Muhammad ibn Abdullah dari Maroko, Shidqi al-Turki dan Qurrat al-'Ayn [hlm. 137-164]. *Ketiga*, membahas tradisi selibat dan kehidupan monastis, dilengkapi dengan pandangan ortodoks tentang selibat dalam Islam, selibat dan monastisme kaum hawa di Mesir, Mekkah dan Afrika Selatan [hlm. 165-175]. *Keempat*, Jejak kaum sufi, yang mengulas tentang makam dan batu nisan Fatima serta perempuan-perempuan keluarga Nabi [hlm. 176-189]. *Kelima*, menyoroti perempuan-perempuan suci pada era modern Islam, orde-orde para darwis, Qadariya, Rifa'iyya,

Khalwatiyya, Suhrawardiyya dan Mawlawiyya. Tak ketinggalan disinggung pula orde-orde tarekat lokal seperti: Chistiyya dari India dan Sanusiya. Peristiwa Milad Sayyidina Zainab dan Lalla Imma Tifellut, modern Shrinost, Maqam wali, mistisisme dan elemen-elemen vital kaum sufi terkini [hlm. 190-204].

Sanusiyah: A Study Of A Revivalist Movement In Islam

Penulis : Nicola A. Ziadeh
Penerbit : E.J. Brill, Leiden, 1983.

Buku ini dapat dijadikan sebagai model rujukan bagi penelitian terhadap sebuah gerakan tarekat dalam panggung politik di wilayah tertentu. Dengan mengambil tarekat Sanusiyah sebagai focus utama gerakan Islam di Libya maka buku ini diawali terlebih dahulu dengan Pendahuluan dan potret negara Libya pada abad 19 sebagai konteks sosial dan politik kemunculan gerakan [hlm. 11-34]. Untuk itu membidik para tokoh dan pemimpin tarekat Sanusiyah sangatlah relevan dilakukan [hlm. 35-72], termasuk dalam kaitan ini adalah filosofi gerakan Sanusiyah [hlm. 73-98] dan tinjauan kelembagaan terhadap organisasi gerakan sanusiyah [hlm. 99-125].

Setelah bagian penutup, buku ini dilengkapi dengan: appendix yang memuat sebuah artikel berjudul *"Sanusi revivalism as a part of the fundamentalist tradition in Islam"* (Kebangkitan kembali tarekat sanusiyah sebagai bagian dari tradisi fundamentalisme Islam) oleh R.J.I. Ter Laan [hlm. 137-150].

Studies In Islamic Mysticism

Penulis : Reynold Alleyne Nicholson.
Penerbit : Idarah-i Adabiyat-i. Delli, 1981.

Buku ini terbagi atas tiga bagian. *Pertama*, tentang Abu Sa'id ibn Abi al-Khair (seorang tokoh ruba'i mistis dari Persia) dan karyanya *Asrar al-Tauhid fi maqamat al-Syaikh Abi Sa'id* yang telah diedit oleh seorang orientalis terkenal Rusia yang bernama Zhukovski (Petrograd [kini St. Petersburg, pen.], 1899) [hlm. 1-76].

Kedua, membahas konsep Manusia Paripurna (Insan Kamil) [hlm. 77-89], Essensi, Atribut dan Nama Tuhan [hlm. 89-97], Tanazzul (prosesi turunnya) Sang Absolut [hlm. 97-103], Manusia Surgawi [hlm. 103-121], Makrokosmos [hlm. 121-124], Kembali kepada Essensi [hlm. 125-129], Agama, wahyu dan kenabian [hlm. 130-142].

Buku ini dilengkapi pula dengan Appendix (teks dan komentar) tentang *Kitab 'Ayniyya* karya al-Jili [hlm. 143-149] dan Beberapa catatan kritis tentang *Fushush al-Hikam* [hlm. 149-161].

Pada bagian terakhir, bagian ketiga, memuat Ode tentang Ibn al-Farid [hlm. 162-167].

Sufism An Account Of The Mystics Of Islam

Penulis : A.J. Arberry
Penerbit : Mandala Books, London

A.J. Arberry menguraikan betapa sufisme, yang sesungguhnya merupakan sebuah kredo dan ritual tunggal dalam Islam, telah menunjukkan pengaruh secara luas dalam berbagi dimensi kehidupan seni dan literature Islam. Baginya, sufi terlahir untuk mempelajari kehidupan Nabi Muhammad, meneladaninya dan sedapat mungkin

berintimasi dengan sunnah-sunnahnya, yang diwariskan secara turun-menurun dari generasi ke generasi sebagai sumber pencerahan.

Sufism And Islamic Reform In Egypt (The Battle For Islamic Tradition)

Penulis : Julian Johansen.
Penerbit : Clarendon Press, Oxford, 1996.

Dalam sepuluh bab yang terurai dalam buku ini, pertama sekali diperbincangkan masalah sufisme dan reformisme [hlm. 11-31], tarekat 'Ashira Muhammadiyyah dan Muhammadiyyah Shadziliyyah [hlm. 32-57], 'Ashira dan tarekat dalam ranah publik dan privat [hlm. 58-69], Reformasi dan ketegangan dalam tradisi [hlm. 70-91], Nabi Muhammad Saw [hlm. 92-114], Mu'jizat Nabi [hlm. 115-133], Idealitas dan citra ortodoksi [hlm. 134-168], Alpabet sufisme [169-210], pertemuan-pertemuan reguler dan perayaan musiman [hlm. 211-231], "Konversi", Inisiasi dan Suksesi [232-253].

Pada bagian akhir buku ini (appendiks) dimuat dokumen ijazah (sertifikat) untuk mempraktekkan kehidupan sufistik dengan afiliasi pada tarekat Muhammadiyah dan Syadziliyyah [hlm. 254].

Sufism In Indonesia An Analysis Of Nawawi Al-Banteni's *Salalim Al-Fudala'*

Penulis : Sri Mulyati (Thesis, McGill University,
Montreal, Canada, 1992)
Penerbit : Ditbinperta, 1996/1997.

Karya ini terdiri dari tiga bagian. *Pertama*, elaborasi tentang sufisme di Indonesia; sebuah proses histories tentang tumbuh-kembang organisasi tarekat di Indonesia [hlm. 1-26]. *Kedua*, sketsa biografis Syekh Nawawi al-Banten, latar belakang pendidikan, keluarga, buah karyanya, beberapa penilaian umum terhadap karya-karya Imam Nawawi [27-51]. Ketiga, aspek-aspek sufistik dalam pemikiran Nawawi, beberapa pointer terpenting dalam *Manzuma hidayat al-adzkiya' ila thariq al-awliya'* [52-55], komentar Nawawi terhadap *Hidayat al-adzkiya' ila thariq al-awliya'* [55-56].

Karya ini juga mencakup pendekatan kajian yang dilakukan Nawawi, konsep-konsep dalam tasawuf seperti: pengertian tasawuf, syari'a, tariqa dan haqiqa. Selain itu juga dibahas praktek-praktek pengembaraan kaum sufi menuju Tuhan lewat ritualitas *taubah, qana'ah, al-zuhd, ta'allum al-'ilm al-syar'i, al-muhafazha 'ala al-sunan, al-tawakkul, al-ikhlash, al-'uzla, hifzh al-awqat*, serta *tadzkira* dan *mahamma* [66-88].

The Al-Chemy Of Happiness

Penulis : Al-Ghazzali

Penerbit : The Octagon Press, London, 1983

Buku ini diangkat dari karya spektakuler sang *Hujjat al-Islam*, Abu Hamid al-Ghazali, yang pada bentuk manuskrip aslinya masihlah dalam bahasa Persia dengan judul *Kimiya-e sa'adah*. Pada umumnya Al-Ghazali lebih populer dengan beragam karyanya yang ditulis dalam bahasa Arab. Mungkin ini salah satu karya terpentingnya yang ditulis dalam bahasa Persi dan disebut-sebut para ahli sebagai *an abridgement of Ihya*. Karya ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia oleh seorang orientalis muda Rusia, A.A Khismatullin, dan diterbitkan di Saint Petersburg pada tahun 2001.

Secara sistematis buku ini memulai pembahasannya dengan Pengetahuan tentang Diri (17-29), Pengetahuan tentang Tuhan (30-42), Pengetahuan tentang Dunia (43-51), Pengetahuan tentang Akhirat (52-65), Musik dan Tari sebagai Alat Menuju Kehidupan Beragama (66-77), Latihan Diri dan *Penyatuan* Kembali dengan Tuhan (78-90), Pernikahan sebagai Pertolongan *Hidrance* menuju Kehidupan Beragama (91-104), Cinta Ilahi (105-selesai).

Empat bab pertama buku ini merupakan komentar dan elaborasi filosofis-mistis terhadap “hadits” populer yang berbunyi: “Siapa mengenal dirinya akan mengenal Tuhannya”.

The Idea Of Personality In Sufism

Penulis : Reynold A. Nicholson

Penerbit : Idarah-I Adabiyat-i Delli, India, 1976.

Problematika terminologis bagi non muslim (Barat) dalam bidang telaah sufisme kembali mendapatkan sorotan. Sejumlah term-term psikologis dalam dunia tasawuf Islam ditelaah dengan pendekatan hermenetiko-filosofis menurut disiplin Barat. Term personality (shakhsiyyat) menjadi polemik tersendiri mengingat shakhs sama dengan person, sedangkan personality dalam system filsafat dan teologi Islam tidak dapat dilekatkan dan diberlakukan bagi Allah SWT mengingat doktrin hadits: La’shakhsa aghyaru min Allahi (There is no person more jealous than Allah).

Begitu pula Huwwiyah (kata bentukan dari huwa) yang lebih merujuk kepada makna individuality or “ipseity” ketimbang personality. Dzat adalah fard sama dengan individual or person dan lain sebagainya.

Disamping itu semua, buku ini juga menyinggung pembahasan tentang Mahabbah dan tokoh-tokohnya (halaman 9) Tawakal dan dzikir (halaman 8) Ma’rifat

(halaman 10-11) Tauhid dan muwahhid (halaman 13-14) Ittihad, fana, baqa' (halaman 14-15) Hulul (halaman 22-23).

The Mystical And Visionary Treatises Of Suhrawardi (Shihabuddin Yahya)

Terjemahan dari Persia: W.M. Thackston, Jr., Ph.D.
Penerbit: Octagon Press, London, 1982.

The treatise of the birds (halaman 21-25), gema sayap-sayap Jibril (halaman 26-34), intellect (akal) Merah (halaman 35-44), pengalaman satu hari bersama kelompok sufi (halaman 44-50). Tahapan Kanak-kanak (halaman 51-61), Realitas Cinta (halaman 62-75), bahasa Semut (ants) (halaman 76-87), Tangisan Simurgh (halaman 88-100), A Tale of Occidental Exile (halaman 100-109).

The Mystical Philosophy Of Ibn Masarra And His Followers

Penulis : Miquel Asin Palacios.
Penerbit : E.J. Brill, Leiden, 1978.

Buku ini dimulai dengan terlebih dulu mengintrodusir pemikiran Islam Timur pada tiga abad pertama [hlm. 1-14] dan pemikiran Islam Spanyol pada tiga abad pertama [hlm. 15-29] yang selanjutnya diiringi dengan tinjauan biografis Ibn Masarra [hlm. 30-42].

Pada bagian berikutnya dikupas doktrin-doktrin *pseudo-Empedoclean* yang terdapat pada sistem filsafat mistik Ibn Masarra yang antara lain meliputi persoalan-

persoalan sebagai berikut: Filsafat Esoterism, Psychology, konsep hierarki Emanasi, Jiwa-jiwa Partikular, Fisika, Kosmologi dan sebagainya [hlm. 43-57]. Untuk melengkapi bagian ini, MA. Palacios juga memaparkan sejarah kritis terhadap sistem *pseudo-Empedoclean* tersebut di atas [hlm. 58-72].

Kupasan inti tentang Ibn Masarra dituangkan pada bagian selanjutnya dengan subjudul: Doktrin teologis Ibn Masarra [hlm. 73-94], Mazhab Ibn Masarra [hlm. 94-118] serta pengaruh ide-ide Ibn Masarra dan pengikutnya [hlm. 118-124].

Pada bagian akhir buku ini juga diperkaya dengan informasi yang tertuang dalam appendix tentang biografi, karya dan ide-ide al-Jahiz, tokoh-tokoh awal kaum Mu'tazilah Spanyol, tokoh-tokoh kaum asketik Spanyol, naskah teks Arab tentang Empedocleas semu versi al-Shahrazuri, sketsa kehidupan dan doktrin-doktrin Dzul-Nun al-Mishri dan al-Nahrajuri, serta teori "*Hadhras*" dari Ibn Arabi.

The Religion Of The Sufis

Translet by : David Shea & Anthony Troyer; from The Dabistan

Palt : The Octagon Press, London

"Agama kaum sufi", judul buku ini agaknya dapat saja dinilai seakan sangat propokativ namun juga hiperbolik. Namun ini adalah sebuah karya yang banyak dikutip secara luas dan dibaca selama hampir 3 abad sejak karya ini ditulis pertama kalinya. Buku ini merupakan karya seorang ilmuwan Timur berbasis di India tentang bagaimana sufisme merebak dan populer sebagai sebuah system ajaran di belahan Timur.

Judul aslinya adalah "*The Dabistans*" berisi tentang *recondite* pembelajaran sejarah rekreatif, untaian puisi-

puisi cantik, kecerdasan dan kebijaksanaan (kaum sufi India).

**The Science Of Mystic Lights
(Qutb Al-Din Shirazi And The Illuminationist
Tradition In Islamic Philosophy)**

Penulis : John Walbridge
Penerbit : Harvard Middle Eastern Monographs XXVI,
Cambridge 1992

Sebuah kajian yang mencoba mendalami pengaruh sufisme dan mistisme dalam Filsafat Islam; termasuk dalam melihat bagaimana pemikiran Ibn Arabi diadopsi ke dalam pemikiran-pemikiran filsafat sesudahnya. Dalam teks ini alur-alur pemikiran tersebut bermuara pada sosok Qutb al-Din Shirazi (634/1236-710/1311), seorang murid Nasir al-Din al-Tusi (seorang Avicennian terkemuka dan komentator terulung terhadap karya Suhrawardi, *Philosophy of Illumination*).

Qutb al-Din Shirazi kini didaulat sebagai tokoh pertama yang mempersatukan dan mempertemukan tiga tradisi yang paling berpengaruh dalam pemikiran-pemikiran dan filsafat Islam pada masa selanjutnya. Ketiga tradisi itu adalah: "*Filsafat "Peripatik" Ibnu Sina, Filsafat Illuminasi Suhrawardii, dan Doktrin Kesatuan Wujud Ibnu Arabi*". Sintesa ketiga tradisis di atas diulas dengan begitu lugas dalam buku ini dengan sistematika sebagai berikut : studi biografis Shirazi (1-24), tradisi Suhrawardian (27-39), ontology filsafat illuminasi(40-54), kosmologi dalam kesatuan wujud (55-78), perjalanan karier jiwa dan dunia imajinasi (126-159), beberapa apendiks.

The Sufi Brotherhoods In The Sudan

Penulis : Ali Salih Karrar.
Penerbit : C. Hurst and Company, London, 1992.

Sebuah model kajian "*area-studies*" dengan pendekatan tematik-historis menjadikan organisasi tarekat dalam tradisi sufisme Islam sebagai fokus penelitian kembali dapat diteladani lewat karya A.S. Karrar ini. Begitu eratnya kaitan antara Islam dan modus penyebarannya, maka pada bagian pertama dipandang perlu menyorot sejarah kedatangan Islam di bumi Sudan [hlm. 1-19].

Pembahasan utama selanjutnya adalah membicarakan bentuk-bentuk ikatan persaudaraan (tarekat) kuno yang terafiliasi pada tarekat Qadiriyyah dan Syadziliyyah [hlm. 20-41], bentuk afiliasi tarekat yang terpusat pada fase-fase pertama [hlm. 42-72], fase konsolidasi tarekat Khatmiyyah [hlm. 73-102], afiliasi tarekat pada fase dan generasi lanjutan [hlm. 103-124].

Disamping itu pula diuraikan tinjauan secara institusional terhadap struktur dan organisasi tarekat [hlm. 125-150], prosedur inisiasi dan ritual yang mentradisi [hlm. 151-164] dan diakhiri dengan kesimpulan-kesimpulan [hlm. 165-168].

Penting ditambahkan bahwa buku ini juga memuat contoh ijazah dalam tarekat Khatmiyyah [hlm. 170].

The Sufi Orders In Islam

Penulis : J. Spencer Trimingham.
Penerbit : Oxford University Press. London, Oxford, New York, 1973.

Dapat ditegaskan bahwa karya J.S. Trimingham ini hingga kini dinilai sebagai suatu karya terbaik dan paling

komperhensip tentang kajian sufisme dalam Islam yang dihasilkan tokoh-tokoh orientalisme terkemuka di Barat. Hampir setiap mereka yang menaruh minat pada studi sufistik dapat dipastikan haruslah berkenalan dengan karya ini.

Buku ini mengupas antara lain: Formasi mazhab-mazhab tasawuf [hlm. 1-30], Pohon jaringan dan silsilah tarekat utama dalam tasawuf Islam [hlm. 31-66], serta Formasi taifah-taifah dalam tasawuf [hlm. 67-104].

Selain deskripsi naratif tentang fenomena institusional yang ada dalam tradisi tarekat, buku ini juga mengurai persoalan ide dan pemikiran yang ada dalam sistem sufistik Islam; Mistisisme dan teosofi kaum tarekat [hlm. 133-165], organisasi tarekat-tarekat tasawuf [hlm. 166-193] dan ritual serta seremoni yang berlaku dalam kehidupan tarekat [hlm. 194-217].

Pada bagian akhir buku ini dilengkapi pula dengan telaah tentang: Peranan tarekat dalam masyarakat muslim [hlm. 218-244] serta Tarekat-tarekat tasawuf dalam dunia Islam kontemporer [hlm. 245-260] dan ditutup dengan sejumlah apendiks yang memuat informasi-informasi penting antara lain tentang: a) Relasi-relasi silsilah awal (halaman 261-264). b) Sufi Malamatiyah dan Qalandariyah (halaman 264-270). c) Silsilah Suhrawardi (halaman 270-271). d) Kelompok-kelompok Qadiriyyah (halaman 271-274). e) Orde-orde bebas dari Badawiyah dan Burhaniyah (halaman 274-276). f) Kelompok Shaziliyah di Maghrib (halaman 276-278). g) Madyani dan Shazili di Mesir dan Siria (halaman 278-280). h) Taifa-taifa Rifa'i di dunia Arab (halaman 280-282).

Understanding Islam

Penulis : Frithjof Schuon
Penerbit : Mandala Books, London

Islam adalah agama yang sering disalah mengerti ketimbang agama lainnya. Lewat buku ini F. Schuon mencoba mendudukan pengertian yang lebih utuh tentang Islam dengan bertolak dari pandangan bahwa Islam merupakan titik pertemuan antara Tuhan dan Manusia". Ia juga mengurai pandangan hidup Islam, peran kenabian dan al-Qur'an, dunia sufisme dan seperangkat aturan / tata spritual.

BAGIAN KETIGA

Referensi Indonesia



Ber Tasawwuf Tanpa Tarekat

Aura Tasawwuf Positif

Penulis : C.Ramli Bihar Anwar
Penerbit : Mizan Bandung Jawa Barat, 1993

Buku ini diberikan pengantar oleh Haidar Bagir dilengkapi Dialog antara Ibn 'Athâ' illah Al-Sakandari dengan Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah. Buku ini setebal 186 diluar halaman sampul, judul dan kata pengantar .

Buku ini ditulis dalam dua bagian besar, dan sebelumnya diawali dengan pengantar Penulis -vii-, dan Kata pengantar dari Haidar Bagir -xiii-. Bagian Pertama mempersoalkan Pesona Tasawwuf Yang Hidup. Pada bagian ini mengungkap 15 persoalan yakni 1. Kenapa

Harus Tasawuf, bukankah ada Akhlak? -3-, 2. Ilmu Gawi -9-, 3. Tasawwuf tanpa Tarekat I -13-, 4. Tasawwuf tanpa Tarekat II -17-, 5. Tasawwuf tanpa Tarekat III -23-, 6. Belerang Merah (*Kibrit Ahmar*):SQ Sufi -27-, 7. Berita Besar -31-, 8. Kembaran -35-, 9. "Puncak" Hikmah -39-, 10. Psikologi Sufi -43-, 11. Pencerahan 'Irfân I -47-, 12. Pencerahan 'Irfân II -51-, 13. Pencerahan 'Irfân III -57-, 14. Dukun Sufi dan Sufi Dukun -61-, 15. *Urban Sufism* -65-.

Bagian Kedua; Aura Hidup Bertasawwuf, pada bagian ini tercakup 19 persoalan yakni; 1. Mudahnya Menjadi Sufi I -71-, 2. Mudahnya Menjadi Sufi II -77-, 3. Berkah Ibadah yang paling mudah -81-, 4. *Mukasyafah* dalam keramaian -85-, 5. "Konser" -89-, 6. Tiada Sufi tanpa Humor -93-, 7. Kemanusiaan -97-, 8. Ksatria -101-, 9. Mata Pencarian -105-, 10. Istighâsah -109-, 11. Doa -113-, 12. Munajat -117-, 13. Konser Shalawat -121-, 14. Puasa Ruhani -125-, 15. Pantangan -129-, 16. Kurban Publik -133-, 17. Ironi beribadah -137-, 18. Maburr -141-, 19. Macet -145-. Bagian Terakhir dari buku ini dilampirkan Dialog Ibn 'Atha'illah Al-Sakandari dengan Inb Taimiyyah -151-, kemudian dilanjutkan dengan Daftar Pustaka -167-, dan Indeks -171-.

Bersufi Melalui Musik (Sebuah Pembelaan Musik Sufi oleh Ahmad Al-Ghazali)

Penulis : Dr. Abdul Muhaya, MA
Penerbit : Gama Media, 2003

Buku ini awalnya merupakan sebuah karya ilmiah dalam bentuk Disertasi. Buku ini memiliki 136 halaman diluar kata pengantar dan daftar isi.

Sebagai bahasan awal dimulia dengan kata pengantar penulis -vii-, kemudian dilanjutkan dengan

daftar isi untuk memudahkan para pembaca mendapatkan informasi -xix-. Setelah itu dilanjutkan dengan bab pertama yang dijadikan sebagai prolog dalam bentuk pendahuluan -1-. Dan kemudian disusul dengan bab ke-dua memperkenalkan soal musik dalam perspektif Sufi, terkait didalamnya a) Sejarah Musik -22-, b) Unsur-unsur pokok Musik (al-Sama') -28-, c) Fungsi Musik bagi Pendengar -31-, d) Pengaruh Musik terhadap Pendengar -34-, e) Syarat dan Tatacara mendengar Musik-39-, f) Tingkatan Spiritualitas dalam mendengarkan Musik-41-, g) Pembagian Derajat Sufi dalam Mendengarkan Musik -48-.

Bab ke- tiga mempersoalkan tokoh Ahmad Al-Ghazali sebagai pendukung aliran al-Sama', tercakup dalam bahasan ini a) Latar Belakang Intelektual dan Keagamaan Ahmad Al-Ghazali-52-, b) Biografi Ahmad Al-Ghazali-63-, c) Sekilas tentang *Bawârq al-'Ilma'* -67-.

Bab ke-Empat mempersoalkan Musik dalam *Bawârq al-'Ilma'*, yang mencakup a) Musik dalam *Bawârq al-'Ilma'*-72-, b) Syarat-syarat melakukan al-Sama'-75-, c)Tatacara melakukan al-Sama'-80-, d)Alat Musik yang digunakan pada praktek al-Sama'-94-, e) Faedah-faedah melakukan al-Sama'-95-, f)Dalil-dalil kehalalan al-Sama'-97-, g) Kritik terhadap praktik al-Sama' (konser Spiritual)-116-. Bab ke-Lima sebagai bab penutup membahas kesimpulan dan saran-saran penulis -122-123-, dan kemudian dilanjutkan dengan Daftar pustaka -125- dan Riwayat Hidup Penulis -135-.

Bisnis Kaum Sufi

Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri

Penulis : Radjasa Mu'tasim dan Abdul Munir Mulkhan
Penerbit : Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998

Buku ini merupakan hasil penelitian lapangan tentang kehidupan penganut Tarekat Syadziliyyah di Kudus Kulon. Ternyata penganut tarekat tidak seperti yang dihami selama ini sebagai orang yang menjauhkan diri dari dunia, tetapi justru menjadi pelaku aktif bisnis tetapi tetap dengan mempertahankan peningkatan spiritualitas. Ini dapat dilihat dari tiga pusat kegiatan mereka yaitu rumah, masjid dan pasar.

Penulis membahas persoalan perilaku kaum tarekat Syadziliyyah tersebut dalam empat bab. Bab pertama penulis memotret tasawuf dalam dinamika sosial-politik yang meliputi: peran gerakan tarekat di Indonesia-10, tarekat dalam perubahan sosial-18, dinamika politik ajaran syekh siti Jenar-21, kepercayaan sufi dalam sejarah pemikiran Islam-34 dan, Syekh Siti Jenar dalam sejarah Demak-42.]

Bab dua menghadirkan gambaran lapangan dengan bahasan akar sosi0-budaya masyarakat Kudus yang terdiri dari: Tembok tinggi: Simbol hubungan sosial-52, legenda-legenda Kudus Kulon-52, Sejarah desa Damaran-64, Keluarga dan sistem kekerabatan-68, Dimensi sosial masjid Menara-77, sumber ekonomi orang Kudus Kulon-88, mitos lawang kembar dalam kepemimpinan-94.

Bab tiga membahas amalan tarekat Syadziliyyah yang mencakup: Perkembangan Tarekat Syadziliyyah-112, pola umum keagamaan pengikut Syadziliyyah-118, Kepengikutan tarekat-124, mata rantai legitimasi Tarekat Syadziliyyah-128, Amalan tarekat Ayadziliyyah-137, pola tawajuhan tarekat Syadziliyyah-147, Harta dalam ajaran tarekat Syadziliyyah-155, Makna keadagaan waktu senggang-161, terbangun, tadarus dan barzanji-170.

Bab empat berkaitan dengan kehidupan ekonomi pengikut Tarekat Syadziliyyah yang mencakup: Rumah sebagai pusat kegiatan ekonomi-178, sikap hidup pengikut Syadziliyyah-194, Struktur kelas dan ekonomi pengikut Tarekat Syadziliyyah-199, Posisi sosial-ekonomi

pengikut Syadziliyyah-205, dan, pola usaha pengikut Syadziliyyah-208.

Hakekat Tarekat Naqsabandiyah

Penulis : H.A. Fuad Said

Penerbit :Pustaka al-Husna baru, Jakarta, 2003

Pada mulanya buku ini merupakan makalah-makalah yang ditulis untuk seminar, tetapi akhirnya mengingat minat masyarakat cukup besar untuk, akhirnya penulis dihimpun kembali dan disusun dalam satu buku utuh. Memang buku ini secara khusus membahas tentang tarekat Naqsabandiyahdari sejarah, ajaran dan tata cara pengamalan.

Buku ini diawali denga pembahasn mengenai Tarekat Naqsabandiyah. Untuk memperjelas bahasn ini penulis memasukkan pengertian-1, dan tarekat menurut kalangan sufi-6. pada bab dua penulis membahas tentang perkembangan dan pengaruh tarekat-9, serta jumlah tarekat-12. Selanjutnya penulis pada bab tiga dan empat masing-masing membahas pendiri tarekat Naqsabandiya-23, dan silsilah tarekat-37.

Bab lima membahas tentang ajaran dasar Tarekat Naqsabandiyah -47. Tata cara dzikir dibahas pada bab berikutnya yang meliputi tingkatan dzikir-59, kaifiyat dzikir-62 serta adab dzikir-63. Begitu juga dengan masalah rabitah termasuk dasar hukum rabithah-73.

Bab delapan secara khusus membahas tentang berkhawat atau yang dikenal dengan suluk-79. Bahasan yang diulas adalah syarat berkhawat-84, adab suluk-87, adab dalam suluk-88, dan adab sesudah suluk-92.

Sesudah itu diikuti dengan syarat-syarat mursyid-95, dan tata cara pengangkatan mursyid-99. Bab membahas tentang khataman khawajakan yang meilupti

adab berkhatam-102, rukun berkhatam-110, dan berkhatam tawajjuh-110.

Berbeda dengan dunia lain, tarekat mempunyai tata cara tertentu yang mengatur seluruh aktivitas pengikutnya, karenanya tata cara pergaulan juga di bahas yang meliputi adab murid kepada syekh-113, adab murid kepada dirinya-119, dan adab murid kepada teman-137.

Wasilah dibahas pada bab berikutnya, terutama berkaitan dengan wasilah yang di larang-152, Selanjutnya diikuti dengan masalah meninggaln makan daging-165, dan menyoal pro kontra di seputar masalah tarekat-169.

Karena buku ini adalah hasil seminar, maka penulis secara jujur memasukkan bantahan-bantajan peserta terhadap makalah yang telah ditulis yang meiluti bantahan dari sisi silsilah-174, rabithah-178, penyusunan amalan tarekat naqsabandiyah-181 dan kesimpulan.

Bab terakhir adalah merupakan pembahasan tentang jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dibahas pada bab sebelumnya.

AL-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriya wa Naqsabandiyah

Penulis : Drs, Kharisuddin Aqib, MA

Penerbit : Dunia Ilmu, Surabaya, 1989

Buku ini merupakan revisi dari tesis untuk Program Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar. Sebagai sebuah hasil penelitian buku ini tentu saja disusun dengan sitematika yang jelas dan menitkuti penulisan karya tulis ilmiah. Dalam buku ini, penulis menyajikan bahasan tarekat Qadiriya wa Naqsabandiyah, baik ari sisi teori-teori dilsafat dalam ajaran maupun lepaksanaan ajaran-ajaran dan amalannya.

Pada bab pertama, penulis menyajikan pendahuluan terutama yang berkaitan dengan latar belakang

penulisan, metode penelitian, serta tujuan dan kegunaan penulisan (1-16).

Pada bab dua penulis menyajikan tentang teori-teori tarekat dan implementasinya dalam kehidupan. Bahasan ini dirinci mulai latar belakang munculnya tarekat-17, kedudukan tarekat dalam syari'at Islam-22, tarekat an perkembangan pemikiran dalam tasawuf-27, serta tujuan dan amalan dalam tarekat yang terdiri dari; tazkiyatun nafs-36, taqarrub il Allah-39, dan tujuan-tujuan lain-42.

Bab tiga merupakan bab yang berkaitan langsung dengan penelitian ini, karenanya pada bab ini penulis membahas tarekat yang menjadi obyek penelitian ini, yakni Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Penulis membahas bab ini menjadi tiga bagian yaitu: Pertama penulis menelusuri tarekat in dai sisi sejarah dan perkembangannya-47, bermula dari Tarekat Qadiriyyah-47, tarekat Naqsabandiyah-50, dan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah-53. Kedua, penulis menyajikan Beberapa Ajarannya yang terdiri dari kesempurnaa suluk-63, adab para murid-68, zikr-68, muraqabah-87, dan ajaran-ajaran lainnya-93. Pada bagaian ketiga membahas tentang macam-macam upacara ritual yang diri dari pembaiatan-98, bai'at jama'iyyah-102, manaqiban, 109, dan khataman-114.

Pada bab empat inilah penulis mencoba mengurai tentang teori-teori filsafat pada ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Bab ini dimulai dengan kajian tentang kejadian manusia-127, kemudian jiwa manusia-143. Jiwa-jiwa manusia yang dibahas adalah: jiwa amarah-148, jiwa lawwamah-149, jiwa mulhimah-151, jiwa mutmainnah-152, jiwa mardiyah-153, jiwa kamilah-155, dan jiwa radhiyyah-157. Penulis juga melengkapi bahasannya dnegan filsafat pendidikan yang terdiri dari riyadat an-nafs -158 dan tarbiyat al-dzikr wa al-muraqabat-163.

Bab lima adalah berkaitan dengan pelaksanaan dzikr dan muraqabah secara praktis. Karenanya pembahsannya

adalah tatacara dzikir dan filosofisnya-174, baik dzikir nafi itsbat (zikir Qadiriyyah)-177, maupun dzikir ism dzt (dzikir lathaif)-183. Begitu juga dengan tata cara muraqabah/kontemplasi setelah salat subuh-197, setelah salat zuhur-203, setelah salat ashar-206, setelah salat maghrib-209 dan setelah salat isya-212.

Bab Enam dalah bab terakhir yang berisi kesimpulan-216, dan implikasi-219.

Ibn al-Arabi: Wahdat al-Wujud dalam Pedebatan

Penulis : Dr. Kautsar Azhari Noer

Penerbit : Paramadina, Jakarta, 1995

Dalam pengantar buku ini, Komaruddin Hidayat mencoba mengemukakan beberapa alasan mengapa pemikiran ibn al-Arabai menarik dan mempesona untuk dikaji antara lain, pertama, pemikiran ibn al-Arabai memasuki pembahasna yang amat mendasar dalam pemikiran keagamaan dan filsafat, yaitu bidang metaforis-ontologis; kedua, berkaitan dengan karakteristik bahasa agama yaitu bahasa budaya dipakai dalam mengekspresikan pengalaman, penghayatan, komitmen dan konsep keberagamaan yang berdimensi metafisis-transendental; ketiga, figur ini cenderung untuk selalu dicurigai dan kurang populer dalam masyarakat sunni.

Sebagaimana pengakuan penulis bahwa buku ini mulanya merupakan disertasi pada program pascasarjana IAIN Jakarta, sebenarnya tidak terlalu banyak berubah dari edisi aslinya kecuali sekedar penyempurnan dengan penambahan konsep insan kamil menurut al-Jili.

Kautsar Azhari Noer mencoba memperdebatkan antar awahdat al-wujud dengan panteisme yang selama ini oleh sebagian kalangan selalu dianggap identik.

Selanjutnya ia mendudukan dan memperkuatnya dengan argumen-argumen ilmiah.

Untuk mendekatkan pembaca dengan tokoh yang dikaji serta untuk dapat membidik lahirnya pemikiran-pemikirannya, penulis pada bab satu menyajikan tentang riwayat hidup ibn al-Arabi-17 dan karya-karyanya-24.

Bab dua secara lugas dan mendalam membahas tentang wahdat al-wujud yang meliputi: Sejarah singkat istilah wahdat al-wujud-34, wujud dan adam-41, al-haqq dan al-khalq-46, tajalli al-Haqq-57, al-Zahir dan al-batin-66, Yang satu dan Yang Banyak-66, Tanzih dan Tasybih-86, Zat dan nama-nama Tuhan-98, al-Ain dan al-Tsabitah-118 serta al-insan al-kamil-126.

Bab tiga membahas tentang panteisme yang meliputi pengertian panteisme-159, tipe-tipe panteisme-177, kesamaan dan perbedaan panteisme dengan monisme dan panteisme-191.

Bab empat berupa polemik pemakaian istilah panteisme untuk wahdat al-wujud yang meliputi pendapat-pendapat yang mendukung pemakaian istilah panteisme-201, dan pendapat-pendapat yang mengkritik pemakaian istilah panteisme-209. Akhirnya ditutup dengan kesimpulan-202.

Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia

Penulis : Dr. Alwi Shihab
Penerbit : Mizan, Bandung, 2001

Buku ini berasal dari disertasi doktor pada Universitas Ain Syams Mesir dengan judul asli "*al-Tasawwuf al-Islami wa Atsaruhu fi al-Tasawwuf al-Indunisi*"

al-Mu'ashir" Buku ini ingin mengurai secara jelas pengaruh tasawuf dan peranannya dalam kehidupan masyarakat Indonesia modern.

Penulis menyusun buku ini dalam Tiga Bab dengan pengantar oleh K.H. Abdurrahman Wahid dengan bahasan Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi-xix.

Bab Satu membahas Kehidupan Spiritual di Indonesia yang terdiri dari bahasan: Kehidupan spiritual di Indonesia Sebelum Datangnya Islam-1; masuknya Islam ke Indonesia-4; Para pelopor Dakwah Islam Pertama di Indonesia-8; Teori Pertama: Pelopor Dakwah Islam Pertama dari India-8, Teori Kedua: Dakwah Islam Pertama dari Persia-11, Teori Ketiga: Dakwah Islam Pertama dari Arab-12; Masuknya Tasawuf di Indonesia-13, Wali Songo: Aliran Pemikiran dan Metode Dakwah-18; Peranan Wali Songo dalam Transfer Tasawuf-18, Wali Songo dan al-Imam al-Muhajir Ahmad ibn Isa-20, al-Imam al-Muhajir Ahmad ibn Isa al-Alawi-21, Konsepsi Teologi dan Tarekat-24.

Bab Dua membahas tentang Fenomina Kehidupan Spiritual di Indonesia: Sumber-sumber dan Tokoh-tokohnya-27. bab ini terdiri dari: Tasawuf: Sebuah Pengantar-27; Tahap-tahap Perkembangan Tasawuf-30; Tasawuf Sunni di Indonesia-35, Wali Songo: Aliran Tasawuf dan Karya Tulis-38, Menentang Aliran-aliran Sesat-45; Beberapa Tokoh Tasawuf Sunni-48, Syekh Nurunddin al-Raniri (w.1685 M)-48, Syekh Abd al-Samad al-Palimbani-69, Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari-116; Tasawuf Falsafi di Indonesia-122, Pengantar-122, Beberapa Tokoh Filosof Sufi di Indonesia-124, Hamzah fansuri-124, Syekh Muhyi al-Din al-Jawi-151; Kepercayaan Kebatinan Jawa (Kejawen)-161, Karya-karya dan Pemikiran Penting Ronggowarsito-162, Beberapa Aliran Kebatinan-167; tarekat di Indonesia-171, Ciri Umum tarekat di Indonesia-171, Sejumlah Terakt di Indonesia-174, Para Syekh Pelopor tarekat di Indonesia-178, Syekh Yusuf al-makassari-178, Abd al-Samad al-palimbani dan

Tarekat Sammaniyah-186, Alawiyun dan tarekat Alawiyah-192.

Bab Tiga membahas Pengaruh tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia Moder-193. Bab ini terdiri dari: Pengaruh Tasawuf dalam Kehidupan Politik-193, Periode Pra Kemerdekaan-194, Periode Kemerdekaan-206; Pengaruh tasawuf dalam Kehidupan Pendidikan-214, Pesantren Salafiyah-216, Jamiat Khair-217, Madrasah al-Kaerat-219, Nadlatul Ulama-220, Pesantren-221; Pengaruh tasawuf dalam Kehidupan Sosial-225, Ledakan Penduduk-225, Penyalahgunaan Narkotika-227, Kegiatan Sosial-228, bahasa Indonesia-231; Pengaruh Tasawuf dalam Bidang Akidah-235, Tasawuf Kebatinan yang Menyimpang-235, Komunis-238, Kristenisasi-239, Peran Kiai dan Ulama dalam menghadapi Kristenisasi-242, Gerakan pembaruan-245, al-Qadiyanayah-254.

Buku ini diakhiri dengan Pnutup yang merupakan simpulan dari bahasan-basan sebelumnya,-261.

Jalan Kearifan Sufi Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia

Penulis : Yunasril Ali
Penerbit : Serambi, Jakarta, 2002.

Buku ini membahas persoalan-persoalan aktual seputar pengumpulan tasawuf dalam dunia modern. Pada dasarnya buku ini merupakan kumpulan tulisan yang ditulis secara terpisah untuk disajikan pada beberapa kajian-kajian yang diadakan oleh sejumlah lembaga kajian tasawuf di Jakarta, tetapi karena disusun dan disistematisasi sedemikian rupa, sehingga pikiran-pikiran yang ada dalam buku ini juga terlihat sangat runtun.

Sebagai seorang yang sudah menggeluti dunia tasawuf sejak lama, tentu saja tulisan Yunasril Ali benar-

benar kaya akan konsep dan berbagai pemecahan persoalan tentang keterasingan jiwa di tengah-tengah gemerlapnya dunia modern yang banyak menimpa berbagai kalangan.

Buku ini diawali dengan tasawuf terapi derita manusia dalam sekaligus sebagai pengantar, yang di dalamnya di bahas tentang derita manusia-9, derita manusia adalah derita rohani-11, terapi rohani-14, dan menghampiri Tuhan melalui jalan tasawuf-16.

Bagian pertama buku ini langsung membidik menyelami dunia tasawuf yang berisi beberapa tulisan yaitu: syariat dan hakekat jalan menuju makrifat-25, Mengenal dan meneladani tokoh sufi-35, Ibn Arabi sufi-filosof kontroversial-45, Alam sebagai cermin Ilahi: Ralasi wujud, Tuhan dan Alam-63, Manusia citra Ilahi: menjadi hamba, khalifah dan insan kamil-70, Dimensi rohani manusia: hati, roh, nafsu dan akal-76, fitrah: watak kesucian primordial-88.

Bagian kedua membahas beribadah bersama kaum sufi. Bagian ini mengandung bahasan: Beribadah bersama para sufi: institusi iman dan jalan menghampiri Ilahi-105, Ibadah puasa: penyerasian kesadaran Ilmi (IQ) dan Imani (SQ)-119, Ihsan, puncak keimanan: merasakan kehadiran Allah-128, Zuhud: Hidup di dunia tetapi tidak mendunia-136, Dzikir Allah: membeningkan hati, meraih cinta Ilahi-143, Adab Doa mustajab: Rahasia Doa yang diperkenankan Allah-154.

Bagian ketiga berbaikan dengan memahami kembali makna kebebasan yang mencakup solidaritas sufistik-167, prinsip ekuilibrium-181, rumahku surgaku-196, memahami kembali makna kebebasan-209, menjernihkan nalar, mencerahkan kalbu-217, mencerap kearifan di balik musibah-225.

Kitab Kuing Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia

Penulis : Martin Van Bruinessen
Penerbit : Mizan, Bandung, 1995.

Buku ini merupakan karya sejawawan peneliti asal Belanda yang berupaya menggali dan mengkaji secara intensif dan ekstensif tradisi-tradis islam di Indonesia. Martin berusaha untuk menelusuri karya-karya tulsu pada ulama Jawa dan membawanya kepada sebuah pengenalan yang unik akan respon adaptif dan kreatif oleh para ulama tersebut terhdap tantangan modernisasi yang dihembuskan peradaban modern.

Secara garis besar dalam buku ini Maretin mengkaji dua tema utama yaitu pendidikan Islam tradisional di Indonesia dan tarekat. Pada bagian pertama yang berkaitan dengan pendidikan tradisional Islam di Indonesia memcakup: Pesantren an kitab kuning: kesinambungan danperkembangan dalam tradisi keilmuan Islam di Indonesia-17, mencari ilmu dan pahala di tanah suci: orang Nusantara naik haji-41, studi tasawuf pada akhir abad kedelapan belas: Abd Samad al-Palimbani, Nafis al-Banjari dan Tarekat Sammaniyah-55, Ulama Kurdi an muri Indonesia-88, Kitab fiqh di pesantren Indonesia dan Malaysia-112, Kitab kuning: buku-buku berhuruf Arab yang depergunakan di lingkungan pesantren-131, kitab kuning dan perempuan, perempuan dan kitab kuning-172.

Bagin dua membahas tentang tarekat-tarekat dan perkembangannya di Indonesia yang terdiri dari bahasan: Asal-usul dan perkembangan tarekat di Asia Tenggara-187, Tarekat Qadiriyyah dan ilmu Syaikh Abdul Qadir Jilani di India, Kurdistan dan Indonesia-207, Najmuddin al-Kubra, Jumadil Kubra dan Jamaluddin al-Akbar: jejak-jejak pengaruh Tarekat Kubrawiyah terhadap Islam Indonesia masa awal-223, Qadhi, tarekat, dan pesantre: Tiga lembaga keagamaan di Banten pada zaman kesultanan-246, Tarekat Khalwatiyyah di Sulawesi Selatan-285, tarekat

dan guru tarekat dalam masyarakat Madura-304, tarekat dan Politik: Amalan untuk dunia atau akhirat?330.

Kunci Memahami Ilmu Tasawuf

Penulis : Dr. Mustafa Zahri

Penerbit : Bina Ilmu, Surabaya, 1995

Secara garis besar buku ini memuat dua persoalan penting yaitu: pertama memberikan dasar untuk memahami ilmu tasawuf yang merupakan titik tolak ke arah mencapai tujuan tasawuf; kedua, memberi dasar pengisian dalam menerima ajaran tassawuf yang merupakan tujuan untuk mencapai makrifat sebagai tingkat tertinggi dalam ajaran tasawuf.

Untuk mengurai kedua pokok bahasan utama tersebut, penulis membaginya dalam empat belas bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang membahas kerohanian sebagai pusaka keagamaan Islam-19, pembangunan erat hubungannya dengan hidup kerohanian-20, pertumbuhan ilmu kerohanian/tasawuf-26.

Bab dua berkaitan dengan kerohanian yang mencakup contoh kehidupan Nabi Muhammad saw-29, kunci mengenal Tuhan-32, sendi kekuatan batin-33, kerohanian dapat menentramkan hati-37, tasawuf-44, dan tarekat-56. Pembahasan tentang tarekat ini meliputi arti tarekat-56, tarekat termasuk ilmu mukasyafah-59, metode-metode tarekat untuk bersatu dengan Tuhan-59, peringatan-peringatan-63. Termasuk juga tujuan tasawuf-64, fase-fae yang harus ditempuh untuk bersatu dengan Tuhan-65, zikir lisan-65, zikir qalbu-65, zikir sirr-65.

Bab tiga membahas tentang membuka hijab yang membatasi diri dengan Tuhan. Bab ini terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berkaitan dengan pembinaan pribadi yang meliputi perbaiki akhlak-67, sabar-68, syukur-71, rida dan qadha-71. Bagian kedua berkaitan

dengan latihan-latihan batin dan tingkat-tingkat yang harus ditempuh yang meliputi takhalli-74 dan tahalli-82.

Bab empat membahas tentang dzikrullah-92. Bab lima tentang istigfar-bertaobat-101. Selanjutnya bab enam tentang doa-107. Bab tujuh membahas tentang waliyullah-keramat-117. Bab delapan merupakan upaya pengenalan diri sendiri sebagai jalan mengenal Tuhan-121.

Bab sembilan membahas tentang La ilaha illa Allah sebagai pokok kebenaran yang meliputi: konsepsi ketuhanan yang paling suci-125, pokok kebenaran-127, manusia mempunyai naluri bertuhan-131. Bab berikutnya membahas tentang hakekat pengertian tasawuf yang mencakup tentang nama tasawuf, hakekat tasawuf, tasawuf adalah sistem hidup sesuai fitrah manusia, saluran ajaran tasawuf, pembagian tasawuf dan mencapai hakekat dengan jalan tasawuf-136.

Bab sebelas berkaitan dengan catatan sejarah perkembangan tasawuf yang meliputi peri hidup Nabi sebagai sumber-sumber tasawuf, madrasah pertama tasawuf, pengaruh tasawuf dalam alam pikiran Islam-152.

Untuk menunjukkan bahwa tasawuf juga ajaran Islam, penulis pada bab dua belas dengan pembahasan tasawuf adalah serangkain ilmu syari'at yang meliputi: petunjuk al-Qur'an tentang tasawuf, petunjuk hadis tentang tasawuf, tentang hukum tasawuf-160.

Bab tiga belas berkaitan dengan makrifah sebagai tujuan tasawuf, terutama tujuan tasawuf dan tentang makrifah-169. Sedangkan bab empat belas membahas makrifah atas amal ilmu yakin, ainul yakin dan hakkul yakin. Bahasan ini terdiri dari: tentang yakin, makrifat atas ilmu yakin, makrifat atas ainul yakin dan makrifat atas hakkul yakin, sifat-sifat nur cahaya mata dan hati-178.

Bab lima belas masih membahas makrifah dan masalah melihat Tuhan. Pembahasannya meliputi: pertanyaan dapatkah dilihat Tuhan? Pertanyaan di mana

Tuhan? Beberapa pendapat tentang masalah melihat Tuhan, petunjuk hadis tentang melihat Tuhan-187.

Bab enam belas tentang nur makrifatullah, terutama berkaitan dengan tafsir surat al-Nur, arti tentang nur, dan tiga tingkatan nur qalbi. Bab tujuh belas tentang nur ilahi yang meliputi tentang nur ilahi, fungsi nur, nur Islam, nur iman, nur Islam, nur syari'ah, nur tarekat dan nur hakekat-202.

Bab delapan belas tentang zulmah dan fikrah sebagai anasir hijab dan kasyf yang meliputi anasir zulmah dan anasir fikrah -209. Bab sembilan belas muraqabah yang terdiri dari petunjuk qur'an tentang muraqabah, petunjuk hadis tentang muraqabah, dan tingkatan-tingkatan muraqabah-215. Bab dua puluh tentang musyahadah yang meliputi terjadinya musyahadah, arti musyahadah dan pintu musyahadah-220.

Bab dua puluh membahas makrifah sebagai makam tertinggi yang mencakup arti makrifah, makrifah sebagai makam tertinggi dan ciri-ciri ahlul makrifah-227. Bab dua puluh satu tentang al-fana yang meliputi tanggapan-tanggapan tentang fana', arti fana, dan tingkatan-tingkatan fana dan hikmahnya-232.

Bab dua puluh tiga tentang tajalli yang meliputi arti tajalli, dan tingkatan-tingkatan tajalli-145, dan; bab terakhir adalah tentang suluk. Pembahasan ini meliputi: Hakekat suluk, fase-fase yang harus ditempuh, persiapan untuk memasuki suluk, memulai suluk, mata pelajaran zikir, hikmah zikir, doa khatam kitab ini-251.

**Manusia Citra Ilahi:
Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh
al-Jili**

Penulis : Dr. Yunasril Ali
Penerbit : Paramadina, Jakarta, 1997

Kajian tentang manusia dalam seluruh dimensinya memang merupakan kajian yang tak kunjung usai dan selalu menjadi bahasan yang aktual, sebab manusia sendiri menyimpan sejuta misteri yang tidak pernah tuntas, apalagi jika dikaitkan dengan pencapaian kesempurnaan dirinya, batinnya untuk meraih kehidupan yang lebih bermakna.

Insan Kamil atau manusia sempurna tentu menjadi dambaan setiap orang, hanya saja pencapaiannya memerlukan usaha yang keras dan penuh pengorbanan. Untuk dapat mencapai insan kamil, makanya para sufi mencoba mengupas konsep-konsep tersebut tidak hanya dalam bentuk amalan, tetapi juga dalam konsep-konsep yang filosofis.

Buku ini merupakan bentuk perbaikan dari disertasi pada Pascasarjana IAIN Jakarta, setelah mengalami penambahan terutama bab terakhir jadilah buku ini tidak hanya memperdebatkan insan kamil dalam pemikiran al-Jili dan Ibn al-Arabi tetapi juga para sufi nusantara.

Buku ini disusun dalam empat bab tidak termasuk pendahuluan dan penutup. Bab pertama penulis membahas tentang sejarah hidup Abd al-karim al-jili, terutama yang berkaitan dengan latar belakang historis-17, riwayat hidup al-Jili-31, karya-karya al-Jili-37.

Bab dua membahas tentang konsep Insan Kamil Ibn Arabi yang meliputi: Pengertian dan hakekat Insan Kamil-49, Proses munculnya insankamil-60, Kedudukan insan kamil-79, serta kedudukan norma, etika dan teodisi dalam konsep insan kamil-95,

Selanjutnya bab tiga membahas tentang konsep Insan Kamil al-jili yang meliputi: Pengertian dan hakekat Insan Kamil-111, Proses munculnya insan kamil-128, Kedudukan insan kamil-147, serta kedudukan norma, etika dan teodisi dalam konsep insan kamil-166.

Pada bab terakhir penulis menyajikan kajian insan kamil di Nusantara yang berasal dari para sufi Nusantara antara lain berkaitan dengan: tasawuf praktis dan tasawuf

teoritis-181, Hamzah Fansuri-183, Syamsuddin Sumatrani-187, Nuruddin al-Raniri-188, Abdul Rauf Singkili-189, Muhammad Yusuf al-makassawi-190, Abdul Samad al-Palimbani-191, Muhammad Nafis al-Banjari-195, Daud ibn Abd Allah al-Fatani-196, Abdul Muhyi-199, dan Kajian Insan Kamil di Jawa-202.

MENGENAL ALLAH
Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh
'Abdus-Samad Al-Palimbani'

Penulis : Dr.M.Chatib Quzwain
Penerbit : PT Bulan Bintang, Jakarta, 1985

Buku ini awalnya adalah sebuah Disertasi untuk mendapatkan gelar akademis oleh di Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Tebal buku ini 153 halaman diluar halaman sampul, judul, pendahuluan dan kata pengantar.

Sistematika penulisan buku ini diawali dengan Prakata -v-, kemudian Pengantar Penulis -1-, dan disusun berdasarkan bab per bab dimulai dari bab pertama; dalam bab ini dijelaskan Abdus-Samad Al-Palimbani -7- dari segi Riwayat kehidupannya -7- dan Karya-karya beliau -22-. Bab Kedua Tuhan dalam Ajaran Al-Palimbani -32-. Bab Ketiga membahas manusia dalam Ajaran Al-Palimbani -52-.

Pada Bab keempat Chatib Quzwain membahas Jalan menuju Tuhan menurut Al-Syaikh Al-Palimbani -74-. Ia menyebutkan jalan-jalan tersebut adalah Tawbat -78-, Takut dan Harap -82-, Zuhud -86-, Sabar -90-, Syukur -91-, Ikhlas -94-, Tawakkal -96-, Mahabbah -99-, Rida -104-, Makrifah -107-, Fana dan Baqa' -108-, Keesaan dalam Keberbilangan -112-.

Pada Bab Kelima dibahas Posisi Al-Palimbani dan Tarekat -114-, dan Bab keenam sebagai bab terakhir menyebutkan kesimpulan dari pembahasan tentang Al-

Palimbani sebagai tokoh tasawwuf -139-. Dilanjutkan dengan Daftar Kepustakaan -143-, dan diberikan Indeks --148-.

Mengenal dan Memahami tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia

Penulis : Dr. Hj. Sri Mulyati, MA (et.al)
Penerbit : Jakarta: Prenada Media, 2004

Tarekat merupakan tasawuf yang telah terorganisir dibawah pimpinan guru sufi tertentu. Di dunia Islam tarekat berkembang dengan pesat, sehingga muncul banyak sekali tarekat. Namun demikian ada beberapa tarekat-tarekat besar yang diikuti oleh mayoritas umat Islam, termasuk di Indonesia.

Buku ini sebenarnya menspesifikkan bahasannya pada tarekat yang ada di Indonesia, terutama tarekat-tarekat yang juga diamalkan orang diberbagai belahan dunia. Tetapi juga dilengkapi dengan beberapa tarekat yang diamalkan di negara-negara lain dan tidak di Indonesia.

Buku ini ditulis dalam tiga bab dengan beberapa pasal. Bab Satu adalah pendahuluan yang mencoba mengantarkan bahasan dalam tulisan ini yang terdiri: a. Pengantar-3, b. Tasawuf, tarekat dan Islamisasi Indonesia-5, c. Para Sufi Nusantara yang Mengajar Tarekat-13.

Bab Dua membahas Tarekat-tarekat dalam Islam -23. Bab ini dibagi menjadi dua Bagian. Bagian Pertama membahas Tarekat-tarekat yang Berkembang di Indonesia -25, yang terdiri dari: Tarekat Qadiriyyah: Pelopor Aliran-aliran Tarekat di Dunia Islam-26; Tarekat Syadziliyyah: terkenal dengan Variasi Hizbnya-57; Tarekat Naqshabandiyah: menjalin Hubungan Harmonis dengan kalangan Penguasa-89; tarekat Khalwatiyyah:

Perkembangannya di Indonesia-117; Tarekat Syattariyah: Memperkuat Ajaran Neosufisme-151; tarekat Sammaniyah: Sejarah Perkembangan dan Ajarannya-181; Tarekat Tijaniyah: tarekat Eksklusif dan Kontroversial-217; tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah (TQN): Tarekat Temuan Tokoh Indonesia Asli-253. Sedangkan bagian Kedua membahas tarekat lainnya di Dunia Islam-291, yang terdiri dari: Tarekat Chistiyah: tarekat Terkenal di India-293; Tarekat Mawlawiyah: tarekat Kelahiran Turki-321; Tarekat Ni'matullahi: Tarekat Kelahiran Persia-349, dan; Tarekat Sanusiyah: Tarekat dari Afrika Utara-375.

Bab Tiga adalah penutup (Epilog) yang merupakan penutup dari seluruh bahasan dengan memberikan ringkasan pada kajian tersebut secara kronologis—399.

**Nur Muhammad Pintu Menuju Allah:
Telaah Sufistik atas Pemikiran Syekh Yusuf al-
nabhani**

Penulis : Prof.Dr.H. Sahabuddin
Penerbit : Logos, Jakarta, 2002.

Salah satu persoalan yang kontroversial dalam dunia tasawuf adalah yang berkaitan dengan persoalan Nur Muhammad. Bagi orang tidak memahami dengan benar, persoalan ini selalu dijadikan senjata empuk untuk menyerang para sufi, terutama sufi filosofis. Para sufi filosofis seperti al-Hallaj, Ibn al-Arabi, al-Jili, al-Burhanpuri, dan al-Nabhani sepakat bahwa Nur Muhammad merupakan wadah tajalli Tuhan. Hanya saja al-Nabhani menyebut Nur Muhammad sebagai sesuatu yang tercipta bukan melimpah sebagaimana dalam filsafat emanasi, sebab dalam keyakinannya ia bukanlah kaifiyah, ia bukan zat yang berbentuk, ia hanya sebuah nama. Karena itu ia tidak menggunakan istilah hulul, al-lahut, al-nasut atau wahdat al-wujud. Namun demikian al-Nabhani berusaha

untuk menunjukkan bahwa konsep Nur Muhammad benar-benar dari Islam bukan dari luar Islam.

Buku ini merupakan edisi revisi dari disertasi pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebagai sebuah hasil penelitian, buku ini mempunyai bidikan yang jelas terhadap permasalahan yang diungkap, apalagi ditambah dengan rujukan-rujukan yang bisa dipertanggungjawabkan. Selain itu, pembahasan yang sistematis dan pembahasan yang tuntas menjadi enak untuk dibaca.

Buku ini disusun dalam lima bab. Bab satu adalah bab pendahuluan yang berisi latar belakang studi-1, pokok permasalahan-18, tujuan dan signifikansi penelitian-19, metodologi penelitian-19, studi pustaka-21, dan garis besar isi-23.

Bab dua membahas tentang pemikiran syekh Yusuf al-Nabhani tentang Nur Muhammad, yang meliputi: Riwayat hidup yang mencakup latar sejarah kelahiran-25, pertumbuhan intelektual-26, proses belajar-27 dan mas berkiprah-28. Diikuti dengan rumusan tentang Nur Muhammad yang meliputi pengertian Nur Muhammad-32, Pandangan tentang Nur Muhammad sebelum Syekh Yusuf al-Nabhani-40, dan pandangan tentang Nur Muhammad sesudah Syekh Yusuf al-Nabhani-49. Kemudian, Nur Muhammad menurut pemikiran Syekh Yusuf al-Nabhani-51, serta perbandingan konsep Nur Muhammad dalam perbandingan-63.

Bab tiga menyorot pandangan syekh Yusuf al-Nabhani tentang berbagai hubungan Nur Muhammad yang meliputi: hubungan Nur Muhammad dengan Allah Swt-97, hubungan Nur Muhammad dengan Nabi Muhammad Saw-117, hubungan Nur Muhammad dengan manusia beriman-130, hubungan Nur Muhammad dengan alam semesta-138.

Bab empat membahas tentang Nur Muhammad pintu menuju Allah. Pembahasa ini meliputi: pengertian menuju Allah-151, Nur Muhammad dan pintu Allah-155, dan pertemuan Allah dengan manusia-167.

Bab lima adalah penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran-177.

Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian tentang Mistik)

Penulis : Pror. Dr. H. Aboebakar Atjeh
Penerbit : Ramadhani, Solo, 1963

Buku ini bisa dikatakan sebagai buku utama dalam pembahasan tarekat di Indonesia. Sebab selain mengupas “tuntas” persoalan tarekat juga membedah tarekat dengan segala seluk beluknya. Bahkan, tidak sah rasanya membahas tarekat, kalau tidak menjadikan buku ini sebagai rujukannya.

Penulis buku ini, Aboebakar Atjeh, menyajikan buku ini dalam 16 Bab termasuk pendahuluan dan bab tambahan. Karena buku ini sengaja disusun sebagai literatur, maka pembahasannya sangat runut baik secara kronologis maupun tematis.

Bab Satu merupakan pendahuluan yang berisi kata pengantar dan sambutan-sambutan, termasuk sambutan dari Dr. Syekh H. Jalaluddin.

Bab Dua membahas tentang Sufi dan Tasawuf yang terdiri dari: Sufi dan Tasawuf-23; Pendidikan Sufi-29, Tokoh-tokoh Sufi-37.

Bab Tiga mengupas tentang Ilmu Lahir dan Ilmu Batin. Pembahasan in terdiri dari: Muhammad dan Hidup Sufi-45, Ulama Fiqh dan Tasawuf-50, Islam dan Kehidupan Kerohanian-59.

Bab Empat membahas tarekat yang terdiri dari bahasan: Ilmu Tarekat dan Tasawuf-67, Tujuan Tarekat-70, Kekeluargaan Tarekat-73, Syekh atau Guru-79, Murid dan Murad-84.

Bab Lima berkaitan dengan Persoalan dalam Tarekat yang terdiri dari bahasan: Silsilah, Khirqah dan Wasiat-97,

Wasilah dan Rabithah-102, Mu'jizat dan Karamat-105, Wali dan Qutub-110.

Bab Enam membahas tentang Urusan Suluk dalam Tarekat. Bab ini mengurasi tentang: Macam-macam Suluk-121, Pekerjaan dalam Suluk-125, Zawiyah dan Rabithah-131, Uzliah-135, Bertapa dan Berkhalwat-140, Tangis dan air Mata-143, Safar-147, Kasyaf-149.

Bab Tujuh membahas Suluk dan Riyadha, yang terdiri dari bahasan: Riyadhatul badan dan nafas-155, syaja'ah-171.

Bab Delapan berkaitan dengan Perbaikan Jiwa dan Budi yang terdiri dari bahasan: Akhlak dan Budi-179, Sifat-sifat yang Tercela-183, Sifat-sifat yang Terpuji-193, Ma'siat dan Ta'at-202.

Bab Sembilan membahas tentang Adab Sufi dalam Kehidupan Sehari-hari. Dalam bab ini penulis menengahkan bahasan: Adab dalam Ibadat-211, A220, Adab dalam Pergaulan-230, Adab dalam beramal-236.

Bab Sepuluh berkaitan dengan Doa dan Wirid yang bahasannya berkaitan dengan: Sejarah Doa-241, Doa dalam Islam-244, Doa Nabi-nabi—250, Doa dan Wirid-257, faedah Doa-262, Adab Doa I-262, Adab Doa II-267, Beberapa Sifat Doa yang Mustajab-271, Zikir-276, Zikir dalam tarekat-278, Adab Zikir-281, Istighfat-283, Tahlil dan Haihalah-286, Selawat dan Salam-287, Tasbih-290, Tahmid, Hamdalah dan Takbir-292, Tilawat-293, Fadilah dan Adab Membaca al-Qur'an-297.

Bab Sebelas mengupas tentang Tarekat dan Tokoh-tokohnya. Pembahasan ini terdiri dari sub-sub: Tarekat-tarekat yang diakui kebenarannya-303, Syadziliyyah-305, Qadiriyyah (Tarekat)-308 dan Qadiriyyah (Manaqib)-312, Naksabandiyah (I), 319, Zikir dan Latihan Jiwa (II)-324, Sejarah Zikir Nafi Itsbat (III)-334, Khalwatiyyah (I) 337, Khalwatiyyah (II)-341, Khalidiyyah-245, Sammaniyah-350, Rifaiyyah-355, Aidrusiyyah-358, al-Haddad (I)-363, al-Haddad (II)-365, al-Haddad (III)-371, Tijaniyyah-374, dan As-Sanusiyah-377.

Bab Dua belas membahas Dari Syari'at ke Hakekat. Bab ini menyajikan bahasan: Kedudukan Ghazali dalam tarekat-381, Iman dan Syari'at-388.

Bab Tiga belas membahas Dari Hakekat ke Ma'rifat. Dalam bab ini penulis menguraikan tentang ilham dan wahyu-395, Hakekat-398 dan Makrifat-405,

Bab Empat belas merupakan bab terakhir sekaligus penutup. Dalam bab ini penulis mengemukakan Tantangan terhdap tarekat-411, Kongres Ilmu Kebatinan-415, dan Bahasn Bacaan-419.

Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara,

Penulis : Abdullah, Hawash
Penerbit : al-Ikhlâs, Surabaya, 1930

Buku tersebut berisi 203 halaman tentang berbagai persoalan dan terdiri dari empat bagian. Bagian pertama terkait dengan persoalan historis penyebaran ilmu tasawwuf dan beberapa tokoh-tokohnya -2-, bagian kedua terkait dengan persoalan kemunculan pujangga dan penulisan tasawuf terdiri dari (Al-Syaikh Hamzah Fansuri -35-, Al-Syaikh Syamsuddin al-Sumatrâni -40-, al-Syaikh Abdur Rauf bin Ali al-Fansûri -49-, al-Syaikh Burhanuddin Ulakkan -53-, dan al-Syaikh Yusuf Tajul Khalwati Makasar -60-).

Bagian ketiga terkait dengan kemunculan ulama Shufi yang berimbang dengan Syari'at -84-, bagian ini terdiri dari 6 orang tokoh yakni 1. Al-Syaikh Abdus Shamad Al-Falimbâni -85-, 2. Al-Syaikh Muhammad Nafis Al-Banjâri -107-, 3. Al-Syaikh Daud bin Abdullah Al-Fathâni -122-, 4. Al-Syaikh Ismail Al-Khalidi Al-Minkabawi -158-, 5. Al-Syaikh Abdus Shamad Pulai Condong Al-Kalantâni -175-, dan 6. Al-Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi -177-. Dan pada bagian terakhir dari buku ini hanya merekam daftar

referensi kitab-kitab tasawwuf dengan menampilkan judul-judul aslinya -200-.

**Permata Yang Indah (Al Durr al-Nafis) Syekh M.
Nafis ibn Idris al-Banjari**

Penulis : Haderanie H.N
Penerbit : Amin, Surabaya

Buku ini merupakan edisi saduran dari karya sufi Kalimantan Syekh M. Nafis ibn Idris al-Banjari. Karya asli buku ini dalam bahasa Arab Melayu. Saduran dalam bahasa Indonesia ini sangat membantu untuk mengungkap khazanah pemikiran sufi Indonesia. Pembahasan pokok dalam buku ini berkaitan dengan persoalan tauhid.

Bagia satu yang merupaka pendahuluan membahas tentang hal-hal yang bisa menggagalkan dan merusakkan seseorang untuk sampai kepada Allah-19.

Bagian dua berkaitan dengan tauhid yang dibagi menjadi empat pasal. Pertama pasal tauhid afal yang meliputi: jahat ataupun baik pada hakekatnya dari Allah-22, tentang pengertian af'al hamba menurut pendapat beberapa mazhab-30, penjelasan tambahan DN yang di Indonesiakan-42, perbedaan prinsip antara Jabariyah dan ahl kasyf-43, arti dan makna hakekat-45. Pasal dua berkaitan dengan tauhid asma yang meliputi: menjelaskan tentang keesaan nama-nama Allah-49, ujud Allah berdiri pada segala nama sesuatu-50, ittihad dan hulul-50, tentang isim jami' dan isim mani'-53, masalah sifst-sifat Allah yang sehubungan dengan asma'-55, catatan tambahan (asmaul husna)-58, ucapan al-Hallaj yang menjadi masalah-72, menghafal nama-nama Allah masuk surga-75. Pasal tiga tentang tauhid sifat yang meliputi: keesaan sifat-sifat Allah-77, sifat adalah zat atau sifat pada zat-86, perbedaan pendapat antara ahlus sufi

dengan mu'tazilah tentang sifat adalah zat-89, catatan tambahan untuk pasal tiga bagian dua-90, tiga pendapat yang berbeda (Mu'tazilah, Asy'ariyah dan ahl kasyf)-91, beberapa istilah dalam pasal tiga-ifat-sifat Allah yang wajib diketahui sekurang-kurangnya 20 sifat-95. Pasal empat berkaitan dengan tauhid Dzat yang meliputi: mati hissi dan mati maknawi-104, syuhudul katsrah fil wahdah-113, syuhudul wahdah fil katsrah-113, memelihara dan melaksanakan hukum syari'at-118, beberapa kesimpulan-119. Dilengkapi dengan beberapa penjelasan tambahan yang meliputi alam dan Zat Allah-127, dunia adalah sedikit dari yang sedikit-137, ciri-ciri hidup keakhiratan dan hidup keduniaan-140.

Bagian tiga adalah khatimah (penutup) yang meliputi keterangan tentang tingkatan tajalli Zat-142, Kesimpulan penutup-148. Selain itu, penulis juga masih memberikan beberapa penjelasan tambahan tentang: martabat tanazul yang umumnya disebut martabah tujuh-156, tidak benar para arif billah mengakui dirinya sebagai Tuhan-163, tentang Nur Muhammad-166, karomah bagi para wali-171, adanya hal-hal yang khariqun li al-adah sejalan dengan hukum akal-173, penjelasan tentang rasa-205, karamah dan salawat nabi-209 serta beberapa kutipan-229.

Pilar-pilar Tasawuf

Penulis : Dr. Yunasril Ali

Penerbit : Kalam Mulia, Jakarta, 1999

Buku ini merupakan kajian tasawuf secara tematik, terutama berkaitan dengan tema-tema dasar, sehingga memungkinkan para pemula sekalipun untuk mendalaminya. Dalam tema besarnya buku ini memang mengupas tentang pembentukan sikap hidup, perjuangan hidup dan landsan sifat-sifat utama.

Bagian pertama yang berkaitan dengan pembentukan sikap hidup membahas tentang: niat, ihsan dan tulus-3, zuhud-29, istiqamah-60, sabar dan syukur-82, tawakkal-114 serta ridha-134.

Bagian kedua berkaitan dengan perjuangan hidup, termasuk di dalamnya mengenap tipu daya-161, menaklukkan hawa nafsu-181, pengorbanan dan air mata-205, menanggung guka dan derita-219, dan doa-230.

Bagian ketiga berkaitan dengan landasan sifat-sifat utama yang terdiri dari bahasan: cemas dan garap-251, cinta dan rindu-268, muraqabah dan muhasabah-287, yakin-301, dan mengenal maut-318.

Bagian empat merupakan bagian terakhir berkaitan dengan ridha ilahi 347, serta munajat-349.

Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia

Penulis : Dr.M. Solihin, M.Ag

Penerbit : Pustaka Setia, Bandung, 2001

Buku ini membahas tentang sejarah tasawuf di Indonesia yang disusun di samping skara kronologis, juga disusun berdasarkan daerah masing-masing. Buku ini memang memotret perjalanan serta tokoh tasawuf di setiap daerah di Indonesia, terutama yang mempunyai tokoh sufi kenamaan.

Pada pendahuluan, dikemukakan wacana tasawuf pada masa modern-9, serta pemikiran tasawuf dan perjalanan sejarahnya secara umum di Indonesia-9.

Bab dua membahas tentang sejarah pemikiran tasawuf di Aceh yang meliputi: sejarah masuknya Islam di Aceh-21, penyebaran Islam: pendekatan sufistik-24, sejarah pemikiran tasawuf di Aceh-28, Hamzah Fansuri dan pemikiran tasawufnya-29, Syamsuddin Sumatrani dan pemikiran tasawufnya-33, Nuruddin al-Raniri dan

pemikiran tasawufnya-37, Abd Rauf al-Singkili dan pemikiran tasawufnya-49, serta pengaruh dan pemikiran tasawuf Aceh bagi Pattani-53.

Bab tiga membahas tentang sejarah dan pemikiran tasawuf di Sumatera Selatan yang mencakup: sejarah masuknya Islam di Sumatera Selatan-57, Abd al-Samad al-Palimbani dan penyebaran tasawufnya-62, Shihabudin ibn Abdullah Muhammad-73, Kemas Fakhruddin-74, Muhammad Muhyiddn bin Syekh Shihabuddin-75, Kemas Muhammad bin Ahmad-75, Muhammad Ma'ruf ibn Bdallah-75.

Bab empat membahas tentang pemikiran tasawuf di pulau Jawa yang meliputi: Islam masuk di pulau Jawa-77, Wali Songo dan Corak Tasawufnya-80, Abd Muhyi Pamijahan dan pemikiran Tasawufnya-91, Ronggowarsito dan Wirid Hidayat Jati-96, Haji Hasan Mustofa dan pemikiran martabat tujuhnya-100.

Bab lima membahas tentang sejarah pemikiran tasawuf di Sulawesi yang terdiri dari: Buton dan sejarahnya-125, Tasawuf di kesultanan Buton-129, Jaringan Transmisi ajaran tasawuf di Buton-142, Tokoh-tokoh Tasawuf Buton dan ajarannya antara lain Muhamamd Aidrus-145, Haji Abdul Ghani-151, Haji Abdul Hadi-153, dan Muhammad Saleh-154, serta Tasawuf di Makassar: Syekh Yusuf al-Makassari-156.

Bab enam adalah kesimpulan dan [enutup-163.

Sekitar Masalah Tharekat (Naqsabandiyah)

Penulis : Drs. H. Imron Abu Amar
Penerbit : Menara Kudus, Kudus, 1980

Secara sepeintas buku nampak sederhana, tetapi informasi yang ada di dalamnya ternyata sangat berguna untuk mengetahui berbagai persoalan yang berkaitan dengan Tarekat Naqsabandiyah.

Untuk memulai pembahasan buku ini, penulis terlebih dahulu mengupas pengertian tarekat-10 yang meliputi: arti tarekat-11, tarekat termasuk ilmu mukasyafah-11, tujuan mengamalkan tarekat-12, dasar hukum tarekat-14, serta cara ahli tasawuf dalam mengenal Tuhan-17.

Selanjutnya, penulis juga membahas tentang sejarah singkat pertumbuhan tarekat-21. Pembahasan ini meliputi tarekat di abad permulaan dan perkembangannya-23, pertumbuhan tarekat di abad ke enam dan tujuh-24, serta tarekat Naqshabandiyah-26.

Tarekat Naqshabandiyah secara khusus dan mendalam dibahas pada bab tiga yang meliputi persoalan: Tentang asal tarekat Naqshabandiyah pada syariat Muhammad-31, silsilah tarekat Naqshabandiyah-39, meninggalkan makan daging-47, suluk 40 hari, 20 hari dan 10 hari-50, melakukan rabithah-56, dzikrullah-72 dan bid'ah-87.

Bab terakhir adalah bab kesimpulan dan penutup yang berusaha menyimpulkan bahasan-bahasan pada bab sebelumnya.

Sufi al-Junayd

Penulis : Dr. Hamdani Anwar, MA
Penerbit : Fikahati Aneska, Jakarta, 1995.

Buku ini adalah buku biografi yang membahas tentang sejarah hidup serta pemikirannya. Peran al-Junaid memang penting dalam dunia tasawuf sebab ia adalah juga menjadi transmisi utama dalam tasawuf sunni.

Buku ini disusun dalam empat bab. Bab pertama adalah pendahuluan-9. bab dua membahas tentang sekitar kehidupan al-Junaid yang meliputi asal-usul-15,

pendidikan al-Junaid-21, guru tasawuf al-Junaid-17, sahabat-sahabat al-Junaid-33 serta para murid al-Junaid-41, kepribadian al-Junaid-50, dan Buah karya al-Junaid-56.

Bab tiga membahas tentang ajaran-ajaran al-Junaid yang meliputi Tasawuf-59, zuhud-64, tawakkal-68, mahabbah-72, musyahadah-78, mitsaq-81, fana baqa'-86, tauhid-97, ma'rifah-112, sahw-123.

Bab empat adalah bab penutup-133.

Sufi Jawa: Relasi Tasawuf -Pesantren

Penulis : Zulkifli

Penerbit : Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2003

Buku ini merupakan edisi revisi dari teisi magister pada jurusan Arkeologid an Antrupologi Fakultas sastra Aunstralian National University (ANU) tahun 1999. Buku ini memotret pola hubungan antara tasawuf dan pesantren yang sejak dari dulu merupakan sesuatu yang susah untuk dipisahkan. Barangkali ini adalah buku kedua setelah buku Tradisi Pesantren Zamakhsyari Dhofier dalam pembahasan tentang tasawuf dan pesantren.

Sebagai sebuah hasil penelitian buku in terlihat sangat akademin san sistematis. Bagian pertama adalah pengantar yang mencakup ciri-ciri umum pesantren-1, sufisme-7, sufieme di Jawa sebelum abad XIX-15, dan sistematika pembahasan-23.

Bagian kedua membahas tentang peranan haji dalam penyebaran sufisme di Jawa yang terdiri dari: Peranan haji-28, Syekh Ahmah Khatib Sambas dan Penyebaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah-37, para pengganti Syekh Ahmah Khatib Sambas dan penyebaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Jawa-51, Bebarapa ulama indonesia yang terkenal di makkah dan dalam sufisme-58.

Bagian ketiga membahas tentang ciri-ciri umum sufisme dalam tradisi pesantren yang mencakup: Tasawuf dan tarekat-68, dasar-dasar doktrinal sufisme sebagaimana yang dipahami di pesantren-75, sufieme dan syari'at di pesantren-87, naskah-naskah sufi yang digunakan di pesantren-95.

Bagian keempat membahas pesantren Tebuireng dan Sufieme yang meliputi: Kiai Hasyim Asy'ari: pendiri pesantren Teuireng-106, perkembangan pendidikan di pesantren Tebuireng-115, Aspek-aspek sufisme di pesantren Tebuireng-120, Pesantren Tebuireng dan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah-135.

Bagian kelima membahas tentang pesantren Tarekat suyalaya, yang terdiri dari: Abad Sepuh: pebdiri pesantren terkat Suryalaya-149, kekuatan spiritual Abah Anom-159, Ajaran dan ritual Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Suryalaya-172, Pondok Remaja Inabah-184 dan Pendidikan di Pesantren Suryalaya-189.

Bab keenam adalah kesimpulan-197.

Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari: Menyingkap Intisari Segala Rahasia

Penulis : Nabilah Lubis
Penerbit : Mizan, Bandung, 1996

Buku ini adalah merupakan edisi revisi dari disertasi pada IAIN Jakarta. Buku ini mengetengahkan kajian filologi atas karya Syekh Yusuf al-Maqassari yang berjudul *Zubdat al-Asrar*. Sebagaimana kajian filologi lainnya, buku ini juga menyajikan naskah yang menjadi kajian dalam buku ini yang disertai dengan terjemahnya.

Untuk dapat memotret dan memahami naskah dengan benar sesuai dengan yang diinginkan penulisnya, penulis buku in juga menyoroti riwayat hidup penulisnya, syekh Yusuf-15, selain itu juga dilengkapi dengan

penyajian beberapa karya Syekh Yusuf dalam bentuk anotasi, 51.

Bab berikutnya menyajikan pemikiran Syekh Yusuf al-makassari dalam kitab Zubdat al-Asrari yang meliputi: al-Maiyyah dan al-lhathah-51, zikir dan macam-macamnya-52, wujud Tuhan dan Bayang-bayang-52, Berbaik sangka terhadap manusia dan terhadap Tuhan-53, tahap-tahap dalam tasawuf-53, karamat. Mu'jizat dan istidraj-54, al-ubudiyah al-mutlaqah-55, insan al-kamil-57, wahdat al-wujud-59.

Bab empat berupa naskah-naskah Zubdat al-Asrar-61. Bab lima penyajian naskah zubdat al-Asrar dalam edisi Arab dan terjemahan-71, catatan pada teks Arab-128, dan catatan pada terjemahan-129.

Bab enam menyajikan Zubdat al-Asrar dalam bahasa Jawa-135.

Tanbih al-Masyi: Menyoal Wahdat al-Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17

Penulis : Oman Fathurrahman
Penerbit : Mizan, Bandung, 1999

Pada mulanya buku ini merupakan tesis pada program pascasarjana Universitas Indonesia Program Studi Ilmu Susastra, tetapi sudah mengalami perubahan di sana sini sehingga menjadi karya yang enak dibaca. Buku ini memang menampilkan pemikiran seorang tokoh neo sufisme Aceh yang muncul setelah terjadi perseteruan antara tasawuf sunni dengan tasawuf wujudiyah.

Sebagai sebuah penelitian filologi, buku ini menelusuri naskah-naskah kitab Tanbih al-Masyi yang ada, lalu kemudian diambil kitab yang dianggap paling lengkap dan yang dianggap paling mewakili dari karangan penulis, Abdul Rauf Singkel. Buku ini sebenarnya secara langsung mengungkapkan pemikiran-pemikiran sufi

nusantara yang selama ini kurang begitu mendapat perhatian.

Pada bab satu penulis membahas tentang Abdu Rauf Singkel dari sisi riwayat hidup dan karangan-karangannya-25. Disusul dengan bab dua yang membahas secara khusus naskah Tanbih al-Masyi-31.

Bab empat menyajikan pokok-pokokpeikiran Abdul rauf Singkel dalam Tanbih al-Masyi yang mencakup: menyoal kontroversi doktrin wahdat al-mujud atau wujudiyah: kasus Aceh abad 17-35, awal mula terjadinya kontroversi doktrin wujudiyah-36, konsep Abdul Rauf Singkel tentang wahdat al-wujud-43, kritik Abdul Rauf Singkel tentang wujudiyah-52, Kritik Abdul Rauf atas tindakan pengkafiran terhadap para pengikut ajaran wujudiyah-62, Konsep Abdul Rauf tentang Nur Muhammad-65, Metode zikir tarekat Syattariyah-66, Konsep Abdul Rauf tentang fana'-74, Perhatian Abdul Rauf terhadap aspek syari'at-76 dan tujuan akhir seorang sufi-83.

Bab empat adalah menyajikan teks Tanbih al-Masyi baik edisi asli maupun terjemahannya-89. Bab lima berisi naskah- naskah Tanbih al-Masyi mulai dari inventarisasi naskah-1654, pemerian naskah-167 dan dilengkapi dengan lampiran-lampiran.

Tarekat dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern

Penulis : Prof.Dr.H. Dadang Kahmad, M.Si.
Penerbit : Pustaka Setia, Bandung, 2002.

Buku ini merupakan hasil revisi dari sebuah disertasi pada Jurusan Ilmu Sosial kajian Ilmu Sosiologi Fakultas Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung. Buku ini memotret pola kehidupan keagamaan masyarakat Muslim di Perkotaan, khususnya para pengikut tarekat Qadiriyyah

wa Naqsabandiyah (TQN) di Bandung. Secara sosiologis memang terjadi perbedaan antara masyarakat desa dan kota, tetapi apakah benar wujud pengalaman keagamaan para pengikut tarekat juga menuntut perubahan, baik karena adanya upaya deduksi, reduksi maupun induksi sebagai respon terhadap modernisasi?

Untuk mengurai jawaban pertanyaan tersebut, penulis membagi bahasannya dalam empat bagian. Bagian pertama merupakan pendahuluan (9-36), yang mengurai latar belakang, tujuan pembahasan, metodologi, serta beberapa penelitian terdahulu.

Bagian kedua mengupas kajian pustaka sebagai pijakan dan landasan teoritis dari penelitian ini (37-77). Bahasan bagian kedua ini terdiri dari: Agama dan Perspektif Ilmu Sosial-37; Agama dan masyarakat-37; Modernisasi-46, Gejala dan Definisi Modernisasi-47, Beberapa Pandangan tentang Proses Modernisasi-55; Agama dan Modernisasi-57; Islam dan Modernisasi-63; Sufisme, Tarekat dan Modernisasi-70.

Bagian ketiga merupakan temuan penelitian yang merupakan bagian terpenting dari buku ini yang membahas Pengamalan tarekat Wadiriyyah Naqsabandiyah (79-188). Bagian ini terdiri dari: Gambaran umum Pengamalan tarekat di Masyarakat perkotaan-79, Latar Belakang Sosial Penganut tarekat-88, Keadaan Karakter Sosial Penganut Tarekat-94; Latar Belakang Ajaran Tarekat-99, Abah Anom: Mursyid TQN-106, Manaqiban "Sawelasan"-111; Proses Masuk Menjadi Ikhwan Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah-114, Takdir Tuhan dalam Proses Penalqinan bagi Anggota Baru-116, Sumber Informasi Awal TQN, 116, Keadaan Khusus Individu Sebelum Memasuki Tarekat-119, Keadaan Lingkungan-122, Proses Pertiimbangan-125 (a) Proses Pertimbangan Rasional-126 (b) Proses Pertimbangan Rasa-127, (c) Pertimbangan berdasarkan contoh-127, Pengambilan Keputusan Menjadi Pengikut Tarekat-129, (a) Pertentangan batin-129, (b) Pengaruh Sosialisme Agama

pada Keluarga-146, (c) Pengaruh dari Lingkungan Sosial-146; Perilaku Keagamaan Pengikut TQN di Kota Bandung-147, Sistem Kepercayaan-150, Sistem Upacara Keagamaan-157, (a) baiat dan Talqin-157, (b) Kesatuan dalam Dzikir, Perbedaan Fiqh-162, (c) Dzikir Khataman dan Manaqiban-156, (d) Ziarah-167; Hubungan Sosial dan Toleransi Beragama-174; Kritik terhadap TQN-174, Kritik terhadap Sistem Kepercayaan-181, Kritik terhadap Dzikir-182; Tanggapan Balik terhadap Kritik, 184.

Bagian Keempat adalah penutup dengan memberi kesimpulan pada kajian tersebut serta memberikan saran-(189-191).

Tarekat dan Gerakan Tasawuf

Editor : Amsal Bakhtiar, MA
Penerbit : Angkasa Bandung, 2003

Buku ini membahas tasawuf dan tarekat yang selama ini dipandang agak kontroversial bagi sebagian umat Islam. Buku ini berusaha untuk mengungkap berbagai permasalahan seputar hal-hal yang belum jelas dan dikupas secara ilmiah dengan rujukan berbagai literatur yang bisa dipertanggungjawabkan. Walaupun buku ini merupakan antologi, tetapi buku ini disusun dengan sistematika sedemikian rupa sehingga menyerupai tulisan yang utuh.

Buku ini disusun dalam 12 bab termasuk pendahuluan dan penutup. Bahasan pertama yang diangkat setelah pendahuluan adalah menelusuri asal-usul tasawuf serta perkembangannya di Indonesia, 5; Bab tiga membahas tentang integrasi ajaran Syari'at dan Hakekat-20, Bab Empat membahas masalah al-Walayah dalam tasawuf Pandangan Hakim al-Tirmidzi dan Ibn Taymiyah; -29; Bab Lima membahas tentang Respon Abdur Rauf Singkel terhadap Kontroversi Doktrin

Wujudiyah: Kasus Aceh Abad 17-49; Bab Enam membahas Tasawuf dan Gerakan Tarekat di Indonesia Abad ke-19-63; Bab Tujuh membahas Memahami Sufisme: Suatu Tanggapan terhadap Beberapa Tuduhan-79; Bab Delapan membahas Konsep Spiritualitas Islam sebagai Pencegah Gejolak Perubahan Sosial-96; Bab Sembilan membahas tentang Ma'rifah dalam Pandangan al-Kulabadzi dan al-Ghazali-110; Bab Sepuluh berkaitan dengan Spiritualisme Sufi dan Permasalahan Dewasa ini-116; Bab Sebelas membahas Kesehatan Cara Sufi?-125, dan diakhiri dengan Bab Dua belas yang merupakan penutup buku ini.

“Tarekat” tanpa Tarekat: Jalan Baru Menjadi Sufi

Penulis : Ahmad Nadjib Burhani
Penerbit : Serambi, Jakarta, 2002.

Secara sepintas dari judul buku ini sudah nampak ide-ide yang cukup nyeleneh yang mencoba untuk mengkritisi cara bertasawuf melalui tarekat dianggap sangat “birokratis”, sehingga tarekat menjadi sesuatu yang elitis dan sangat terikat dengan sistem-sistem tertentu dari guru-guru tertentu. Tawaran yang diajukan penulis adalah membangun sufisme yang populis dan mudah dilakukan.

Buku ini diberi pengantar oleh Abdul Munir Mul Khan yang menentangakan bahasan tentang Amalan Sufi dari alkoholisme hingga pencerahan batin. Dalam pengantar ini Mul Khan membahas juga tentang mursyid dalam sufisme populis-9, pelbagai teknik penyucian jiwa-16.

Buku ini disajikan dalam lima bagian utama yang dilengkapi dengan pasal-pasal. Bagian pertama menyorot mencari guru tasawuf yang meliputi: Syekh dan mursyid-51, mursyid yang tak menyesatkan-56, setan berjubah

guru tasawuf-61, gila-65, kultus, budaya tanding keagamaan-70.

Bagian dua membahas tentang menemukan surga di dunia yang meliputi: tanpa "ngrami 1 dan 2-81 dan 85, setiap tempat adalah zawiyah-88, khalwat-91. Bagian tiga membahas Tasawuf tanpa tarekat yang meliputi: Haruskan bertarekat?-97, jejak lahir tarekat-101, Baiat-105, taerkat kontemporer-111, fanatisme dalam bertarekat-113.

Bagian tiga berkaitan dengan wajah unik tasawuf. Pasal-pasal pada bagian ini adalah: tasawuf bukan-119, ilmu al-yakin dan ayn al-yakin-124, komunikasi ala sufi-128, morphic resonance-132, psychological escape-136, ajaran sufi modern-139, para penggali kubur-143.

Bagian terakhir adalah obat kerinduan kepada Allah yang meliputi: doa-149, mi'raj rohani-155, nyanyian seruling bambu-160, tobatlah selagi muda-164, matilah sebelum mati-167, takut keadilan Ilahi-172, Tuhan bertahta dalam senyum Anda-175. Buku ini diakhiri dengan epilog yang berkaitan dengan Tasawuf = Akhlak?-178.

Tasawuf Tematik: Membedah Tema-tema Penting Tasawuf

Penulis : Dr.M. Solihin, M.Ag
Penerbit : Pustaka Setia, Bandung, 2003

Buku ini memang sengaja untuk melengkapi kahazanah literatur tasawuf di Indonesia. Tema-tema penting dalam buku ini sebenarnya sudah banyak ditulis dalam literatur tasawuf klasik, tetapi bagi pembelajar tsawuf pemula, buku ini sangat berharga, sebab disusun berdasarkan tema-tema yang memang menjadi tema utama dalam dunia tasawuf.

Bab satu berupa pendahuluan. Bab dua membahas tentang maqamat dan hal yang memang menjadi tema sentral bagi seorang yang ingin mendaki jalan menuju Tuhan. Maqamat yang disebutkan adalah: Tobat-17, Zuhud, 19, Fakir-19, Sabar-20, Syukur-20, Rela-20, dan Rawakkal-21. Sedangkan ahwal yang dibahas adalah: Muhasabah dan Muraqabah-22, Hubb-23, Raja dan khauf-24, Syauq-29 dan Uns-29.

Bab tiga penulis sengaja membahas secara khusus tentang persoalan cinta (mahabbah)-31. Bab empat membahas tentang ma'rifat yang mencakup pengertian an hakekat ma'rifat-41, tanda-tanda orang yang memperoleh ma'rifat-51, prasyarat memperoleh ma'rifat yang meliputi riyadhah-54, tafakur-55, tazkiyat al-nafs-56 dan zikrullah-57.

Bab lima membahas tentang mukasyafah dan musyahadah yang meliputi mukasyafah-59, musyahadah-63 dan terjadinya musyahadah-67. Selanjutnya secara berturut-turut dari bab enam sampai bab sebelas memasuki pada tema-tema tasawuf falsafi yang berupa fana',baqa' dan ittihad-67, al-hulul-73, wahdat al-wujud-85, insan kamil-99, kesatuan mutlak-109, hikmatul isyraqiyah-117.

Pada bab dua belas penulis membahas secara khusus tentang tazkiyat al-nafs yang mencakup pengertian tazkiyat al-nafs-125, landasan lazkiya al-nafs-135, tujuan tazkiyat al-nafs-142, unsur-unsur tazkiyat al-nafs-145, signifikansi tazkiyat al-nafs-148, bentuk tazkiyat al-nafs-178 dan metode tazkiyat al-nafs-190.

Tasawuf Hitam-Putih

Penulis : Muhammad Zaki Ibrahim
Penerbit : Tiga Serangkai, Solo, 2004
Terjemahan dari : Abjadiyah al-tasawuf al-Islam

Selama ini memang banyak orang yang salah memahami tasawuf, bahkan pandangan yang paling ekstrim mengklaim bahwa tasawuf adalah bukan ajaran Islam. Pandangan ini memang terlalu berlebih-lebihan untuk tidak mengatakan mengada-ada. Untuk meluruskan berbagai pandangan miris seputar tasawuf ini, penulis mengupas beberapa persoalan yang dituduhkan sebagai sesuatu yang menyimpang tersebut.

Buku ini disusun dalam lima bagian dalam setiap bagian membahas tentang pasal-pasal persoalan tasawuf. Bagian satu membahas tentang tasawuf, syekh dan wali. Pembahasan ini meliputi: pengertian tasawuf-3, istilah tasawuf-5, asal-usul tasawuf-6, munculnya tasawuf-8, kejayaan tasawuf-11, hakekat sufi-12, teingkatan dalam sufi-14, ungkapan para sufi-15, islam dan tasawuf-22, menjauhkan tasawuf dari Islam-23, peran syekh-24, menghormati syekh-28, membayangkan syekh ketika wirid-30, pengangkatan syekh-31, kekasih Allah-32, syafaat wali-33, sifat wali-35, kegemaran para wali-36, keutamaan takwa-41 dan ishmah-44.

Bagian dua membahas tentang musuh-musuh tasawuf yang meliputi: perselisihan antara ahli fikih dan sufi-47, tuduhan terhadap tasawuf-49, penyimpangan dalam tasawuf-53, majmu' al-mubarakah-64, bukan ajaran tasawuf-64, kelompok sesat dalam tasawuf-67, kemampuan menyingkap perkawa ghaib-67, roh-69, hukum tawasul-70, hukum ungkapan al-madad-72 dan maulid nabi-74.

Bagian tiga mengupas tuntas tentang permasalahan dalam tasawuf yang meliputi: l'tirad, istifham dan istifta'-77, istilah golongan muhajirin dan anshor-78, istilah dan penamaan organisasi-79, nama-nama ilmu agama Islam-80, yang disusupkan ke dalam ilmu-ilmu agama-81, kalimat syahadap dalam tasawuf-82, adzan zyar'i dan adzan bid'ah-83, masalah jenggot-85, masalah kumis-86, pembasmian kumis-88, mihrab-90, mengusap surban dan kopyah-93, basmalah dalam salat-93, zikir sesudah salat-

96, gerak dalam zikir-97, ziarah kubur-98, dan masalah mursalah-99.

Bagaian empat membahas tentang suratsufistik Muhammad Zaki Ibrahim kepada murodnya-103 dan bagian terakhir membahas tentang sikap bijak kepada para sufi-119.

TASAWWUF dan PERKEMBANGANNYA dalam ISLAM

Penulis : Simuh

Penerbit : PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1997

Sistematika penulisan buku ini adalah pertama diawali dengan kata pengantar -v-, kemudian disusun dengan 12 bab dan terakhir daftar pustaka. Bab 1, masalah penelitian dan pengkajian Tasawwuf-1-, Bab 2, tentang Tasawwuf dan Pemunculannya dalam Islam-15-, Bab 3, tentang Tarekat -39-, Bab 4, tentang persoalan Tujuh Maqam Kenaikan Rohani -49-, Bab 5, tentang persoalan Pengalaman Kejiwaan dalam Tasawwuf -73-, Bab 6, Persoalan Zikir, Sama', dan Fana' -103-, Bab 7, persoalan Konsep Makrifat dalam Tasawwuf -121-, Bab 8, Persoalan Paham Manunggaling Kawula-Gusti dan Pemikiran Falsafi dalam Tasawwuf -139-, Bab 9, Persoalan Penyelarasan Tasawwuf dengan Syari'at dalam Pemikiran Al-Ghazali-159-, Bab 10, Paham Union Mistik Sesudah Masa Al-Ghazali-179-, Bab 11, Masalah Ikatan-ikatan Ketarekatan-207-, Bab 12, Masalah Tasawwuf dalam Era Kebangkitan Syari'at dan Pemikiran Islam-265-, dan sebagai pembahasan terakhir adalah daftar pustaka-281-.

Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai

Penulis : Zamakhsyari Dhofier
Penerbit : LP3ES, Jakarta, 1982

Buku ini membahas tentang tradisi yang hidup dan berkembang di pesantren. Sedikit berbede dengan pesantren modern, pesantren dulu (basa: salaf) ternyata mempunyai kaitan erat dengan tradisi tasawuf. Sebab, kebanyakan kiai adalah juga berafiliasi pada tarekat tertentu. Ini dibuktikan dengan penelitian di beberapa pesantren yang menjadi obyek penelitian ini.

Buku yang merupakan edisi revisi dari disertasi untuk memperoleh gelar doktor dalam Antropologi Sosial pada Australian National University (ANU) seringkali menjadi rujukan utama bagi peneliti dan pemerhati hubungan antara pesantren dan tasawuf -termasuk di dalamnya tarekat.

Setelah pendahuluan, Pada bab satu penulis membahas tentang pesantren dengan sega ciri-ciri utamanya-16. Secara lebih rinci penulis membahas tentang pola umum pendidikan Islam tradisional-18, musafir pencari ilmu-24, Sistem pengajaran-28 dan latar belakang sejarah perubahan-perubahan dalam tradisi pesantren-33.

Pada bab dua penulis membicarakan secara lebih lelas elemen-elemen pesantren yang meliputi pondok-44, masjid-49, pengajaran kitab-kitab klasik-50, santri-51, dan kiai yang menjadi pengasuh dan penanggungjawab pesantren-55.

Selanjutnya Hubungan intelektual dan kekerabatan sesama kiai dibahas pada bab tiga dengan sub bahasan; hubungan kekerabatan genealogi sosial pemimpin pesantren-62, genealogi intelektual-79, serta peranan Hadratus Syaikh dalam perkembangan Islam di Jawa-96.

Untuk mengahdirkan secara nyata penelitian ini penulis meneliti beberapa pesantren sebagai studi kasus pesantren yang hidup pada abad XX. Kasus-kasus yang

diangkat adalah kasus pesantren Tebuireng-100, Kesenambungan dan perubahan tradisi pesantren-122, serta pesantren kecil kasus pesantren Tegalsari-135.

Secara lebih jelas gambaran lebih jelas hubungan pesantren dan tarekat diketengahkan pada bab lima, yaitu dengan bahasan Kiai dan tarekat-135, dengan melihat jelas perkembangan organisasi tarekat di Jawa-140.

Bab enam membahas paham ahlussunnah wal jamaah yang menjadi pemahaman umum di setiap pesantren-148. Sedangkan pada bab Tujuh penulis mencoba melihat kiai dalam situasi Indonesia sekarang, 171, terutama dalam memetakan kecenderungan dan harapan-174.

Warisan Intelektual Islam Indonesia: Telaah atas Karya-Karya Klasik

Penyunting : Ahmad Rifa'i Hasan
Penerbit : Mizan, Bandung, 1987

Secara garis besar pemikiran Islam di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama, pemikiran Islam sebelum bersentuhan dengan paham-paham pembaharuan Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal dan kaum pembaharu lainnya, seperti dikemukakan oleh para sufi Sumatera misalnya Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, Abdul Rauf al-Singkili, Abduss Samad al-Palimbani, Syekh Nawawi al Bantani, Kiai Ihsan Kediri dan lain sebagainya. Kedua, pemikiran Islam setelah terpengaruh oleh ide-ide pembaharuan seperti HOS Cokro Aminoto, H. Agus Salim, K.H. Ahmad Dahlan, Syekh Ahmad Surkati, A. Hassan, M. Matsir dan lain sebagainya.

Dibandingkan dengan pemikiran Islam yang kedua, pemikiran Islam yang pertama tidak terlalu banyak

mendapatkan perhatian, sebab tulisan-tulisan tersebut tidak dicetak dalam bahasa Indonesia yang bisa dibaca semua orang, tetapi kebanyakan ditulis dalam bahasa Arab Melayu. Padahal isi pemikiran mereka sangat bagus sebagai sebuah yang ditulis pada waktu itu. Karena itu, buku ini secara khusus memberikan perhatian kepada beberapa karya klasik yang sekarang masih ada dalam bentuk masnuskrip dan disajikan serta ditelaah secara kritis.

Buku ini disusun dalam enam bab termasuk pengantar. Tinjauan Kitab dimulai dari bab kedua yang membahas tentang Tinjauan atas *fatth al-Mubin ala al-Mulhidin* karya Syekh Nuruddin al-Rabniri (21-35). Bab ketiga membahas tinjaun atas Tafsir al-Munir karya Imam Muhammad Nawawi Tanara (39-55). Bab kelima membahas tentang Aspek Mistik Islam Kejawen “Wirid Hidayat Jati” (59-71). Bab keenam membahas menjejaki Karya-karya Haji Hasan Mustofa (79-97) serta bab ketujuh membahas Martabat Tujuh Suatu Naskah Mistik Islam dari Desa Karang, Pamijahan (105-127).

BAGIAN KEEMPAT
Referensi Terjemahan Arab-Inggris



BELAJAR MUDAH TASAWWUF

Penulis : Al-Syaikh Fadhlullah Haeri
Penerbit : Lentera Basritama Cet Pertama 1998
Terjemahan dari: *The Elemen of Sufism*

Sistematika penulisan buku ini diawali dengan informasi tentang Penulis, kemudian Ucapan Terimakasih dan dilanjutkan dengan Daftar Isi, kemudian dilanjutkan dengan kata Pengantar. Isi yang terkandung dalam buku ini tercatat 13 persoalan. Untuk lebih lengkap dapat dilihat dalam uraian Berikut:

Definisi Tasawwuf -1-, Perkembangan Tasawwuf di Masa Awal -5-,Tarekat-tarekat Sufi -25-; yang terdiri dari : Tarekat Qadiriyyah -27-Tarekat Rifa'iyah -27-Tarekat Syadziliyyah -27-Tarekat Mawlawiyah -28-Tarekat Naqsyabandiyah -28-Tarekat Bektasyiyah -28-Tarekat

Ni'matullah -28-Tarekat Tijâniyah -29-Tarekat Jarrahiyah -29-Tarekat Chistiyah -31-.

Selanjutnya disusul dengan pembahasan mengenai Konsep Dasar Sufi -31- Jalan Sufi -41-Pseudo-Sufisme (Sufi Semu/Palsu) -55- Praktik-praktik Sufi -59-. Pembahasan ini terdiri dari: Makna Hukum Lahiriah dan Realitas Batin (Syariat dan Hakikat) -63-Makna Fitrah -71-Tujuan Praktik Sufi -75-Makna Dzikrullah -80-Makna Murâqabah (Keterjagaan) -82-Makna Pengasingan Diri (Khalwat) -83- Praktik-praktik Sufi Lainnya -84-Pentingnya Waktu dan Tempat -88-

Berikutnya serupa sajian Keadaan-keadaan Sufi yang mencakup Tahap-tahap Kebangunan -91,Mimpi dan Rukyat -98-Mukjizat -99-.

Disusul dengan sajian Tasawwuf dan Islam Ortodoks -103-Peran Sufi -110-Tasawwuf dan Masyarakat -115-Tasawwuf di Zaman Modern -120-

Bab terakhir menyajikan Biografi Sufi antara lain: Rabiah al-Adawiyah -124-Sayyidah Nafisah -125-Imam Junaid Al-Baghdâdi -126-Mansur Al-Hallaj -128-Imam Abu Hamid Al-Ghazali -128-Syaikh Muhyiddin Ibn 'Arabi -130-Mawlana Jalaluddin Rûmi -131-Mulla Shadra -133-Khwaja Mu'inuddin Chisti-134, Syaikh Nizamuddin Awliya' -136-Syakh Waliyullah -138-Syaikh Abu Al-Hasan Asy-Syadzili -140-Syaikh Tajuddin Ahmad ibn Atâ'illah -142-Syaikh Mawlai al-'Arabi ad-Darqâwi -144-Syaikh Sayyid Muhammad as-Sanusi -148-Syaikh Muzhaffar -150-.

**Bimbingan Murid Spiritual:
Mengungkap Rahasia Syari'ah, Keagungan
Manusia, Martabat Para Wali, Tobat dan Ampunan**

Penulis : Maulana Sayyid Muhammad Zauqi Syah

Penerbit : Marja, Bandung, 2002.

Terjemahan dari: *A Guide for Spiritual Aspirants*

Pada mulanya buku ini adalah berbahasa Urdu dengan judul Shamamatul Ambar yang diterjemahkan oleh Wahid Bakhsh Rabbani ke dalam bahasa Inggris, selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Buku ini pada dasarnya merupakan buku bimbingan yang harus ditempuh oleh seseorang yang ingin menempuh jalan spiritual. Buku ini memaparkan tentang tahapan-tahapan yang harus ditempuh oleh seorang murid.

Buku ini disajikan dalam tujuh bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang mencakup bahasan: Dunia tak pernah hampa dari Allah-15, pentingnya buku ini-17, kesulitan-kesulitan kami-18, silsilah-20, sejarah keluarga-22, tempat kelahiran-23, yang meliputi kelahiran-27, pendidikan-28, pencarian spiritual-29, tentang buku ini-30, ucapan-ucapannya-32.

Bagian dua berisi malfuzhat rahasia-rahasia syari'ah yang mencakup: wujud Tuhan-35, kerendahan hati-36, sikap-sikap yang baik-38, para pengawal jiwa-41, puasa-42, salat-44, Islam melampaui rasionalisasi-47.

Bab tiga membahas pertentangan antar masalah duniawi, antara lain: tingkah laku kekenak-kanakan-49, perlunya pengadilan-51, analogi-analogi lain-53, kegilaan manusia duniawi-60, beberapa contoh moral-63, cinta kekuasaan-66, menjauhi manusia-manusia duniawi-72, perangkat setan-73, tentang cahaya perjalanan-74, umur dunia-76.

Bab empat membahas sungguh, telah Kutunjuk seorang khalifah di muka bumi yang berisi: keagungan manusia-79, ditiupkan ruh ke dalam manusia-80, kisah Adam-81, kesempurnaan batin-85, keterbatasan-keterbatasan manusia-87, lebih jauh tentang keagungan manusia-88.

Bagian lima membahas mursyid dan murid yang meliputi: Peran kenabian-91, perlunya seorang mursyid-94, kualifikasi seorang mursyid-95, kategori-kategori pembimbing-97, berkah syekh-99, baiat-108, ijazah-109, perhatian penuh dari jauh-109, hubungan antara syekh

dan murid-110, sopan santun sebagai murid-121, maquliat e-silsilah-128, martabat para wali-130, kebaikan kepada para wali-133, hukuman karena tidak menghormati para wali-136, cinta kepada Allah-140.

Bagian enam berkaitan dengan tobat dan ampunan. Bahasannya antara lain tentang berkah ampunan-147, seruan Tuhan-149, mencari petunjuk-150. Bagian tujuh adalah bagian terakhir yang membahas mencari kebenaran 153, yang membahas tentang berkat iman-153.

Dan Muhammad adalah Utusan Allah

Penulis : Anne, arie Schimmel

Penerbit : Mizan, Bandung, 1991

Terjemahan dari: *And Muhammad is His Messenger: the Veneration of the Prophet in Islamic piety.*

Penulis buku ini adalah seorang profesor yang menggeluti kultur indo muslim universitas Harvard. Ia adalah pengagum sufi besar jalaluddin Rumi, dan Muhammad Iqbal. Buku ini diabdikan sebagai sebuah penghormatan terhadap nabi Muhammad Saw.

Secara lugas Schimmel memaparkan posisi unik nabi Muhammad terutama dalam tradisi sufi. Pada bab satu dibahas tentang catatan-catatan biografikal dan hagiografikal-21. Bab dua membahas tentang nabi Muhammad teladan yang baik-41, literatur syamil dan dalail-52, katampanan lahiriah Nabi Muhammad saw-54, Kebijakan Spiritual Nabi Muhammad-70.

Bab tiga membahas tentang posisi unik nabi Muhammad-85, Bab empat tentang legenda dan Mukjizat-99; Bab lima membahas tentang nabi pemberi wasilah dan salawat atasnya-119. Bab enam tentang nama-nama Nabi Muhammad-149. bab tujuh tentang Nur Muhammad dan tradisi tasawuf. Bab delapan tentang perayaan maulid Nabi-200.

Selanjutnya secara berurutan dari bab sembilan sampai bab dua belas berupa isra' mi'raj-218, syair

penghormatan kepada nabi-239, Jalan Muhammad dan interpretasi baru atas kehidupan nabi-262, serta Nabi Muhammad dalam karya Iqbal-326. Buku ini juga dilengkapi denganapendik nama-nama mulia nabi Muhammad-337.

Dimensi Mistik Dalam Islam

Penulis : Annemarie Schimmel

Penerbit : Pustaka Firdaus, Jakarta 1986

Terjemahan dari: *Mystical Dimension of Islam*

Buku ini berisi 503 halaman diluar halaman sampul, judul, logo dan daftar Isi dengan berbagai macam katagorisasi pembahasan. Secara rinci dalam buku ini dibahas persoalan dari mulai apakah itu tasawwuf sampai persoalan tasawwuf di Indonesia – Pakistan dan pada kahir buku juga dicantumkan Epilog.

Untuk dapat melihat secara rinci isi buku tersebut akan disajikan dalam bahasan berikut; Bab satu Membahas persoalan Apakah Tasawwuf itu? (1—22), kemudian pada bab dua mempresentasikan Garis Besar Sejarah Klasik; Masa Pembentukan -23-, Beberapa Pemimpin Abad ke-9 Akhir -42-, Periode Konsolidasi: Dari Shibli ke Ghazali -78-.

Bab tiga Membahas Persoalan Tarekat; Dasar-dasar Tarekat -101-, Cinta dan Peleburan -135-, Bentuk-bentuk Ibadādah: Shalat -154-, Do'a Bebas -159-, Dzikir -171-, dan Sama' -182-.

Bab empat Mengupas persoalan yang terkait dengan Manusia dan Kesempurnaannya; Beberapa catatan tentang Psikologi Sufi -191-, Baik dan Buruk; Peranan yang dimainkan Iblis -197-, Para wali dan keajaiban-keajaiban -203-, Penghormatan Kepada wali -218-.

Bab lima Melihat beberapa aliran Tarekat Sufi dan Jamaahnya -233-; terungkap didalamnya Abu Said Ibn

Abil Khayr -246-, dan Tarekat-tarekat Pertama -250-.

Bab enam Teosofis Suhrawardi Maqtul, Guru Cahaya-267-, Ibnu Arabi; Guru Yang Agung -271-.

Bab tujuh Mawar dan Burung Bulbul; Persajakan Mistik Parsi dan Turki; Mawar Abadi -297-, Ziarah Burung Sanai dan Attar -311-, Mawlana Jalaluddin Rûmi -321-, dan Mistisisme Populer di Turki -346-.

Bab delapan Tasawwuf di Indonesia -Pakistan; Masa Klasik -357-, Peranan Nahsyabandi -376-, Puisi Mistik dalam Bahasa Daerah Shindi, Punjabi, Pashto -397-. Dan pada Bab IX dikemukakan Epilog -417-. Dilanjutkan dengan lampiran-lampiran: 1. Simbolisme Huruf dalam Kesusastraan Sufi -423-, 2. Unsur Ke-wanita-an dalam Tasawwuf -442- Kepustakaan -457-, dan Index -493-.

Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan

Penulis : Mark R Woodward

Penerbit : LKis, Yogyakarta, 1999

Terjemahan dari: *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism*

Pergulutan Islam dan Jawa memang selalu menarik untuk diteliti, apalagi jika dikaitkan dengan spiritualisme Islam itu sendiri. Selama ini ada tuduhan bahwa budaya Jawa adalah budaya Hindum Budha atau yang lainnya. Melalui penelitiannya, penulis mengemukakan tesis utama bahwa Islam Jawa adalah islam juga, bukan Hindu atau Budha. Islam Jawa juga bukan penyimpangan Islam, tetapi hanya merupakan varian Islam sebagaimana juga ditemukan di negara-negara lain seperti islam India, Islam Syria dan lain sebagainya.

Buku ini dimualai dengan wacana Konteruksi Islam Jawa dan “suara yang lain”-v, pengakuan oleh penulis-xiii. Buku ini diberi pengantar oleh Damardjati Supadjar -xvii.

Buku in ditulis dalam delapan bagian. Bagian satu adalah pendahuluan-1. Bagian dua berkaitan dengan

teks-teks dan etnografi dalam studi Islam Jawa-47. Bagian tiga membahas Jawa dan tradisi Islam-79. Bagian empat berkaitan dengan Sufisme dan kesalehan normatif di kalangan santri tradisional-113. Bagian lima membahas tentang agama kraton dan agama kampung: Interpretasi sosial sufisme-219. Bagian enam membahas keraton Yogyakarta dan struktur jalan mistik-291. Bagian tujuh berkaitan dengan unsur-unsur Hindu di dalam Islam Jawa dan persoalan syirik-315. Bagian terakhir adalah kesimpulan-351.

Mengenal Ajaran Kaum Sufi

Penulis : Titus Burckhardt
Penerbit : Dunia Pustaka Jaya Jakarta
Terjemahan dari: *An Introduction to Sufi Doctrine*

Buku ini secara umum tersusun dalam tiga bagian besar yang masing-masing bagian terintegrasi dengan bagian lainnya sehingga tidak dapat dipisahkan pembahasannya seputar persoalan-persoalan sufistik mulai dari Watak Sufisme, dasar-dasar ajaran kemudian kesadaran Rohani.

Secara garis besar dapat diliaht dalam bahasan berikut; Bagian Pertama mempersoalkan Watak Sufisme yang terdiri dari enam bab yakni Bab I mempersoalkan Tasawwuf -15-, Bab II membahas masalah Sufisme dan Mistisisme -24-, Bab III mempersoalkan Sufisme dan Panteisme -34-, Bab IV masalah Pengetahuan dan Cinta - 38-, Bab V masalah Cabang-cabang Ajaran -44-, dan Bab VI masalah Penafsiran Sufi atas Al-Qur'an al-Karim -53-.

Bagian Kedua:Dasar-dasar Ajaran, dalam pembahasan ini tercakup 7 bab yang masing-masing merupakan bagian dari ajaran-ajaran sufistik. Bab VII, persoalan aspek-aspek Ke-esa-an Tuhan -69-, Bab VIII, membahas persoalan Penciptaan -77-, Bab IX, mempersoalkan Pola Dasar -83-, Bab X, melihat persoalan

Pembaharuan Kembali Ciptaan pada Setiap Saat -87-, Bab XI, masalah Roh -94-, Bab XII, membahas persoalan Manusia Universal -100-, Bab XIII, mempersoalkan Persatuan dalam Ajaran Muhyid-din Ibnu 'Arabi -107-.

Bagian Ketiga : Kesadaran Rohani, dalam bahasan ini terbagi menjadi lima bab yang masing-masing bab berisi tentang persoalan kesadaran kerohanian yang ada pada diri manusia. Bab XIV, mempersoalkan Tiga Aspek jalan Sufisme; Ajaran, Kebajikan, dan al-Kimia Rohani -115-, Bab XV, mengangkat persoalan Bakat-bakat Intelektual -127-, Bab XVI, mengangkat persoalan Ibadat -135-, Bab XVII, melihat persoalan Meditasi -145-, Bab XVIII, mempersoalkan masalah Perenungan Menurut Muhyid-din Ibnu 'Arabi -148-, dan Sebagai Pembahasan Terakhir dalam buku ini dibuat Glosarium -157-.

Mengenal tarekat Sufi bagi Pemula

Penulis : Dr. Muhammad Aqil bin Ali al-Mahdali

Penerbit : Azan, Jakarta, 2002

Terjemahan dari: *Dirasah fi al-Thuruq al-Shufiyyah*

Buku ini memaparkan persoalan tarekat, baik dari sisi ajaran, macam-macamnya serta sejarah perkembangannya. Buku ini diperuntukkan bagi para pembelajar tasawuf pemula, karenanya pembahasan dalam buku ini cukup mendasar.

Setelah mukaddimah pada bab satu dibahas tentang definisi tarekat baik secara etimologi dan terminologi (1-3). Selanjutnya dibahas perkembangan tarekat yang meliputi sejarah kelahiran tarekat sufi-13, latar belakang perkembangan tarekat-19.

Pada bab tiga dibahas tentang sitem tarekatsufi yang mencakup tahapan-tahapan tarekat-31, pola afiliasi ke dalam tarekat sufi-33, sistem kaderisasi dalam tarekat-35, edan administrasi lembaga tarekat-37.

Bab empat membahas komposisi tarekat sufi yang terdiri dari syaik-39, murid-51 dan perjanjian-64. Bab

lima membahas karakteristik tarekat sufi yang meliputi khirqah-75, dzikr-82, dsms-102 dan maulid-124. Bab enam secara khusus membahas tentang dzikir dalam tasawuf-135.

Bab tujuh membahas tentang aliran-aliran tarekat dalam tasawuf yang meliputi tarekat malamatiyah-158, tarekat Ghazaliyah-173, tarekat Qadiriyyah-199, tarekat Rifaiyyah-212, tarekat Syadziliyyah-225 dan tarekat Naqshabandiyyah-236.

Tiga bab berikutnya membahas tentang peranan tasawuf dalam pemikiran Islam-251, peranan tasawuf dalam kehidupan-261 dan tasawuf dan unsur-unsur serapan-271.

Menjadi Sufi: Bimbingan Untuk Para Pemula

Penulis : Abu al-Najib al-Suhrawardi

Penerbit : Pustaka Hidayah, Bandung, 1994

Terjemahan dari: *A Sufi Rule Novices*

Pada mulanya buku ini adalah terjemahan dari bahasa Arab Kitab Adab al-Muridin karya Abu Najid al-Suhrawardi. Terjemahan dalam edisi bahasa Inggris dilakukan oleh Menahem Milson.

Buku merupakan buku petunjuk yang harus dibaca oleh pada pembelajar tasawuf pemula supaya benar-benar mengerti segala rambu dan aturan dunia sufi. Dalam edisi terjemahan ini, penerjemah Bahasa Inggris memberikan pengantar yang membahas tentang sufisme dan mazhab-mazhab sufi-10, Abu Najib Suhrawardi: sebuah catatan biografis-18, dan *kitab Adab al-Muridin*: Sebuah Bimbingan Sufi-24.

Selanjutnya diikuti dengan paparan *kitab Adab al-Muridin* dalam sebuah terjemahan ringkas-35. Buku ini dilengkapi dengan Glosarium-111.

Minhajul Abidin: Panduan Menyempurnakan Ibadah menurut Hujatul Islam

Penulis : Imam al-Ghazali
Penerbit : Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2004
Terjemahan dari: *Minhaj al-Abidin*

Buku ini adalah merupakan buku al-Ghazali yang sangat ringkas dalam membahas masalah tasawuf, buku *master piece*-nya adalah Ihma' Ulmu al-din. Dalam buku ini al-ghazali menerangkan tentang jenjang-jenjang kenaikan seorang hamba yang menempuh jalan sufi.

Buku ini diawali dengan pembahasan mengenai ilmu dan makrifat-3; Selanjutnya diikuti dengan pembahasan taubat-17; perbagai godaan dalam beribadah-31; penghalang-penghalang ibadah-161; pendorong-pendorong ibadah-223, perusak-perusak ibadah-257, dan puji dan syukur-229.

Mistikus Islam: Ujaran-Ujaran dan karya-Karyanya

Penulis : Margaret Smith
Penerbit : Risalah Gusti, Surabaya, 2001
Terjemahan dari: *Readings from the Mystics of Islam*

Buku ini adalah buku biografi para sufi yang disertai pula dengan karya-karya dan anekdot-anekdot yang berkaitan dengannya. Buku ini tidak kurang dari 41 auli yang disusun secara kronologis.

Setelah pengantar, buku ini diawali dengan wacana tentang Sufisme: Catatan singkat tentang Mistisisme dalam Islam-vii. Bahasan ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan awal kepada pembaca tentang sufisme, sehingga tidak salah ketika menelusuri biografi para sufi.

Selanjutnya bahasan utama adalah Para mistikus Islam dan ujaran-ujarannya. Bahasan tokoh ini dimulai dengan Hasan al-Bashri-3, Ibrahim ibn Adham-5, Rabiah

al-Adawiyah-7, Abu Abdillah ibn Ashim al-Antaki-10, Abu Sa'id Ahmad ibn Basyir ibn Ziyad ibn al-Arabi-22, Abu al-Faidh Tsaubab-25, Dzun Nun al-Mishri-25, Yahya ibn Muadz al-Razi-30, Abu Yazid Thaifur al-Bisthami-32, Abu Sa'id Ahmad ibn Isa al-Kharraz-38, Ahmad ibn Muhammad Abu al-Husain al-Nuri-42, Amr ibn Utsman al-Makki-44, Abu al-Qasim ibn Muhammad al-Junaid-46, Husain ibn Manshur al-Hllaj-50, Abdul Jabbar al-Husaian al-Niffari-53, Ikhwan al-Shafa-57, Abu Nashir al-Sarraj-60, Abu Bakar al-Kalabazi-63, Abu Thalib al-Makki-65, Ibn Sina-68, Abu Said ibn Abu al-Khair-72, Abu al-Qasim al-Qusyairi-80, Abu al-Hasan al-Jullabi al-Hujwiri-82, Abu Hamid al-Ghazali-88, Abu al-Majdud ibn Adham Sana'i-110, Abdul Qadir al-Jailani-115, Shihabuddin Suhrawardi Halabi al-Mawqitl-117, Fariduddin Aththar-120, Syihanuddin Abu Hafs al-Suhrawardi-137, Umar ibn al-Farid-142, Muhyiddin ibn al-Arabi-146, Jalaluddin Rumi-152, Mahmud Syabistari-165, Syaksuddin Hafidz-171, Abd al-Karim al-Jili-177, Abdurrahman al-Jami'-183, Abd al-Wahhad al-Sya'rani-190, Fatima Jahanara Begum Sahib-198, Ahmad Hatif al-Isfahani-200 dan Qurrat al-Ain-204.

Pancaran Ilahi Kaum Sufi

Penulis : Maulana Abdurrahma Jami'

Penerbit : Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2003

Terjemahan dari: *Nafahat al-Uns min Hadarat al-Quds*

Buku ini merupakan ensklopedis yang menyajikan kehidupan para sufi terdahulu, baik yang terkenal maupun yang tidak terkenal. Buku ini memang merujuk pada tulisan yang lebih awal seperti Risalat al-Qusyairiyah karya Imam al-Qusyairi dan Kasyf al-Mahjub karya al-Hujwiri.

Buku ini terdiri dari beberapa wacana yang mengupas seputar persoalan sufi dan wali. Wacana pertama berkaitan dengan wilayah dan wali-xxiii. Wacana

dua berkaitan dengan makrifat, orang arif, muta'arif, dan orang bodoh-xxvii; wacana tiga membahas tentang sufi, mutasawwif, malamah dan al-faqir-xxxi, wacana empat berkaitan dengan tauhid, jenjang-jenjang dan pengampunya-xliii, wacana lima berkaitan dengan empu-empu kewalian-xlvii, wacana enam berkaitan dengan perbedaan mukjizat, karamah dan istidraj-xlix, wacana tujuh berkaitan dengan afirmasi karamah para wali-li, wacana delapan berkaitan dengan macam-macam karamah dan kekuatas adikodrati-lxi, wacana sembilan berkaitan dengan kapan seseorang disebut sufi-lxiii.

Dalam pembahasan inti buku ini dimuat sebanyak 200 sufi yang tidak hanya dibahas dari sisi riwayat hidup, tetapi juga kisah-kisah, anekdot-anekdot dan ucapan-ucapannya (1-2000).

Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri dan Jiwa

Penulis : Robert Frager

Penerbit : Serambi, Jakarta, 2002

Terjemahan dari: *Heart, Self, & Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*

Buku ini membahas tentang psikologi sufi yang pada akhir-akhir ini mulai gemar dilirik oleh para ilmuwan. Penulis buku ini mencoba untuk menunjukkan bahwa tasawuf benar-benar bisa sebagai alternatif yang bisa memberikan ketenangan jiwa. Buku ini semakin menarik karena pada setiap bab disertai dengan latihan yang memungkinkan pembaca untuk memperaktekkan konsep-konsep yang diterangkan pada bab tersebut.

Dalam pendahuluan penulis mengemukakan tasawuf dan agama-12, dan menjadi seorang darwis-24. Pada bab satu penulis membedah secara jelas persoalan psikologi hati, diri dan jiwa yang mencakup konsep dasar psikologi

sufi-29, beberapa perbandingan antara psikologi sufi dan Barat-33, asal muasal kita: kisah tentang turuannya sang jiwa-40, praktek tasawuf bagi dunia modern-42, jalan tasawuf-44.

Bab dua membedah persoalan hati dengan segala keunikannya yang mencakup hati sebagai pusat spiritual-52, antara hati batiniah dan bati jasmaniah-54, menyingkap hati-55, empat stasiun hati-57, dada-58, hati-61, hati lebih dalam-66, Inuk hati teralam-68, cahaya hati-71 dan kesimpulan-76, serta latihan menyingkap hati-79.

Bab tiga membahas transformasi diri yang meliputi apakah nafs itu?-86, Nafs tirani-90, nafs penbuh penyesalan-107, nafs terilhami-111, nafs yang tentram-118, nafs yang rida-122, nafs yang diridai Tuhan-124, nafs yang suci-127, dan latihan transformasi diri-130.

Bab empat membahas tentang jiwa, terutama tujuh tingkatan jiwa yang meliputi jiwa meneral-140, jiwa nabati-145, jiwa hewani-147, jiwa pribadi-150, jiwa insani-153, jiwa rahasia-154, dan jiwa maharahasiah-155; kemudian juga dilengkapi dengan pembahasan mengenai ketidakseimbangan fungsi-156, bentuk-bentuk ketidakseimbangan-163, latihan untuk keseimbangan jiwa-165, merasakan jiwa-jiwa anda dan jiwa insani-170.

Bab lima membahas tentang menyelaraskan tujuh jiwa-174. Pembahasan ini mencakup metafora kera kuda-174, mimpi dan tujuh jiwa-176, keseimbangan jiwa-177, kesadaran terhadap dunia-178, jihad batibiah dan jiwa pribadi-180, latihan untuk menyelaraskan jiwa-196.

Bab enam membahas tentang amalan tasawuf yang meliputi berpuasa-200, mengasingkan diri-205, adab-207, pelayanan-211, mengingat Tuhan-218, mengingat mati-227, latihan dasar sufi-229, puasa-229, khalwat-230, salat-231, zikir-234, merenungkan kematian: sebuah kunjungan malaikat maut-248.

Bab tujuh berkaitan dengan syekh dan darwisy: bimbingan spiritual tasawuf—250. Pembahasan ini dilengkapi dengan pembahasan hubungan antara syekh

dan darwish-251, syekh dan jalan sufi-260, syekh sejati dan syekh palsu-264, tafsir mimpi-266, dan latihan belajar-269.

Bab delapan sebagai bab terakhir membahas tentang menyingkap tabir yang mencakup tasawuf masa kini-273, adab terhadap syekh-277, hubungan antara hati, diri, dan jiwa-278, elemen negatif nafs-293, obat jiwa-295, obat hati-297, kesimpulan dan latihan.

Rahasia Sufi

Penulis : Al-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailânî

Editor : Syed Ahmad Semait

Penerbit : Pustaka Nasional, 1997

Terjemahan dari:

Buku ini merupakan sebuah karya Al-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailânî kemudian dialih bahasakan dan ditahqiq oleh dan diterjemahkan oleh Abdul Madjid Hj. Khatib. Di terbitkan oleh Kyodo Printing Co.(S) Pte Ltd 112 (Singapura: Pustaka Nasional,). Buku ini berisi berbagai informasi tentang Persoalan-persoalan amaliah dan ritual para Sufi, tebalnya 263 halaman.

Secara umum pembahasan buku ini diawali dengan halaman sampul kemudian daftar Isi dan selanjutnya Pembukaan dan kemudian Kata Pengantar Penterjemah dan catatan Penganalisa (Pentahqiq) dan sebagai akhir dari bahasan pertama adalah Muaqaddimah.

Pembahasan inti dalam buku ini diawali dengan persoalan *Asal Kejadian* (Ruhul Muhammadiyah) -7-, (Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang) -10-, (Bashirah ata mata hati) -11-, (Manusia dicipta untuk mengenal Allah) -13-, (Ilmu Zahir penting) -15-, (Hati itu umpama kanak-kanak yang mesti dijaga) -16-, (Kembali ke asal) -19-, (Taqarrub mendorong manusia untuk menjadi Suci) -20-, (Bagaimana caranya manusia bertaqarrub ?) -21-, (Kekasih dengan Kekasihnya) -22-, dan diakhiri dengan

Sadarkan diri sebelum terlambat -24-.

Persoalan Inti Kedua adalah *Ruhul Qudus*;
(Penciptaan badan untuk ditempati) -27-, (Tempat Ruh dalam badan) -29-, (Ruh bergerak di hati) -30-, (Orang Mukmin itu Cermin bagi Mukmin yang Lain) -34-, (Balasan utama Bagi Ruh Suci) -36-, (Kemuncak :Indo;Kepuncak Nikmat bagi ruh yang Suci) -36-, (Ruh Sang Suci hendak melihat kepada Allah semata) -38-, (Masuk Surga Memerlukan amal) -40-.

Persoalan ketiga adalah Taqwa Kepada Allah;
(Derajat Taqwa dan tingkatannya) -44-, (Hukuman hudud untuk mencegah perlakuan dosa besar) -45-, (Taqwa dari dosa kecil) -45-, (Taqwa daripada yang makruh dan mubah) -46-, (Taqwa dalam kacamata para Sâlik) -47-, (Dunia itu Penjara Orang Mukmin) -48-, (Istiqamah adalah Jalan keluar) -48-, (Bilka Terbuka Pintu yang diketuk) -50-, (Jangan Menyembah harta kekayaan) -51-.

Persoalan Keempat adalah Berkenaan dengan Ilmu;
(Hamba Allah yang sejati) -54-, (Peringkat yang Khusus bagi Orang yang Khusus) -57-, (Pancaran Ruhul Qudus) -59-, (Pancaran Ilham dari Hazhiratil-Quds) -60-.

Persoalan Kelima adalah Tawbat; (Hati tempat Bersarangnya Kalimat Tauhid) -64-, (Hati akan hidup dengan Kalimat Tawhid) -66-, (Sekali Peristiwa) -68-, Tawbat sebentar, Tawbat Nashuha) -69-, (Bahagian Tawbat) -70-, (Ilmu Kerohanian dan Ketuhanan) -74-, (Pembahagian Ilmu) -75-.

Persoalan Keenam adalah Berkenaan dengan Tasawuf; (Tasawwuf dalam Pengertian Bahasa Arab) -77-, (Tawbat Kerohanian) -78-, (Istilah Gementar:Gemetar) -80-, (Haq dan Bathil selalu bertentangan) -82-, (Wujud diri dan Sirrus-Sirr) -83-, (Bila Hamba berhadapan dengan Tuhan) -85-, (Bila Nafsu yang Rendah Hilang Musnah) -86-, (Gunung Thursina lambang Kesucian) -88-.

Persoalan Ketujuh adalah Zikrullah; (Pembahagian Zikir- Bila anda melalui peringkat Zikir) -91-, (Keuntungan orang yang melakukan Zikir) -92-, (Syarat untuk berzikir)

-93-, (Mencari Makrifat) -94-, (Setiap amalan mesti dengan niat) -96-, (Mencari Guru yang Menghidupkan hati) -97-, (Cara untuk menghidupkan hati kepada Zikrullah) -98-, (Membelakangi Dunia) -100-.

Persoalan Kedelapan adalah Memandang Allah SWT; (Jihad dalam Peristiwa Mi'raj- Hijab atau tabir yang menghalangi) -105-, (Rahasia Penciptaan) -107-, (Nur Muhammad SAW) -109-, Manusia harus sedarkan:sadarkan diri) -110-.

Persoalan Kesembilan adalah Penyikapan Hijab; (Cara mengelakkan penyakit ini) -114-, (Hati mempunyai dua mata) -115-, Kesunyian dan kesendirian) -117-.

Persoalan kesepuluh adalah Nikmat Iman dan Azab Kufur; (Keinginan kepada baik dan jahat) -120-, (Jangan cuba:Coba menyalahkan taqdir) -121-, (Semuanya Terjadi dengan Kebijaksanaan) -122-, (Manusia di bawah telunjuk Allah) -123-, (Akal itu setor: Memberi segala maklumat) -126-, (Pengaruh sekitar:Lingkungan sangat mempengaruhi) -129-.

Persoalan kesebelas tentang Orang-orang Sufi; (Makan alam ini Pula) -132-, (Katagori orang-orang ini) -134-, (Bila menjadi Kekasih Allah SWT) -136-, (Mereka yang Menerima Ujian dan Penderitaan) -138-, (Orang Sufi) -139-.

Persoalan kedua belas tentang masalah Pembersihan Diri; (Membersihkan Roh atau Jiwa) -143-, (Kesucian syarat utama diterimanya Shalat) -145-, (Pembersihan Diri Memerlukan Mujahadah terhadap Nafsu) -147-.

Persoalan ketiga belas adalah Sembahyang atau Shalat; (Shalat itu adalah Do'a) -151-,(Shalat dari segi Rohaniah) -152-,(Shalat adalah perjalanan menuju Kepada Allah)- 153-, (Suatu Pesanan) -155-.

Persoalan keempatbelas adalah Untuk Mencapai Derajat Insan Kâmil; (Pembersihan untuk mencapai Zat Ke-Tuhan-an) -157-, (Natijah Zikir yang Sempurna) -159-, (Pintu Istana Raja) -161-.

Persoalan Kelimabelas tentang Zakat Dari Sudut Pandangan Thariqat; (Menghadihkan Pahala untuk Orang lain) -166-, (Zakat berfungsi untuk membersihkan diri) -168-, (Zakat itu Sebagai Hadiah Yang Indah) -169-, (Harta itu adalah harta Tuhan) -171-.

Persoalan Keenambelas adalah Puasa dari Sudut Pandangan Kerohanian; (Puasa orang awam-Puasa yang hakiki) -175-, (Puasa itu adalah hadiah Allah buat umat Manusia) -176-, (Pasa mematikan hawa nafsu) -179-

Persoalan Ketujuhbelas adalah Ibadah Haji dari segi Kesufian; (Haji Kerohanian) -181-, (Berkelubung cahaya dengan menyebut nama-nama Tuhan) -183-, (Maqam Tawhid) -185-, (Haji Badan dan Haji Hati) -187-.

Persoalan Kedelapanbelas adalah Perihal Dzauq; (Jenis Dzauq) -192-, (Suara Merdu Sangat Mempengaruhi Dzauq Fisikal dan Jasmani) -194-, (Pembahagian Dzauq) -196-.

Persoalan Kesembilanbelas Uzlâh atau Khalwat; (Dosa membuat angkara) -199-, (Uzlâh itu umpama benteng) -200-, (Apa yang dibuat ketika dalam Uzlâh) -302-, (Perubahan Mendadak tersebut:akibat Uzlâh) -203-, (Orang yang diangkat Derajatnya) -204-.

Persoalan Keduapuluh tentang Shalat dan Do'a dalam Ber-Uzlâh -207-. Dan Persoalan Keduapuluhsatu adalah Berkaitan dengan Mimpi; (Mimpi baik dan mimpi buruk) -217-, (Kategori mimpi) -219-, (Melihat Allah SWT) -221-, (Sâlik yang baru menempuh thariqat) -223-, (Mimpi yang tidak baik) -225-.

Persoalan Keduapuluhdua tentang Sufi Hakiki dan Sufi Palsu; (Golongan sufi yang tersesat) -228-, (Sufi benar dan sufi Palsu) -231-, (Pendapat Ahli Sunnah wa al-Jama'ah) -233-, (Khâtir yang datang kepada Orang Sufi) -234-, (Ikhlâs dalam amalan) -235-.

Persoalan Keduapuluh tiga tentang Nasihat Kepada si Sâlik; (Keramat atau hal-hal luar biasa) -239-, (Keramat) -240-, (Sâlik dan Sikapnya) -241-, (Minat Manusia) -243-. Dan Persoalan Keduapuluh lima adalah *Tawakkal*; (Bila Diri

Berserah Kepada Allah) -247-, (Memasuki Benteng Allah) -248-, (Sâlik dan Kesufian) -250-, (Sâlik dengan kebangkitan) -252-, (Malam ada banyak rahasianya) -254-, (Berzuhud dalam Perjalanan) -256-, (Makrifat dan Keramat) -258-, (Syikhul-Fath dan Peranannya) -260-. Pada akhir buku ini ditutup dengan kalimat penutup Kata -263-.

Rajawali Sang Raja: Senandung Rumi tentang Nabi dan Wahyu

Penulis : John Renard

Penerbit : Serambi, Jakarta, 2001

Terjemahan dari: *All The King's Falcon: Rumi On Prophets and Revelation*

Buku ini menyorot persoalan penting yang berkaitan dengan masalah kenabian dalam pandangan Jalaluddin Rumi. Penulis mengurai metafora Rumi yang unik tentang nabi yang diumpamakan dengan Rajawali yang diutasi sang Raja (Tuhan) untuk melaksanakan dakwah. Buku ini diberi pengantar oleh Annemarie Schimmel, sarjana barat yang sangat intens dalam mempelajari tasawuf, bahkan telah menghasilkan beberapa buku tentang tasawuf.

Buku ini disusun dalam delapan bagian. Sebelum masuk pada uraian-uraian buku, pertama kali buku ini diantar oleh Schimmel yang memperkenalkan kepaiwaan Rumi dalam membuat metafora-7. Selanjutnya dilengkapi dengan pendahuluan-15.

Bagian satu membahas tentang Rumi dalam sejarah profetologi Islam yang berkaitan dengan profetologi qur'ani-23, profetologi historis-24, profetologi filosofis-28, profetologi teologis-33, profetologi teosofis-36, profetologi mistis-39. Bagian dua berkaitan dengan terbangnya Rajawali Raja: Dinamika wahyu kenabian-45. Pembahasa ini mencakup: Rajawali di atas menara: Nabi di dunia-46,

panggilan gendeang Rajawali: Watak wahyu-58, ke lengan Sang Raja: fungsi-fungsi sehubungan dengan Tuhan dn si Mukmin-75.

Bagian tiga menyorot Ibrahim dan putra-putranya-87. Rangkaian pembahasan ini adalah: Ibrahim sang manusia keimanan-88, Ibrahim sang Nabi-92, Ibrahim sang teladan-100. Bagian empat menceritakan tentang Yusuf dan keluarganya-104. Pembahasannya terdiri dari: si Elok dan si buas-107, lubang dan penjara-113, baju dan bau-115, cahaya dan impian-115.

Bagian lima menyorot Musa dan teman-temannya, yang terdiri dari bahasan: kelahiran dan masa kanak-kanak-118, pertemuan pertama dengan Tuhan-120, Musa dan Fir'aun-123, Eksodus: Musa sebagai pemandu-133, Musa sang Nabi-137, Khidir si Nabi dan pemandu-141.

Bagian enam berkaitan dengan Isa dan tokoh-tokoh Injili lainnya. Pembahasan ini mencakup: Zakariya dan Yahya-147, Maryam-149, Isa-151, dimensi teologis-158. Bagian tujuh berkaitan dengan Muhammad sang Sejarah yang mengetengahkan sejarah pribadi Nabi-203, kepribadian dan ajaran Muhammad-192.

Bagian terakhir adalah Ahmad sang Keimanan yang menyiroti hubungan Nabi dengan Tuhan-203, bukti kenabian Muhammad-218, sifat-sifat kenabian Muhammad-227. Buku ini ditutup dengan akhir kata-235.

Risalatul Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf

Penulis : Abul Qasim al-Qusyairy an-Naisabûry
Editor : Ma'rûf Zariq dan Ali Abdul Hamid Balthajy
Penerbit : Risalah Gusti Surabaya, 1997
Terjemahan dari: *Al-Risâlatul Qusyairiyyah fi 'Ilmi at-Tashawwufi*

Sistematika penulisan buku ini dimulai dari halaman sampul kemudian Pengantar penterjemah -v-, Pengantar

Editor -vii-, Biografi Imam Al-Qusyairi dan sejumlah karyanya -xiii-, Seputar Risalatul Qusyairiyyah -xxvii-, Daftar Isi dan Muqaddimah -1-

Selanjutnya sistem pembahasan buku ini adalah tersusun dari 5 bab, masing-masing bab membahas persoalan-persoalan terkait dengan prinsip-prinsip tawhid dalam pandangan kaum Sufi, Terminologi Tasawuf, Maqamat para Sufi, Kondisi Rohani dan karamah dan para tokoh sufi.

Lebih lanjut pada uraian berikut secara runut akan dibahas bab per bab sesuai apa yang tercantum dalam buku ini. Bab satu membahas persoalan Prinsip-prinsip Tawhid dalam Pandangan Kaum Sufi yakni Ma'rifatullah -7-, Sifat-sifat -9-, Iman -10-, Rezeki -11-, Kufur -11-, Arasy -13-, Allah SWT Yang Haq -15-.

Bab dua mempresentasikan Terminologi Tasawwuf -19- dalam masalah Waktu -20-, Maqam -23-, Haal -24-, Qabdh dan Basth -26-, Haibah dan Uns -29-, Tawajud, Wujud dan Wujud -31-, Jam' dan Farq -35-, Fana' dan Baqa' -39-, Ghaibah dan Hudhur -42-, Shahw dan Sukr -45-, Dzauq dan Syurb -47-, Mahw dan Itsbat -49-, Sitr dan Tajalli -51-, Muhadharah, mukasyafah dan musyahadah -53-, Lawaih, lawami' dan thawali -55-, Buwadah dan Hujum -57-, Talwin dan Tamkin -58-, Qurb dan Bu'd -61-, Syari'at dan Hakikat -65-, Nafs -66-, Al-Khawatir -67-, Ilmul Yaqin, 'Ainul Yaqin dan Haqqul Yaqin -69-, Warid -70-, Syaahid -71-, Nafsu -73-, Ruh -75-, Sirr -76-.

Bab tiga Menjelaskan tentang persoalan *Maqâmât* Tahapan-tahap Para Penempuh Jalan Sufi. *Maqâmât-Maqâmât* tersebut adalah; Taubat -788, Mujâhadah -87-, Khalwat dan 'Uzlah -92-, Taqwa -97-, Wara' -103-, Zuhud -110-, Diam -116-, Khauf -123-, Raja' -132-, Sedih -142-, Lapar dan meninggalkan Syahwat -146-, Khusus' dan Tawadhu' -151-, Melawan Nafsu -160-, Dengki -165-, Pergunjigan -169-, Qanâah -173-, Tawakkal -178-, Syukur -194-, Yaqin -202-, Sabar -209-, Murâqabah -217-, Ridha -222-, Ubudiyah -228-, Ibadat -233-, Istiqâmah -239-,

Ikhlas -243-, Kejujuran -247-, Malu -252-, Kebebasan -257-, Dzikir -261-, Futuwwah -268-, Firâsat -275-, Akhlak -290-, Kedermawanan Hati -298-, Ghirah -316-, Do'a -322-, Kefakiran -333-, Tasawwuf -345-, Adab -351-, Tata aturan Berpergian -358-, Persahabatan -367-, Tawhid -372-, Keluar dari Dunia -379-, Ma'rifat -390-, Cinta -398-, Rindu -413-, Rindu -413-, Menjaga perasaan Hati Syekh -419-, Sima' -422-.

Bab empat Kondisi Ruhani dan Karamah; Dlam pembahasan ini tercakup empat katagori, Karâmah Para Walî -442-, Urgensi Walî dan ke- Walî-an -450-, Mimpi -457-, dan Wasiat bagi Para Murid -473-.

Bab lima Para Tokoh Sufi; Dalam kaitan ini ada 85 tokoh Sufi yang akan dibahas secara umum terkait dengan latar belakang sejarah kehidupan, pendidikan, karya, aktivitas sufistik yang diaplikasikan sampai pada nilai-nilai yang dapat ditularkan kepada masyarakat msulim setelahnya. Tokoh-tokoh tersebut adalah Abdullah al-Abhury -486-, Ruwaym bin Ahmad -486-, Ahmad Al-Adamy -487-, Ibrahim bin Adham -488-, Ali al-Ashbahany -489-, Hatim al-A'sham -490-, Abu Said ibnul A'raby -491-, Abul Khair al-Aqtha' -491-, Ahmad al-Anthaky -491-, Abu Hmazah al-Bazzar -492-, Abu Ubaid al-Bisry -492-, Abu Yazid al-Bisthamy -493-.

Kemudian Syaqq al-Balkhy -494-, Muhammad Ibnul Fadhl al-Balkhy -496-, Abul Husain bin Bunan -497-, Al-al-Busyanjy -498-, Muhammad at-Tirmidzy -498-, Sahl al-Tustary -499-, Muhammad al-Tsaqafy -500-, Ahmad al-Jurairy -501-, Ahmad Ibnul Jalla' -502-, Bunan al-Jamal -503-, Bisyr al-Khafi -503-, Umar al-Hadda -505-, Ali al-Husyry -506-, Samnun bin Hamzah -506-, Sa'id al-Hiry -507-, Abdullah bin Khubaiq -508-, Ahmad al-Kharraz -508-, Abu Hmazah al-Khurasany -509-, Ahmad bin Khadhrawaih -510-, Ahmad bin Abdul al-Khawary -510-, Ibrahim al-Khawwas -511-, Abdurrahman ad-Darany -511-.

Tokoh sufi selanjutnya adalah Muhammad ad-Duqqy

-513-, Ahmad ad-Dinawary -513-, Mumsyad ad-Dinawary -514-, Abdullah ar-Razy -514-, Yahya bin Mu'adz ar-Razy -514-, Yusuf ibnul Mu'adz ar-Razy -515-, Ibrahim ar-Raqy -516-, Ahmad bin Atha' ar-Rudzbary -516-, Ahmad bin Muhammad ar-Rudzbary -517-, Ibrahim Azzujjajy -518-, Abu Bakr az-Zaqqaq -519-, Sarry as-Saqathy -519-, Abul Abbas as-Sayyary -521-, Dulaf asy-Syibly -521-, Bundar asy-Syirazy -522-, Muhammad bin Khafif asy-syirazy -522-, Abul Hasan ibnush Shaigh -523-, Dawud ath-Tha'y -524-, Abu Bakr ath-Thamastany -525-, Manshur bin Ammar -526-, Al-Fudhail bin 'Iyadh -527-, Ibrahim al-Qurmisainy -528-, Mudzaffar al-Qurmisainy -528-, Hamdun al-Qashshar -529-, Abu Ali ibnul Katib -530-, Muhammad al-Kattany -530-.

Kemudian tokoh-tokoh berikutnya adalah Ma'ruf al-Karkhy -530-, Syah al-Kirmany -532-, Al-Harits al-Muhasiby -533-, Al-Junayd bin Muhammad -534-, Abdullah al-Murta'isy -535-, Ali Al-Muzayyin -536-, Ahmad bin Masruq -536-, Dzun Nun al-Mishry -537-, Sa'id al-Maghriby -538-, Muhammad al-Maghriby -539-, Amr al-Makky -539-, Abdullah bin Munazil -540-, Ismail bin Nujayd -540-, Askar bin Nakhsyaby -541-, Khair an-Nassaj -542-, Ja'far bin Nashr -543-, Ibrahim an-Nashr Abadzy -543-, Ishaq an-Nahrajury -544-, Ahmad an-Nury -544-, Muhammad al-Wasithy -545-, Muhammad al-Warraaq -546-, dan Al-Husain bin Yazdaniyar -546-. Dan sebagai kata penutup dalam buku ini diberikan ulasan Indeks Nama-nama Tokoh Sufi -549-.

Sufi-sufi Wanita: Tradisi yang Tercadari

Penulis : Abu Abdurrahman al-Sulami

Penerbit : Pustaka Hidayah, Bandung, 2204

Terjemahan dari: *Early Sufi Women*

Buku ini bagaikan mutiara hilang yang kini ditemukan kembali, sebab buku ini merupakan karya Abu

Abdurrahman al-Sulami yang lama tidak ditemukan. Atas kejelian dan keseriusan Rkia. E. Coenell, buku ini diterjemahkan ke dalam bahas Inggris. Buku ini sangat berharga sebab memuat para sufi wanita yang selama ini kurang mendapatkan perhatian serius. Buku ini dapat menjadi bukti bahwa dalam tradisi Islam wanita mendapatkan penghargaan yang sama tingginya dengan kaum lelaki, bahkan dalam persoalan spiritualitas.

Tidak kurang dari 82 sufi wanita diabadikan oleh al-Sulami. Wanita-wanita ini benar-benar telah menjadi guru tidak hanya bagi wanita tetapi bagi siapa saja yang mencari jalan siritua.

Pada pendahuluan dibahas al-Sulami dan sufi-sufi wanita-17. Dunia al-Sulami khalifa-khalifah yang bersaing-25, Khurasan dann Nisyapur di Abad kesepuluh Masehi-28, Pengaruh turki-31, konflik-konflik antar sekte-33, kehidupan dan karya-karya al-Sulami-38, pengaruh-pengaruh belakangan-41, karya-karya utama-46, buku al-Sulami tentang sufi-sufi wanita-52, susunan teks-58, tafsir kata mengenang-59, pandangan al-Sulami tentang tasawuf kaum wanita-66, lembaga-lembaga tasawuf wanita-74.

Pada bab utama yang mengurai tentang sufi-sufi wanita, penulis memulai dengan Rabiah al-Adawiyah yang merupakan seorang zahid yang terkenal dengan ajaran cintanya dan diakhiri dengan Aisayah bint Ahmad al-Thawil dari Merv (89-19). Tetapi penerjemah dalam bahasa Inggris menambahkan lampiran sufi-sufi wanita yang disebut al-Sulami yang terdapat dalam kitab shifat al-Shafwah karya Jamaluddin Abu al-Faraj al-Jauzi (225-267).

Surat-Surat Sang Sufi

Refleksi Sufistik atas Problem-Problem Sosial

Penulis : Muhammad Ibn Abbad

Penerbit : Mizan Bandung Jawa Barat, 1993
Terjemahan dari:

Sistematika penulisan buku ini terdiri dari pengantar penerbit -vii-, Pengantar oleh Annemarie Schimmel -xi-, Pendahuluan oleh John Renard, S.J. -xxi-. Kemudian diawali dari surat pertama sang Sufi dialamatkan kepada Muhammad Ibn Adîbah -1-, Surat kedua kepada Muhammad Ibn Adîbah -21-, Surat Ketiga kepada Muhammad Ibn Adîbah -47-, Surat Keempat kepada Muhammad Ibn Adîbah -77-, Surat Kelima kepada Muhammad Ibn Adîbah -85-, Surat Keenam kepada Muhammad Ibn Adîbah -89-.

Surat Ketujuh Kepada Yahya Al-Sarrâj -135-, Surat Kedelapan Kepada Yahya Al-Sarrâj -141-, Surat Kesembilan Kepada Yahya Al-Sarrâj -155-, Surat Kesepuluh Kepada Yahya Al-Sarrâj -179-, Surat Kesebelas Kepada Yahya Al-Sarrâj -185-, Surat Keduabelas Kepada Yahya Al-Sarrâj -189-, Surat Ketigabelas Kepada Yahya Al-Sarrâj -195-, Surat Keempatbelas Kepada Yahya Al-Sarrâj -199-, Surat Kelimabelas Kepada Yahya Al-Sarrâj -203-, Surat Keenambelas Kepada Yahya Al-Sarrâj -209-. Bahasan selanjutnya adalah Bibliografi-227-, dan sebagai bahasan terakhir dalam buku ini diberikan Indeks -231-.

Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia Survei Historis, Geografis dan Sosiologis

Penulis : Martin Van Bruinessen
Penerbit : Mizan, Bandung, 1994
Terjemahan dari: *a historical geographical, and
sociological survey*

Secara Umum Isi buku ini dapat dilihat dalam sajian daftar isi berikut ini; Pertama diawali dengan Riwayat Hidup Penulis -5-, Ucapan Terima Kasih -6-, Prakata Edisi Kedua -7-, Daftar bagan dan Tabel -12-. Dilanjutkan

dengan Kata Pengantar oleh Hamid Algar -13-, Pendahuluan -15- (Mengapa dan Bagaimana Buku ini ditulis -17-, Sumber-sumber -18-, dan Sususunan Buku ini -20-).

Selanjutnya disajikan dalam bentuk Bab-bab; Bab satu membahas Penguasa Hindia Belanda Menyingkap Kehadiran Tarekat Nahsyabandiyah -21-, (Holle tentang Tarekat Nahsyabandiyah -23-, Pemberontakan: di Banten, Lombok, Sidoarjo -27-, Apakah Tarekat Nahsyabandiyah Antipenjajahan? -30-, Sumber-sumber Belanda mengenai Tarekat Nahsyabandiyah -31-).

Bab dua menyajikan Awal Perkenalan Indonesia Dengan Tarekat Nahsyabandiyah: Yusuf Makassar dan Tokoh-tokoh Nahsyabandiyah Masa Permulaan Lainnya -34- (Tulisan-tulisan Syaikh Yusuf -36-, Karya-karya Para Murid Syaikh Yusuf -38-, Syaikh Yusuf dan Tarekat Nahsyabandiyah -40-, Tarekat Nahsyabandiyah setelah Syaikh Yusuf -42-, Kesimpulan -46-).

Bab tiga berkaitan dengan Asal Usul Dan Perkembangan Tarekat Nahsyabandiyah hingga akhir abad ketujuh belas -47- (Silsilah -48-, Setelah Baha' Al-Din:Penyebab ke Barat dan Selatan -52-, Ahmad Fâruqi Sirhindi dan saingan-saingannya -54-, Kepustakaan Nahsyabandiyah -60-, Tarekat Nahsyabandiyah sebagai Organisasi -61-).

Bab empat membahas Perkembangan Pada Abad ke -18 dan Ke -19 Tarekat Mazhariyah dan Tarekat Khalidiyah -64- (Tarekat Mujaddidiyah di India dan Hijaz -65-, Tarekat Nahsyabandiyah Khalidiyah -66-, Tarekat Nahsyabandiyah Mazhariyah -69-, Kepustakaan Khalidiyah dan Mazhariyah -74-).

Bab lima terkait Berbagai Ritual dan Teknik Spiritual Nahsyabandiyah -76- (Asas-asas -76-, Zikir dan Wirid -80-,Murâqabah -82-, Rabitha Mursyid (Rabithah bi Al-Syaikh) dan Rabithah Al-Qabr -82-, Khatm- Khwajagan -85-, Baiat, Ijazah, Khalifah -87-, Khalwat atau Sulûk -88-).

Bab enam adalah Tarekat Qadiriya wa

Nahsyabandiyah di Makkah dan di Indonesia -89- (Ahmad Khatib Sambas dan Tarekat Qadiriyyah wa Nahsyabandiyah -89-, Murid-murid dan khalifah Ahmad Khatib -91-, Tarekat Qadiriyyah wa Nahsyabandiyah dan Pemberontakan rakyat -92-, Timbulnya cabang-cabang Tarekat yang Mandiri di Pelbagai Daerah -93-, Ritual Tarekat Qadiriyyah wa Nahsyabandiyah -96-).

Bab tujuh membahas Awal Masuknya Tarekat Khalidiyyah di Nusantara -99- (Syaikh Ismail dari Simabur -Ismail Al-Minangkabawi- -99-, Tarekat Khalidiyyah di Jawa pada 1850-an dan 1860-an -102-, Tarekat Khalidiyyah di Minangkabau pada tahun 1860-an -102-, Peranan para Haji -103-, Perkembangan di Jawa pada 1880-an -106-, Perkembangan di Sumatera pada 1880-an -107-, Tarekat Naqsyabandiyah dan Elit Tradisional -108-).

Bab delapan terkait dengan Pasang Surut Tarekat Naqsyabandiyah:Reaksi dan Perlawanan, kejatuhan dan kebangkitan -110- (Polemik Anti-Naqsyabandiyah dan Pembelaan Diri Kaum Naqsyabandiyah -110-, Masa-masa Keruntuhan dan Kebangkitan Kembali Tarekat Naqsyabandiyah sesudah Tahun 1924 -115-).

Bab sembilan menyajikan Tarekat Naqsyabandiyah di Kepulauan Riau dan Kalimantan Barat -119- (Kepulauan Riau -119-, Kalimantan Barat -120-).

Bab sepuluh membahas tentang Tarekat Naqsyabandiyah di Sumatera Barat -124- (Perkenalan Pertama dan Perkembangan Awalnya -124-, Guru-guru Yang Paling Penting sekitar tahun 1890 -125-, Para Pembela Tarekat Awal abad ke -20: Muhammad Sa'ad dan Khatib 'Ali -128-, Kaum Tuo, Komunisme dan PERTI -130-, Haji Jalaluddin dan Partai Politik Tarekat Islamnya -131-, Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah secara Geografis di Sumatera Barat -133-).

Bab sebelas adalah Daerah-daerah lain di Sumatera dan Semenanjung Malaya -134- (Singapura:Pusat Komunikasi Sumatera dalam Abad ke-19 -134-, Syaikh Abdul wahhab dan Pesantren Babussalam -135-, Kampar

-138-, Mandailing (Tapanuli Selatan) -141-, Aceh -143-, Syaikh Ibrahim Bonjol dan Tarekat Sammaniyah-Naqsyabandiyah -147-, Tarekat Modern dan “Metafisika Ilmiah”; Prof. Dr. Haji Syekh Kadirun Yahya M.Sc. -148-, Semenanjung Malaysia -158-).

Bab dua belas terkait dengan Tarekat Naqsyabandiyah di Jawa -162- (Semarang dan Sekitarnya -162-, KH. Muhammad Hâdi dari Girikusumo -162-, KH. Mansur dan KH. Salman dari Popongan -163-, Kiai Arwani dari Kudus -163-, Girikusumo -165-, Mbah Mangli -166-, Daerah Rembang-Blora -167-, Daerah Banyumas-Purwokerto -169-, Daerah Kebumen -172-, Daerah Cirebon -174-, Jawa Timur :Bagian Utara -174-, Jawa Timur Selatan: Kediri Blitar -176-, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan Jami’iyyah Ahl Al-Thariqah Al-Mu’tabarah -178-, Pengamatan Akhir -183-).

Bab tiga belas berkaitan dengan Tarekat Naqsyabandiyah di Madura dan Dalam Masyarakat Madura di Daerah lain -185- (Kiai dan Tarekat dalam Masyarakat Madura -185-, Silsilah Naqsyabandiyah Madura -186-, Fathul Bâri, Para Penggantinya, dan Masyarakat Madura di Kalimantan Barat -189-, Nasab yang Lain: Kiai Jazuli dan Para Penerusnya -192-, Habib Muhsin Aly Al-Hinduwan -194-, Mursyid Perempuan -197-).

Bab empat belas adalah Kelompok-kelompok Naqsyabandiyah di Kalimantan Selatan -199-

Bab lima belas menyajikan Tarekat Naqsyabandiyah dan Jejak-jejaknya di Sulawesi Selatan -206- (Pengaruh-pengaruh Naqsyabandiyah dalam amalan Mistis-Magis Tradisional -206-, Guru-guru Minang dan pengaruh Naqsyabandiyah yang tersebar -208-, Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah-nya Haji Jalaluddin -211-, Tarekat Naqsyabandiyah Mazhariyyahnya Aly Alhinduwan -212-).

Bab enam belas terkait dengan Sisa-sisa Tarekat Naqsyabandiyah di Lombok -215- (Pemberontakan Ant -

Bali -215-, Guru Bangkol dan Tarekatnya -218-, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Lombok -219-, Tarekat Haji Mohammad Ali dan Keturunannya -222-).

Bab tujuh belas Pribumisasi Tarekat dan Variasi Lokal -226- (Haji Jalaluddin dan Pengindonesiaan Tarekat Taqsyabandiyah -227-, Pemakian Tarekat untuk tujuan Magis -229-, Aliran-aliran Mistik yang telah Mengalami Pengaruh Naqsyabandiyah -230-). Bagian akhir ini dilengkapi dengan Kesimpulan -233-, Kepustakaan -237- dan Indeks 247.

Tasawuf di Mata Kaum Sufi

Penulis : William C. Shittick

Penerbit : Mizan, Bandung, 2002

Terjemahan dari: *Sufism: A Short Introduction*

Buku ini merupakan karya seorang sarjana Barat yang sudah lebih tiga puluh tahun mendalami tasawuf secara intens. Melalui buku ini ia ingin menghadirkan mozaik-mozaik tasawuf dari pemikiran para sufi melalui tema-tema kunci yang disusun dengan apik dan padu. Ia berusaha membiarkan tasawuf berbicara sendiri melalui gaya bahasanya sendiri.

Buku ini disusun dalam sepuluh bagian. Dala pengantar penulis memperkenalkan tentang sumber-sumber-15. Bagian satu membidik jalan sufi-17. Adapun pokok-pokok persoalan yang dibahas antara lain: konsteks Islam-20, tiga wilayah iman-24, syahadat-27, rahmat dan kemurkaan Allah-30, teori tasawuf-34, praktek sufi-40.

Bagian dua mengupas tentang tradisi sufi-45. Pembahasan in mencakup: deskripsi kerja-47, spektrum-spektrum teori dan praktek-56, tasawuf di dunia modern-63. Bagian tiga memotret bahasan yang berkaitan dengan nama dan realitas-69. Pembahasan ini terdiri dari

persoalan ekspresi ajaran-ajaran sufi-71, cinta Allah dan cinta manusia-77, tentang nama-nama-79.

Bagian empat mengurai persoalan kemandirian-83. Bahasan ini mencakup jiwa manusia-86, wajah abadi-92, pengetahuan kenabian-97. Bagian lima adalah persoalan mengingat Allah-101. Pembahasan ini terdiri dari zikir dalam al-Qur'an dan al-Hadis-104, zikir dalam tradisi sufi-107. Bagian enam, mengurai jalan cinta-115. Pembahasan ini mencakup: kreativitas cinta-119, kekasih sejati-122, agama cinta-128.

Bagian tujuh mengupas tentang tarian abadi-135. pembahasan ini terdiri dari: nama-nama Allah-136, suara azali-140, kesempurnaan manusia-146, kenaikan jiwa-152, musik samawi-158, menari bersama Allah-163. Bagian delapan berkaitan dengan citra-citra kebahagiaan-171. Rangkaian pembahasan ini adalah: melihat Allah-173, mengingat Allah-177, penyingkapan diri Allah-182.

Bagian sembilan berkaitan dengan kejatuhan Adam-193. Uraian dalam bab ini terdiri dari: Ahmad Sam'ani-195, kisah kejatuhan Adam dalam al-Qur'an-198, penciptaan-200, cinta-204, aspirasi dan pemahaman-209, kemiskinan dan kebutuhan-213, kerendahan hati-217, ampunan-220.

Bagian sepuluh berkaitan dengan hijab-235. Pembahasannya berkaitan dengan penghalang-238, hijab menurut al-Niffari dan Ibn Arabi-246, hijab sebagai wajah-258. Buku ini juga dilengkapi dengan catatan-catatan-263, dan juga disertai dengan daftar bacaan yang dianjurkan-275.

Tasawwuf Mengungkap Cinta Ilahiah

Penulis : Reynold A. Nicholson
Penerbit : PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1993
Terjemahan dari: *The Mystics of Islam*

Buku ini tersusun dalam Enam bab dan sebelumnya

di kemukakan catatan khusus dari penyunting -v-, dan pendahuluan pada halaman 1. Secara runut pembahasan dalam buku ini sebagai berikut; Bab ke-satu membahas persoalan Lintasan -27-, Bab ke-dua mempersoalkan Iluminasi dan Ekstase -47-, Bab ke-tiga membahas persoalan Gonsis -65-, Bab ke-empat membahas masalah Cinta Ilahi -97-, Bab ke-Lima mempersoalkan Para Wali dan Keajaibannya -115-, dan sebagai Bab Terakhir adalah Keadaan bersatu (Al-Ittihad, al-Hulul, al-Wihdat al-Wujud) -139-.

Terapi Sufi

Penulis : Omar Ali Syah
Penerbit : Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2004
Terjemahan dari: *Sufism as Therapy*

Wacana sufi dan pengobatan menjadi mengemuka sehubungan dengan derita manusia yang ditimbulkan dari peradaban modern. Buku ini merekam hasil wawancara dengan seorang terapis terkemuka dari tarekat Naqssabandiyah, Omar Syah. Dalam tradisi sufi sebenarnya sedari dulu sudah dimafatkan untuk keperluan penyembuhan non medis. Kosep ini menawarkan bagaimana menarik dan memanfaatkan energi spiritual, alam sekitar, juga energi yang tersimpan di dalam diri manusia sendiri.

Bagian satu adalah pengantar oleh Anatolio Friedberg, bagian dua adalah diaolog antara Agha dan Para terapis Brazil, Kilyos, Turki Agustus 1982 yang disertai dengan tanya jawab-9. Bagian tiga adalah Kongres di Arcosde la Fronties, Spanyol 1986 yang mencakup menformulasikan terapi Granada-27, Diagnosis-36.

Bagian empat berkaitan dengan Kongres THT, Segovia, Spanyol 21-25 Oktober 1985 yang mencakup Merancang sebuah terapi yang terpadu-39, terapi

Granada-Nashruddin dan Psikiater-41, Kesesuaian-44, Ketidadaan energi-48, ketegangan pada bayi-50, menenun-51, panjang umur-51, ionisasi-51, mempersatukan banyak orang-54, tujuan dan organisasi-54.

Bagian lima adalah Kongres Mexico, City, Oktober 1986 yang berisi: menuju terapi universal-59, kritik konstruktif-72, menyampaikan terapi Granada kepada orang lain-80, Institusi feminin dan terapi-89.

Bagian enam berkaitan dengan Kongres THT, Serra Negra, Brazil, 31 Maret-8 April 1990 yang membahas: mendengar dan berbicara dengan raga dan jiwa-95, mengamati raga dan jiwa-103, meniru yang lebih baik-109, memvisualkan terapi dengan tepat-110, melibatkan terapi kolaborasi aktif pasien-112, kerja sama para terapis-113, membangkitkan jiwa esensial-114, mengatasi reaksi negatif-119, Ya Syifa' sebagai hubungan dengan sumber-122, pengalaman visioner-123, terapi dan taktik tarekat-125, menyampaikan kata-kata positif yang fundamental-126, mengaplikasikan taktik-taktik tarekat-129, menemukan kembali memori-130, riset bersama-131, menetapkan situasi-134, kerendahan hati dan kesombongannya-135, membantu generasi muda-136, pengaruh-pengaruh bumi-140, Apotek kosmis Nashruddin-141, pengaruh-pengaruh galaksi-142, berbagai pengalaman-145, pengetahuan dan teknik bersama-150.

Bagian tujuh adalah Kongres, Montefiascone, Italia, 29 Maret-9 April 1991 yang berkaitan dengan pengaturan waktu optimalisasi-155, interaksi formal dan informal-158, keterlibatan yang dalam dan mekanisme pertahanan-168, Nashruddin dan tanaman anggur-175, mengurangi rasa takut-177, memanfaatkan Bakat untuk membangun situasi-183, memanfaatkan jiwa esensial-189, kesatuan, kepuasan diri, dan suasana hati-195, memfokuskan suasana hati-199, warna-200, berhubungan

dengan guru-206, menjalin hubungan dengan tradisi ini-213, mengikatkan diri dalam tradisi ini-220.

Bagian delapan adalah Kongres THT Agaete, Canary Islands, Spanyol 17-25 Oktober 1988 yang mencakup menyusun terapi-227, simbol-simbol-232, berhubungan dengan jiwa esensial-236, usaha yang sia-sia-244, faktor stress dan keteguhan yang fleksibel-245, terapi Granada dan jiwa esensial-254, keteraturan mental-256, herbal membuat saya bangkit-261, observasi-261, Y Syifa'-271, memeriksa sumber-sumber-273, observasi, sentuhan, prakognisi dan malaikat-274, menuju terapi Granada-283, kondisi kritis dan lainnya-290.

Bagian sembilan berupa lampiran editor (edisi Inggris), Kontribusi untuk konres THT, Granada, Spanyol, Oktober 1994 yang membahas tentang disembuhkan-295, dan ditutup dengan lanjutan hikayat-307.

Thariqah Menuju Kebahagiaan

Penulis : Allamah Sayyid Abdullah al-Haddad

Penerbit : Mizan, Bandung, 1986.

Terjemahan dari: *Risalah al-Mu'awanah wa al-Muzhaharah min al-Mu'minin fi Suluk al-Thariq al-Akhirah*

Buku ini adalah salah satu karya ulama dan sufi besar abad ke-16. Dalam buku ini penulis membeberkan jalan untuk mencapai kebahagiaan yang disajikan dalam bentuk fatwa-fatwa mengenai adab lahir dan batin serta amal ibadah dan akhlak keseharian seorang muslim berdasarkan al-Qur'an, hadis dan penapat ulama.

Buku ini dilengkapi dengan pengantar tentang kaum Alawiyin oleh Muhammad al-Baqir. Dalam pengantar ini, Muhammad al-Baqir membahas juga tentang pengarang dan asal usulnya-12, Kaum Alawiyin di Khadramaut-13, Madzhab al-Muhajir dan Keturunannya di Hadramaut-16, Alawiyin dan Tasawuf-21, Kemunduran intelektual dan

spiritual di abad XIV H-34, Alawiyin dan penyiaran Islam di Indonesia-37, Jami'at Khair-52, Kedudukan Ahlul Bait di tengah-tengah Umat-58, Penutup-66.

Selanjutnya Mukaddimah-71 yang memperkenalkan seluruh bahasan kitab. Pada bagian satu dibahas tentang menguatkan keinginan dan mengihlaskan niat. Bahsan in mencakup: menguatkan keyakinan dan membaikkannya-81, membaikkan niat dan mengihlaskannya-85, pengawasan diri di hadpan Allah dalam segala gerak-gerik-89, dan membaikkan batin-92.

Bagian dua membahas tentang mengisi waktu dengan wirid yang meliputi: Berpegang pada sikap tengah dalam segala hal-97, wirid berupa salat sunnah-98, wirid berupa salat rawatib dan witr-99, wirid berupa salat tahajjud-102, wirid berupa tilawatil Qur'an-108, wirid berupa mempelajari ilmu bermanfaat-110, wirid berupa membaca kitab-kitab tafsir, hadis dan tasawuf-111, wirid berupa zikir-112,m dan wirid dan doa setelah salat-114.

Bagian tiga adalah tafakur yang meliputi: wirid berupa tafakur-118m, bertafakur tentang karunia-karunia Allah-119, bertafakur tentang luasnya ilmu Allah-120, bertafakur tentang kelalaian diri-121, bertafakur tentang kefanaan kehidupan duniawi-122, bertafakur tentang maut-123, bertafakur tentang akhlak dan amalan serba pahala dan hukuman-124, menghindari tafakur tentang Dzat Allah-128, tujuan wirid dan tafakur-128.

Bagian empat membahas meluruskan amal dan akidah. Pembahasan ini antara lain: Bersegera mengamalkan kebaikan-130, berpegang teguh pada la-Qur'an dan al-Sunah-131, menjauhkan diri dari perbuayan bid'ah-132, bertanya kepada orang-orang yang mengerti al-Qur'an dan al-Sunnah-135, meluruskan akidah-136, mengikuti Imam-imam besar-138, melaksanakan yang fardhu dan menjauh dari yang haram-139, Nawafil menutupi cacat-cacat dalam pelaksanaan faraidh-140, dan, kewajiban besar menuntut ilmu-141.

Bagian lima mengurai tentang memelihara kebersihan lahir dan batin yang mencakup: Bersuci dan membersihkan tubuh dari najis-145, membarui wudhu untuk setiap fardhu-148, mandi untuk kebersihan tubuh-149.

Bagian enam berkaitan dengan mengikuti sunnah Nabi Saw dalam segala hal yang meliputi: mengikuti adab-adab yang berkaitan dengan tingkah laku sehari-hari-151, adab dalam berpakaian-152, adab dalam berbicara-153, menjaga lidah-153, adab duduk dan berjalan-154, adab tidur dan qiyal al-lail-155, adab makan-minum-158, adab mendatangi istri-161, adab memasuki jamban-162, menggunakan tangan kanan dalam segala hal yang baik dan bersih-164, menutupi bejana, tempat air dan lain sebagainya-164, adab tinggal di masjid-164.

Bagian tujuh berkaitan dengan adab mengerjakan salat fardhu dan sunnah. Bgia ini berisi uraian: segera melaksanakan salat pada awal waktu-169, mengerjakan salat-salat sunnah rawatib-169, mengerjakan salat dengan sempurna-170, membaca surat setelah al-fatihah-171, adab salat jamaah dan jum'at-171, memerintahkan keluarga agar melaksanakan salat-175, adab hari Jum'at-176.

Bagian delapan mengurai tentang adab berhubungan dengan zakat, sedekah, puasa dan haji. Bagian ini mencakup: Adab mengeluarkan zakat-178, adab memperbanyak sdekah-178, memperbanyak amal kebaikan terutama di bulan ramadhan-181, lailatyl qadar-182, adab berpuasa-183, bersegera melaksanakan haji-183, mempelajari rukun-rukun dan cara-cara haji-185, berziarah ke makam Rasulullah Saw-168, bermusyawarah dan beristikharah-186, tentang nadzar dan sumpah-187.

Bagian sembilan berupa menjauhkan diri dari segala haram dan syubhat yang mencakup: berhati-hati dalam segala perbuatan-189, tentang benda-benda yang diharmkan-191, mengenali segala yang diharamkan-192.

Bagian sepuluh berkaitan dengan adab berhubungan dengan masyarakat, yang terdiri dari: Amr bi al-ma'ruf nahi an al-munkar-197, cara melakukan Amr bi al-ma'ruf nahi an al-munkar-199, menjaga sikap lemah lembut dan bijaksana-201, larangan memata-matai-202, meninggalkan tempat kemungkaran-202, tanggung jawab terhadap keluarga-204, berbakti kepada kedua orang tua dan kerabat-206, mencintai dan membenci karena Allah-211, mengasihani hamba-hamba Allah-212, mengajari orang-orang yang tidak mengerti-213, lemah-lembut terhadap orang-orang lemah-214, menghibur orang yang tertimpa musibah-214, menolong menghilangkan kesulitan orang lain-215, menampilkan wajah ceria-216, menunjukkan kesetiakawanan-218, berterima kasih atas kebaikan orang lain-219, jangan menolak kebaikan orang lain-220, jangan sekali-kali menerima pemberian haram-220, jangan mendoakan datangnya bencana-221, jangan mencerca dan melaknat-221, upaya mempersatukan kaum muslimin—222, larangan memfitnah dan bergunjing-223, larangan berbuat kezaliman-224, menjaga kepentingan kaum muslimin-226, menjauhi diri dari sikap isi hati-226, sikap menerima dan memberi pujian-227, cara menasehati orang lain-227, menjaga amanat-228, menjaga ucapan yang benar-228, menjauhkan diri dari perdebatan-229, jangan sering-sering bersebda gurau-229, menghormati orang-orang tua dan ulama-230, bersikap rendah hati-230, mengucapkan salam-231, beberapa kebiasaan baik sehari-hari-232, berbaik sangka terhadap kaum muslimin-233, memperbanyak doa dan istighfar-235, memperhatikan hak-hak kaum Muslimin-236.

Bagian sebelas membahas tentang taubat dan istighfar, harap dan cemas yang terdiri dari: bertobat dan beristighfar-238, doa-doa istighfar-239, keseimbangan antara harap dan cemas-241, tiga golongan manusia sehubungan dengan harap dan cemas-242, kebijaksanaan dalam pembicaraan tentang harap dan cemas-243,

jangan berputus asa akan rahmat Allah-244, angan-angan tentang maghfirah-245.

Bagian dua belas berkaitan dengan sabar, syukur dan tawakkal. Bahasan-bahasannya adalah: bersabar dalam menghadapi segala persoalan-247, taqarrub mendatangkan kebahagiaan-248, sabar menghadapi kecenderungan hawa nafsu-253, bersyukur kepada Allah-253, berzuhud terhadap dunia-258, hidup sederhana di dunia-261, bertawakkal kepada Allah-262, menabung dan berobat tidak menyalahi tawakkal-264.

Bagian tiga belas berkaitan dengan kecintaan dan ridha yang mencakup kecintaan kepada Allah Swt-267, kecintaan kepada Rasulullah-269, ridha akan ketetapan Allah-270, dalih palsu kaum durhaka tentang ketetapan Allah-272, doa tidak bertentangan dengan ridha-274.

Bab empat belas berisi beberapa wasiat ilahiah kepada para Nabi-277, dan ditutup dengan khatimah (penutup)-285.

Warisan Sufi (Buku Pertama) Sufisme Persia Klasik dari Permulaan hingga Rumi (700-1300)

Penulis : Seyyed Hossein Nasr (et all)

Penerbit : Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2002

Terjemahan dari: *The Heritage of Sufism: Classical Persian from its Original to Rumi (700-1300)*

Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari para pemerhati tasawuf di Barat. Tidak kurang dari 24 esai dan feature disuguhkan dari beragam sudut pandang. Buku ini memaparkan kemajuan-kemajuan kunci dari tradisi intelektual dan kultural Islam dalam bidang sejarah, mistisisme, filsafat serta puisi yang disertai dengan menyuguhkan perputaran positif yang diperankan oleh

para pemikir sufi selama periode ini (700-1300). Subyek yang dikaji meliputi guru-guru sufi dan aliran-alirannya, literatur dan puisi, etika spiritual, cinta Ilahi dan literatur sufi Persia.

Buku pertama ini diberi pengantar oleh Javad Nurbakhsh yang mengangkat tema ciri-ciri khas utama sufisme dalam periode awal-1. Kemudian disusul dengan penyajian buku yang dipaparkan dalam beberapa bagian.

Bagian satu membahas tentang kemunculan dan perkembangan sufism Persia-31. Bagian dua menyajikan perspektif Indo-Persia terhadap signifikansi guru-guru Sufi Persia awal-51, kontribusi Persia sastra sufi berbahasa Arab-67.

Bagian tiga menyajikan lima tulisan, yaitu: Abu al-Husain al-Nuri: Kiblat cahaya-cahaya-95; Hallaj dan madzhab sufisme Baghdad-103; Abu Sa'id ibn Abi al-Khair an madzhab Khurasan-121; Kondisi historis sufisme Persia selama periode Seljuk-181; Sufisme awal di Anatolia Timur-221.

Bagian empat membahas tentang konsep-konsep sufisme yang terdiri dari: gagasan tentang waktu dalam sufisme Persia-249; Tafsir esoteris al-Qur'an Abu Hamid al-Ghazali-289; Signifikansi karya-karya Suhrawardi dalam filsafat Iluminasi-317; Pencarian pembinasaan: Imajinasi dan kematian mistik dalam Tamhidat Ain al-Qudhat al-Hamdani-343.

Bagian lima menyajikan kisah-kisah dalam puisi sufi Persia yang terdiri dari: Mitos turunnya Adam dalam Rawh al-Arwah Ahmad Sam'ani-401; Catatan komparatif tentang Sam'ani dan Attar-427; *Hundred Grounds* (Sad Maydan) Abdullah al-Anshari dari Herat (w.448/1056) Panduan sufi Mnemonik paling awal di Persia-449; Konsep ilmu dalam Matsnawi Rumi-467; Rumi dan Hikmah: Menuju pembacaan tafsir Sabziwari terhadap Matsnawi-477.

Bagian enam menyajikan empat tulisan yang terdiri dari: Tingkatan cinta dalam sufisme Persia awal, mulai

dari Rabi'ah sampai Ruzbihan-509; "Nafas Kebahagiaan" adab, ahwal, maqamat dan Abu Najib al-Suhrawardi-535; Konsep wilayah dalam sufisme awal-563; Amalan kontemplasi (fikir dan zikir) dalam sufisme Persia awal-579.

Bagaian tujuan adalah bagian terakhir buku satu yang menyajikan pembahasan futuwwah dan sufisme Persia awal-635; Hakim Tirmidzi dan gerakan Malamati dalam sufisme awal-671.

Warisan Sufi (Buku Kedua) Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500)

Penulis : Seyyed Hossein Nasr (et all)

Penerbit : Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2003

Terjemahan dari: *The Heritage of Sufism: the Legacy of Medieval Persian Sufism (1150-1500)*.

Buku dua ini menyajikan 23 tulisan dari berbagai pengkaji dan pemerhati tasawuf yang sudah tidak diragukan lagi kepaiwaiannya dalam bahasan-bahasan tasawuf. Fokus kajian pada buku dua ini adalah puisi Rumi, musik sufi dan ide tentang ekstase, kewalian dan Neoplatonisme, metafisika komparatif dan kesusatraan, serta teori kesatuan agama dalam filsafat sufi.

Sebagaimana buku pertama, buku kedua ini juga diberi pengantar oleh Javad Nurbakhsh dengan mengangkat tema dua pendekatan terhadap prinsip keesaan wujud-xxv. Bagian satu adalah pendahuluan dan pandangan umum historis yang menyajikan tulisan: Pendahuluan: Signifikansi spiritual dan kultural kesusatraan sufi Persia-3; Pandangan umum: Islam Iran dan Sufisme Persia-19.

Bagian dua menyorot puisi dan citraan. Bagian ini menyajikan tiga tulisan yaitu: Figur Yusuf dalam puisi karya Mawlana Jalaluddin Rumi-79; Ekstase dan keteraturan: Dua prinsip struktural dalam puisi gazal

Jalaluddin Rumi-105; Qalandariyah dalam puisi mistik dari Sana'i dan selanjutnya-129.

Bagian tiga menyajikan pembahsan antara sejarah dan hagiografi. Bahasan ini teridri dari tulisan-tulisan: Warisan hurufi Fadlullah Astrabad-151; Beragam cinta rasa dalam kehidupan spiritual: Permainan tekstual dalam penyebaran tarekat Rumi-171; Sayyid Ali Hamdani dan Tradisi Hagiografi Kubrawi-213; Otoritas dan perilaku yang menakjubkan: Refleksi tentang kisah-kisah karamat Khawaja Ubaid Allah Ahrar-279; Syah Ni'matullah Wali: Pendiri tareat Ni'matullah-301; Sufisme dan Sa'di, dan Sa'di tentang Sufisme-331.

Bagian empat adalah menyajikan metafisika dan ontologi. Pembahasan ini terdiri dari: Spektrum pemikiran Islam: Said al-Din al-Farghani tentang implikasi kemanunggalan dan keragaman-0353; Futuhat Makkiyah dan para komentatornya: Sejumlah teka-teki yang tek terpecahkan-381; Sofianik (wanita bijak) dalam karya Ibn Arabi dan Rumi-405; Unsur-unsur Neoplatonis filsafat iluminasi Suhrawardi: Filsafat sebagai tasawuf-429; Tempat munculnya cahaya-cahaya kebenaran dari rahasia Ilahi dikaitkan denagn Amirul Mukminin-453.

Bagian lima menyoroti praktik-praktik dan metodologi sufi. Sajian ini terdiri dari: Apakah musik sufi itu?-483; Kitab panduan Kubrawi tentang sufisme: Fusus al-Adab Yahya Bakharzi-503; Peran penting mursyid dalam tarekat Naqsabandi-539; Ilmuwan sufi abad 13: Gagasan dan praktik mistik Quth al-Din Syirazi-559; Rahasia pernikahan: Catatan atas sebuah teks sufi-595.

Bagian enam menyuguhkan perbandingan antara agama dengan simbolisme. Pembahasan in terdiri dari tulisan: Simbolisme burung-burung dan terbang dalam karya Ruzbihan Baqli-617; Abd al-Rahman Chisti dan Bhagavadgita: Teori kesatuan agama dalam praktik-643; Kesatuan transendental politeisme dan monoteisme dalam sufisme Syabistari-663.

Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal tuhannya: Aforisme-Aforisme Sufistik Jalaluddin Rumi

Penulis : Jalaluddin Rumi

Penerbit : Pustaka Hidayah, Bandung, 2000

Terjemahan dari: *Sign of The Unseen: The Discourses of
Jalaluddin Rumi*

Buku ini merupakan terjemahan dari suntingan Prof. Badiuzzaman Furuzanfar atas *Fihi ma Fihi* karya Jalaludin Rumi yang ditulis dalam bahasa persia. Buku ini adalah di antara magnum opus Rumi dalam bidang prosa, sementara Matsnawi adalah magnum opus dalam bidang puisi. Melalui buku ini seakan-akan Rumi memberikan wejangan kepada para pembaca untuk merenungi hakekat eksistensi.

Secara garis besar buku ini hanya dibagi pada dua bagian, pertama penahuluan, kedua adalah uraian tentang risalah-risalah Rumi. Pendahuluan berisi: riwayat singkat-9, karya-karya Rumi-14, spiritualitas dan tradisi sufisme Rumi-18, Penerjemahan-27.

Bagaian kedua adalah paparan uraian-uraian Rumi yang terdiri dari tujuh puluh risalah, yaitu: satu Tuhan berkerja dengan cara misterius. Dua, kata-kata hanyalah bayangan realitas-39. Tiga, matilah sebelum engkau mati dan jadilah cahaya Tuhan-45. Empat, tubuh yang fana, jiwa yang abadi-50. Lima Tubuh dan jiwa sebagai amanat-56. Enam-kata-kata hanyalah pakaian, maknalah yang utama-60. Tujuh, Tujuh manusia yang terkurung kata-kata-67; Delapan, jiwa salat lebih baik daripada salat-72. Sembilan, hasratmu adalah tirai yang menutupi yang Nyata-76. Sepuluh Aku sanggup mengabulkan permintaanmu, tapi ratapa kesediaanmu lebih aku sukai-79.

Sebelas, komunikasi dalam cinta: komunikasi paling rahasia-86. Dua belas, antara Kesturi dan wangi kesturi-97. Tiga belas, musuh dalam diri: Musuh paling rahasia-

106. Empat Belas, setetes air dari samudra Mahaluas-108. Lima belas, semuanya dari laut, kembalilah ke laut-111. Enam belas, Isi cangkir lebih utama dibanding bentuknya-121. Tujuh belas, Manusia, antara nasut dan laut-128. Delapan belas, banyak pembaca al-Qur'an, namun dikutuk al-Qur'an-133. Sembilan Belas, carilah inti cahaya dan bukan biasanya-138. Dua puluh, iman adalah layar pada perahu diri manusia-140.

Dua puluh satu, bunga tumbuh di musim semi, sedikit demi sedikit-146. Dua puluh dua, air kehidupan berada di tanah kegelapan-151. Dua puluh tiga, gagasan adalah daun warna warni dari satu akar pohon yang sama-154. Dua puluh empat, matahari akan tetap bersinar dan menyinari-161. Dua puluh lima, intelek parsial sebagai bagian dari intelek universal-164. Dua puluh enam, kata-kata bagaikan pengantin perempuan, pamilah dengan cinta-170. Dua puluh tujuh, rupa wajahmu akan nampak dipermukaan cermin-183. Dua puluh delapan, aku minum darah dari hatiku, dan kau pikir anggurlah yang ku minum-185. Dua puluh sembilan, kehidupan berjenjang, begitu pula jiwamu-188. Tiga puluh, Aku bagaikan tamankesenangan, di sekitarku berdiri dinding penuh duri-192.

Tiga puluh satu, orang beriman melihat dengan cahaya Tuhan-195. Tiga puluh dua, guru memakan kurma sedangkan tawanan memakan duri-200. Tiga puluh tiga, kebutuhan tak akan lepas dari manusia-202. Tiga puluh empat, Dia menunggu untuk Kau jerat dengan jalamu-204. Tiga puluh lima, yang akan membunuhku adalah rahmat yang tak terbandingkan-208. Tiga puluh enam, ribuan bentuk, ribuan perubahan, digerakkan dengan cinta-210. Tiga puluh tujuh, imajinasi adalah jalan masuk menuju yang Nyata-212. Tiga puluh delapan, perhatian adalah inti dari cinta-213. Tiga puluh sembilan, cinta hanya bisa terlepas oleh cinta lain-218. Empat puluh, ketika datang di gunung, buatlah suara indah-224.

Empat puluh satu, bunga-bungan dan pepohonan tak akan mekar di musim gugur-228. Empat puluh dua, pengetahuan berasal dari dunia tanpa bunyi, tanpa suara, tanpa kata-kata-232. Empat puluh Tiga, temukanlah cermin yang tepat untuk wajahmu-235, Saif dari Bukhara pergi ke Mesir-237. Empat puluh empat, jadilah mangsa Tuhan dan tersenyumlah-239. Empat puluh lima, bahkan anjing pun memohon sambil mengibaskan ekornya-250. Empat puluh enam, manis adalah kekasih, betapa manisnya kekasih-256. Empat puluh tujuh, kosongkan gelasmu dan isilah dengan anggur yang manis-260. Empat puluh delapan, rasa syukur adalah pintu menuju kebaikan-263. Empat puluh sembilan, memimpikan air tidak menghilangkan rasa haus-266. Lima puluh, karena tak yang lebih indah dari-Mu, Aku bawa cermin untuk-Mu-271.

Lima puluh satu, manisnya gula hanya terasa setelah merasakan kepahitan-275. Lima puluh dua, di dunia sana, tak ada dualitas-280. Lima puluh tiga, engkau hanya gagasan, selebihnya hanyalah tulang dan daging-284. Lima puluh empat, ikutilah getaran yang selalu menggedor-gedor hatimu-288. Lima puluh lima, cintailah setiap orang dan hiduplah di taman penuh kedamaian-291. Lima puluh enam, pikiran adalah jaringan untuk menangkap mangsa-298. Lima puluh tujuh, carilah gurumu, dan bersemayamlah dalam kedamaian-302. Lima puluh delapan, kau akan menemukan sumber cahaya dengan mengikuti sinarnya-304. Lima puluh sembilan, dia terlalu lembut untuk dapat kau lihat. Enam Puluh, kebaikan Ilahi adalah cinta Ilahi-309.

Enam puluh satu, antara Ainuddin dan Mu'inuddin-313. Enam puluh dua, cinta tak melahirkan penghambaan-318. Enam puluh tiga, ada surga dalam kerajaan jiwa, ia menguasai surga dunia ini. Enam puluh empat, antara pengetahuan inderawi dan pengetahuan religius. Enam puluh lima, temukan Tuhan melalui pelayan-pelayan-Nya. Enam puluh enam,

tubuhmu bukan dirimu-332. Enam puluh tujuh aku adalah harta yang tersembunyi, dan Aku ingin diketahui-334. Enam puluh sembilan, kesehatan dan kemakmuran menghalangi pandanganmu kepada-Nya-338. Tujuh puluh, kejahatan dan keburukan muncul dari kakekat yang tersembunyi dalam dirimu-340.